

# **CITRA KAWASAN MASJID AGUNG SEBAGAI JATI DIRI KOTA DEMAK**



## **TESIS**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai Derajat Sarjana S-2

## **MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR**

Diajukan oleh :  
**BUDI WIRYAWAN**  
NIM : L4B000046

Kepada  
**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2003**

## Lembar Pengesahan

Tesis  
**CITRA KAWASAN MASJID AGUNG  
SEBAGAI JATI DIRI KOTA DEMAK**

Disusun oleh :  
**BUDI WIRYAWAN**  
NIM : L4B000046

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal **21 Juli 2003** dan dinyatakan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Magister Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama :

(Prof. Ir. EKO BUDI HARDJO, MSc.)

Pembimbing Pendamping :

(Ir. TOTOK ROESMANTO, MEng)



Semarang, Agustus 2003  
Universitas Diponegoro Program Pasca Sarjana  
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur

(Ir. TOTOK ROESMANTO, MEng)

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 2315/T/MTA/C1

Tgl. : 25 Feb '04

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat-Nya, kami berhasil menyelesaikan Tesis ini. Yang mana Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Adapun judul Tesis yang kami sajikan adalah:

### **CITRA KAWASAN MASJID AGUNG SEBAGAI JATI DIRI KOTA DEMAK.**

Dalam penyusunan Tesis ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc selaku pembimbing utama (mentor) yang telah memberikan bimbingan hingga penelitian ini selesai.
2. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku pembimbing pendamping (co-mentor), yang telah memberikan bimbingan hingga penelitian ini selesai.
3. Ir. Satrio Nugroho, Msi, selaku penguji yang telah banyak memberikan wawasan kepada penulis.
4. Ir. Evi Darmiyanti, istri penulis serta Revin dan Levidia buah hati penulis yang tersayang, dorongan semangat dan pengorbanan kalian yang sangat berarti terhadap keberhasilan studi ini.
5. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis selama menempuh studi S-2, di Universitas Diponegoro, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan penulis mudah-mudahan penulisan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, dan penulis sangat mengharapkan saran-saran yang dapat membantu penyempurnaan tulisan ini serta dapat membuka wawasan untuk masa yang akan datang.

Semarang, Juli 2003

Penulis,

**BUDI WIRYAWAN**

**NIM : L4B000046**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2 Keaslian Penelitian.....	4
I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
I.4 Sistematika dan Kerangka Pikir .....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
II.1 Tinjauan Pustaka .....	9
II.1.1 Manusia dan Lingkungannya.....	9
II.1.2 Pemahaman Kawasan Kota.....	16
II.1.3 Pemahaman Peta Mental.....	20
II.1.4 Citra Kawasan Kota dan Jati diri Kota.....	24
II.1.4.1. Citra Kawasan Kota.....	24
II.1.4.2. Pemaknaan Kawasan Kota.....	33
II.1.4.3. Jati diri Kota .....	35
II.1.5 Pendekatan Pengukuran terhadap Pemahaman Citra Kota.....	37
II.2 Landasan Teori .....	40
II.3 Pertanyaan Penelitian.....	43
<b>BAB III. METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
III.1 Metodologi Penelitian.....	44
III.2 Metode Penelitian .....	45
III.2.1 Langkah – langkah Penelitian .....	45
III.2.2 Operasional Penelitian .....	48
III.2.3 Pendekatan Penelitian.....	50
III.2.4 Penentuan Banyaknya Sampel Pengamat.....	51
III.2.5 Metode Pengumpulan Data.....	53
III.2.6 Pendekatan Analisis .....	54
III.2.7 Wilayah Penelitian .....	55

III.2.8	Alat Penelitian .....	55
III.2.9	Pengujian Pertanyaan .....	56
III.2.10	Kesulitan Yang Dihadapi .....	58
<b>BAB IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
IV.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	59
IV.2	Gambaran Umum Responden Sebagai Pengamat .....	65
<b>BAB V.</b>	<b>ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
V.1	Analisis Pendapat Santriwan Sebagai Pengamat .....	71
V.1.1	Analisis Citra Kawasan yang diperoleh Melalui Sketsa Peta .....	71
V.1.2	Analisis Data Citra Kawasan yang diperoleh melalui Wawancara Verbal .....	74
V.1.3	Analisis Citra Kawasan sebagai Jatidiri kota.....	122
V.2	Temuan Penelitian .....	127
V.3	Pembahasan .....	134
V.3.1	Identitas Kota .....	134
V.3.2	Struktur Kota .....	137
V.3.3	Makna Kota .....	138
V.3.4	Citra Kawasan Sebagai Jati diri .....	141
<b>BAB VI.</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>143</b>
VI.1	Kesimpulan .....	143
VI.2	Rekomendasi .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>147</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>150</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Model Pemahaman Kawasan Kota menurut Rapoport.....	17
Gambar 2	: 5 elemen kota yang dikemukakan oleh Kevin Lynch (1960)....	30
Gambar 3	: Contoh Elemen Citra di Yogyakarta.....	31
Gambar 4	: Kelima elemen yang berfungsi dan berarti secara bersamaan dalam satu jaringan (interaksi) besar. ....	32
Gambar 5	: Peta Jawa Tengah.....	60
Gambar 6	: Peta Kota Demak .....	63
Gambar 7	: Peta Kawasan Masjid Agung Demak, (Wilayah Penelitian) ...	64
Gambar 8	: Identifikasi Posisi elemen-elemen yang digambar pengamat, berdasarkan hasil pen-sketsa-an oleh pengamat .....	73
Gambar 9	: Foto dan Sketsa elemen Terminal Angkutan Umum .....	78
Gambar 10	: Foto dan Sketsa elemen BRI Cabang Demak .....	80
Gambar 11	: Foto dan Sketsa elemen Masjid Agung Demak .....	84
Gambar 12	: Foto dan Sketsa elemen Alun-alun kota Demak .....	87
Gambar 13	: Foto dan Sketsa elemen Parkir Bus Pariwisata.....	89
Gambar 14	: Foto dan Sketsa elemen Lembaga Pemasyarakatan ( LP ) .....	91
Gambar 15	: Foto dan Sketsa elemen Pertokoan “Pecinan “ .....	94
Gambar 16	: Foto dan Sketsa elemen Kampung Kauman .....	97
Gambar 17	: Foto dan Sketsa elemen Jalur jalan Sultan Fatah dengan jalur pemisah yang dilengkapi dengan lampu-lampu yang beraturan .....	99
Gambar 18	: Foto dan Sketsa elemen Jembatan Kali Tuntang Jalan Kabupaten .....	101
Gambar 19	: Sketsa kawasan disekitar Kampung Kauman yang memudahkan pengamat untuk berorientasi lingkungan.....	105
Gambar 20	: Sketsa kawasan disekitar Alun-alun kota Demak yang memudahkan pengamat dalam berorientasi lingkungan.....	106
Gambar 21	: Sketsa kawasan disekitar Pertokoan Pecinan (pusat perdagangan) yang memudahkan pengamat dalam berorientasi lingkungan .....	107
Gambar 22	: Hubungan Antar Kawasan .....	114

Gambar 23	: Diagram Pola Hubungan antar elemen-elemen yang mendukung terbentuknya Sub Kawasan .....	115
Gambar 24	: Simpul-simpul kawasan yang memudahkan pengamat untuk berorientasi lingkungan.....	132
Gambar 25	: Sketsa Tingkat Pemahaman Sub Kawasan .....	132
Gambar 26	: Tingkat pemahaman kawasan oleh para responden.....	133
Gambar 26	: Sketsa Jaringan Kegiatan Kota Demak .....	138

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Identifikasi tujuan santriwan responden datang ke Kawasan Masjid Agung Demak. ....	66
Tabel 2	: Cara kedatangan responden datang ke Kawasan Masjid Agung Demak.....	68
Tabel 3	: Tingkat pendidikan santriwan sebagai responden .....	68
Tabel 4	: Asal kedatangan santriwan sebagai responden yang datang dari daerah asal responden .....	69
Tabel 5	: Frekuensi kedatangan responden yang datang ke Kawasan Masjid Agung Demak. ....	70
Tabel 6	: Elemen-elemen yang dipahami/dikenal oleh santriwan Sebagai pengamat. ....	72
Tabel 7	: Identifikasi elemen-elemen yang dipahami/dikenal pengamat sebagian besar ( lebih dari 50% responden) .....	75
Tabel 8	: Elemen-elemen yang sangat dikenal, sangat dipahami dan sangat memberikan kesan bagi responden di Kawasan Masjid Agung Demak.....	102
Tabel 9	: Sub-Sub Kawasan Masjid Agung Demak menurut Pengamatan Responden.....	104
Tabel 10	: Identifikasi Visual elemen yang mendukung keberadaan kawasan di sekitar Kampung Kauman (Sub kawasan Kp. Kauman) .....	108
Tabel 11	: Identifikasi Visual elemen yang mendukung keberadaan Kawasan di sekitar Alun-alun dan Masjid Agung (Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun) .....	108
Tabel 12	: Identifikasi Visual Alun-alun elemen yang mendukung keberadaan Kawasan disekitar Pertokoan Pecinan / kawasan perdagangan (Sub Kawasan Pecinan) .....	108
Tabel 13	: Sub Kawasan sekitar Kampung Kauman .....	109
Tabel 14	: Sub Kawasan sekitar Masjid Agung dan Alun-alun.....	109
Tabel 15	: Sub Kawasan sekitar Pertokoan Pecinan .....	109
Tabel 16	: Kawasan sekitar Kampung Kauman .....	110
Tabel 17	: Kawasan sekitar Masjid Agung .....	110



Tabel 18	: Kawasan sekitar Pertokoan Pecinan .....	110
Tabel 19	: Identifikasi elemen-elemen pembentuk Sub Kawasan.....	113
Tabel 20	: Urutan Tingkat Pemahaman Kawasan.....	122

## ABSTRAK

Kawasan Masjid Agung Demak mempunyai kandungan sejarah yang berkait dengan masuknya Agama Islam pertama di Jawa, dan Masjid Agung Demak banyak dikunjungi Masyarakat dari luar kota.

Hal ini merupakan potensi daerah yang cukup baik untuk meningkatkan perekonomian daerah pada sektor pariwisata. Karena itu, perlu upaya peningkatan citra kawasan, agar lebih menarik (karena faktor fungsi dan keunikannya) yang berakibat dapat merangsang pengunjung untuk datang.

Oleh sebab itu, upaya pemahaman citra kawasan Masjid Agung Demak, bagi para pengunjung perlu pengkajian yang lebih mendalam dengan teori-teori citra, karena dengan diketahuinya tingkat pemahaman citra kawasan bagi para warga kota maupun para pengunjung kotanya, maka akan dapat di jadikan sebagai acuan untuk pembenahan terhadap Penentu Kebijakan.

Sehingga Kawasan Masjid Agung Demak, perlu diadakan *Penelitian tentang citranya*. Itulah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam melakukan Penelitian tentang citra, ada pertanyaan penelitian yang harus dijawab, adalah:

*Elemen-elemen apa saja yang membentuk citra kawasan Masjid Agung dan bagaimana Citra Kawasan Masjid Agung sebagai jati-diri kota Demak, menurut pengamatan para responden ?*

Penelitian Citra Kawasan merupakan penelitian peta mental, yang termasuk dalam *Environmental Cognition*. Yang dijadikan obyek pengamatan adalah para santriwan pada pondok pesantren "Al-Fatah" Jogoloyo Demak. Kawasan Masjid Agung Demak, yang dilakukan secara acak dan non struktur. Cara yang dilakukan adalah dengan meminta (opini) dari responden, dan metodologi yang dipakai adalah dengan menggunakan metodologi kualitatif post positivistik rasionalistik.

Adapun penggalian data, yang paling mudah dilakukan adalah dengan cara meminta para responden sebagai pengamat untuk membuat sketsa peta sesuai kemampuan masing masing dari apa yang dikenal, dipahami pada kawasan Masjid Agung Demak, dan kemudian dilanjutkan dengan mewawancarainya tentang apa saja dan kesan kesan apa saja dari sketsa peta yang telah dibuat. Kemudian baru diadakan penganalisaan penelitian yang berdasar pada teori citra dan jati diri kota.

Temuan penelitian yang didapatkan adalah bahwa, Masjid Agung dan Alun-alun kota merupakan **land mark** kawasan yang menjadi identitas karena ciri khas dan makna yang terkandung berkait dengan sejarah (masuknya agama Islam di Jawa), dan diperkuat oleh posisi Masjid Agung dan Alun alun kota berada pada pusat kota Demak, yang merupakan pusat orientasi kota yang cenderung membentuk citra kawasan.

Citra kawasan Masjid Agung Demak yang terbentuk, menurut pengamatan para santriwan pondok pesantren sebagai responden (yang sebagian besar berasal dari luar kota/daerah), mempunyai ciri khas yang berupa : keunikan budaya yang berkait dengan upacara upacara ritual yang ada, dan adanya arsitektur setempat yang khas (Arsitektur Jawa) serta perilaku masyarakat sekitar dan para pengunjung kawasan, yang cenderung menyesuaikan diri dengan suasana muslim, sehingga hal tersebut membentuk citra kawasan menjadi jati diri kota.

## ABSTRACT

The great mosque of Demak and its surroundings have historical connection with the establishment of Islamic religion for the first time in Java. Because of this many people from outside Demak come there .

This can be a very potential resource for the district to develop its economy by empowering its tourism potentials. Therefore a serious effort to improve the image of this area need to be conducted (especially in maximizing its function and maintaining its uniqueness), so that it can invite people to come. That's why a good understanding of the great value of the great Mosque of Demak should be given to all people live around the area as well as all the visitors. By having a good understanding of how to maintain a good image of the area, both the visitors and the people who around the area and especially the policy makers will be able to draw guidelines for the next improvement .

In order to reach those assumptions it is necessary to conduct an image research. The questions which arise and have to get an accurate answer is " *What kind of elements which contribute the image of the area of The Great Mosque and how to make the area of the Great Mosque of Demak as the district identity ?* "

The research on the image of the area is a mental map research belongs to environmental cognition. The object of this research is the muslims students on the "pon- pes "Al Fatah" Jogoloyo Demak, of the Great Mosque of Demak at random and non structured the research is conducted by asking them for their opinions.

The easiest way to get the data is by asking the visitors to draw a sketch of map based on their own ability and then by interviewing them about their impression they have from the sketch of the map they have made.

The next step is analyzing the result based on theoretical approach about the image and identity of the district.

From this research it was found that The Great Mosque and the Square Park are the landmark area which is the specific identity of the district and historical value ( The coming of the Islamic religion in Java.) Beside , both the mosque of Demak and its square park are in the town where the area image is oriented.

The area image of The Great Mosque of Demak , in the visitors opinions ( most visitors are from out of the town), have specific character such as the unique culture in the form of ritual ceremonies and also local style of architecture (Javanese Architecture) as well as the way they behave which tend to adapt muslim way and these things, as the result , form the area image and became the identity of the district.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Permasalahan**

Segala kegiatan kehidupan pada kawasan kota cenderung membentuk suatu sifat kawasan, sedangkan sifat kawasan yang spesifik, cenderung dapat membentuk suatu ciri khas suatu kawasan, ciri khas kawasan tersebut menjadi suatu identitas kawasan. Suatu kawasan kota dapat dengan mudah dipahami citranya, bila kawasan kota tersebut mempunyai sifat kawasan, karena karakter kawasan kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas kawasan kota, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini, sifat kawasan merupakan jiwa perwujudan watak, baik secara fisik maupun non fisik yang memberikan suatu citra dan identitas kawasan kota (Lynch, 1960).

Pemahaman manusia terhadap kawasan kota secara non visual akan lebih mendalam daripada sekedar kesan visual saja. Didalam sebuah kota banyak mengandung “arti”, yang antara lain adalah berupa keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian banyak orang, keragaman bangunan serta drama kehidupan dan kematian, yang kesemuanya mempengaruhi setiap orang yang mendiami dan memahami suatu kota, yang dapat membentuk suatu karakter kota/ karakter kawasan kota, yang dapat mempermudah pemahaman kota maupun pemahaman kawasan kota.

Dari pemahaman terhadap sebuah kawasan kota, bagi setiap orang akan terbentuk gambaran citra (*image*). Citra kawasan kota tidak lain adalah gambaran mental hasil proses kognisi dan ingatan atas dasar pengalaman tentang lingkungannya, bersifat dinamis, mampu memadukan perilaku manusia sebagai pengamat, membantu menafsirkan informasi yang diperolehnya dari lingkungan sekitar.

Menurut Zahnd (1999), citra kawasan kota yang baik ,dapat berpengaruh terhadap daya tarik manusia dan perhatian manusia terhadap kawasan kota tersebut. Pada kondisi sekarang, persaingan ekonomi global yang kuat dengan adanya otonomi daerah, akan memacu pemilik fasilitas untuk menarik manusia sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk juga dengan menggunakan tanda-tanda yang komunikatif, seperti papan-papan reklame, billboard dan slogan-slogan serta upaya - upaya mengangkat citra kawasan menjadi lebih menarik,baik secara visual maupun non visual,agar merangsang kedatangan manusia ke kawasan dimaksud.

Kedatangan manusia pada suatu tempat (sebagai pengunjung kota), yang disebabkan ketertarikan manusia terhadap suatu kawasan karena citranya yang menarik, dapat digunakan sebagai penunjang ekonomi daerah. Dimana perkembangan kawasan tersebut dapat menunjang pertumbuhan kota (Devas Nick and Rakodi Carole, 1993).

Bertolak dari uraian tersebut diatas,bahwa Kawasan Masjid Agung Demak merupakan suatu kawasan yang mempunyai kandungan sejarah yang menarik berkaitan dengan masalah penyebaran Agama Islam pertama di Jawa, hal tersebut merupakan “isu yang menarik” untuk dikaji lebih lanjut masalah citranya. Yang mana kandungan sejarah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kota Demak merupakan kota yang berkembang berdasarkan kota kerajaan Islam yang pertama di Jawa, dan Komplekss Masjid Agung Demak menandai masuknya Agama Islam di Jawa dalam sistem Pemerintahan Kerajaan Islam di Jawa. Penyebaran Agama Islam dimulai penyebarannya oleh “Wali Songo” dengan mengkaitkan aspek-aspek Sosial dan Budaya dan berpusat di Kerajaan Demak. (Imron, 1996).
- b. Sejarah kawasan Masjid Agung Demak yang menjadi sejarah kota Demak, telah meninggalkan artefak-artefak yang berupa elemen-elemen pusat kota, seperti : Alun-alun, Masjid Agung, Pecinan, Kauman dan Pasar, yang membentuk struktur kota.

Perlu diketahui bahwa Demak merupakan salah satu kota tua di Jawa, yang hingga kini masih dinyatakan “utuh” struktur kotanya. (Wiryomartono, 1995).

Dalam kondisi sekarang, Sejarah dan Artefak-artefak yang ada, telah menjadi kenangan besar pada masyarakat.

Hal tersebut terlihat pada banyaknya pengunjung yang datang dari luar kota menuju pada Komplekss Masjid Agung Demak, menurut data pengunjung yang tercatat pada BPM Masjid Agung Demak, rata-rata banyaknya pengunjung pada tahun 2002 adalah berkisar antara 500 s/d 1000 orang pengunjung per hari pada hari-hari tertentu, dengan acara-acara ritual yang diselenggarakan sebanyak 40 kali acara ritual, termasuk Gerebeg Besar dan pada hari-hari biasa berkisar 180 orang pengunjung, yang terdiri dari 3 bus besar dan kendaraan kecil. (BPM Masjid Agung Demak, 2002).

Dari hal tersebut diatas kawasan Masjid Agung Demak merupakan suatu potensi daerah yang dapat menarik pengunjung baik dari daerah sekitar maupun dari luar daerah. Disamping itu fungsi Masjid Agung Demak menjadi lebih terbuka untuk umum, menjadi obyek wisata yang memberikan gambaran keagungan sejarah masa lampau disamping sebagai tempat ibadah yang mempunyai makna – makna religius.

Kawasan Masjid Agung Demak merupakan salah satu dari lingkungan kota Demak. Yang mana sub-sub kawasan tersebut dikelilingi oleh sungai Tuntang, sehingga sub-sub kawasan ini secara fisik cenderung membentuk satu kawasan hal ini sesuai penetapan dalam RUTRK/RDTRK Kab. Demak (Bappeda, 1998), Revisi RTBL Kawasan Pusat Kota Demak (Bappeda, 2001) serta sesuai dengan penyebutan Kawasan Masjid Agung Demak pada buku Gerebeg Besar Demak (Diparta, 1995). Kawasan Masjid Agung Demak terdiri dari beberapa sub kawasan, yaitu :

- Sub kawasan Komplekss Masjid Agung dan Alun – alun kota.
- Sub kawasan kampung Kauman.

- Sub kawasan Pecinan.
- Sub kawasan kampung Setinggil.

Dalam perkembangannya sekarang ini, kawasan Masjid Agung Demak banyak dilakukan pembenahan-pembenahan, namun tetap terkendali karakter fisik dan non fisiknya.

Dengan mempertegas Citra Kawasan Masjid Agung Demak menjadi Jatidiri kota, maka akan menarik pengunjung sebanyak mungkin dari luar kota, yang diharapkan dapat berdampak positif terhadap tingkat pertumbuhan perkonomian daerah.

Dengan demikian Kawasan Masjid Agung Demak perlu diadakan penelitian masalah citranya, agar dapat digunakan sebagai acuan pembenahan - pembenahan kawasan secara berkelanjutan Untuk maksud tersebut penelitian ini dibuat, guna sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan pembenahan-pembenahan kawasan dan sekaligus sebagai sumbangan pengetahuan tentang citra kawasan .

## 1.2 Keaslian Penelitian.

Penelitian mengenai citra kota dilakukan pertama kali oleh Kevin Lynch terhadap kota Boston, New Jersey dan Los Angeles pada tahun 1960. Inti dari penelitian Lynch adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu kota dapat dikenali berdasarkan elemen-elemen dasar yang terdiri dari : *path, districts, nodes, land-marks* dan *edges*. Cara penelitian yang digunakan oleh Lynch adalah dengan membuat sketsa (peta) kota yang dilakukan oleh sejumlah orang.

Penelitian Lynch pada akhirnya disempurnakan oleh peneliti-peneliti lain, yakni : Saarinen, Harrison and Howard, de Jonge, Francescato and Mebane, Godchild dan Pocock. Dari penyempurnaan tersebut didapatkan hasil bahwa, dari beberapa kotaternyata memiliki banyak elemen-elemen tertentu, dan beberapa yang lain tidak memiliki elemen-

elemen tersebut, ini dapat membuktikan bahwa elemen-elemen tersebut dapat membedakan antara satu kota dengan kota lainnya.

Namun demikian dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak kelemahan-kelemahan, terutama dalam hal cara penggalian informasi (data) yang hanya mengandalkan kepada kemampuan sketsa responden, karena tidak semua responden mempunyai kemampuan yang sama. (Purwanto, 1996), sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan.

Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan citra kota adalah, oleh :

- Purwanto (1996) dengan thesis S-2 nya yang berjudul “ *Citra Pusat kota Yogyakarta menurut Kognisi Pengamat*”. Penelitian ini mencoba melihat keberadaan elemen-elemen identitas dalam satu struktur kota yang dapat memberikan pemahaman citra pusat kota Yogyakarta kepada pengamat. Adapun responden yang dijadikan obyek pengamatan adalah para mahasiswa Arsitektur UGM dengan cara membuat sketsa peta dan wawancara verbal tidak terstruktur.
- Sedangkan Penelitian “ *Citra Kawasan Masjid Agung sebagai Jatidiri kota Demak*” adalah mencoba mengetahui citra Kawasan Masjid Agung Demak, sebagai kawasan yang bersejarah berkaitan dengan masuknya agama Islam di Jawa, dengan cara mencari elemen-elemen pembentuk Citra Kawasan, dan mengetahui bagaimana Citra Kawasan tersebut dapat menjadi Jatidiri kota.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Bagian kawasan mana dan didukung elemen-elemen citra apa saja pada Kawasan Masjid Agung Demak yang membentuk/menjadi Citra Kawasan.



2. Faktor apa saja yang menyebabkan Citra Kawasan Masjid Agung Demak menjadi Jati-diri kota Demak

#### **B. Manfaat Penelitian.**

- Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam hal citra kawasan kota bagi pengembangan teori-teori perkotaan.
- Dapat memberikan acuan atau pedoman sebagai sumbangan pemikiran tentang pengembangan atau pembenahan kawasan perkotaan terhadap pengelola perencanaan pembangunan kota Demak, baik Swasta maupun Pemerintah Daerah guna menyikapi pelaksanaan Otonomi Daerah yang mengarah pada upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah Setempat (PADS).

#### **1.4 Sistematika dan Kerangka Pikir.**

Sistematika penelitian yang dipakai adalah sbb :

**Pertama**, melakukan studi literatur berdasarkan teori-teori perkotaan yang diperlukan untuk memperoleh suatu kerangka teoritik yang dapat menunjang penganalisaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada secara kontekstual.

**Kedua**, melakukan pendataan permasalahan dan fenomena yang ada di kawasan studi, dengan melakukan pengumpulan data berkaitan dengan citra kawasan dan pendapat/opini responden, bagaimana dia mengenal elemen tersebut, dalam bentuk wawancara termasuk dalam lingkup *environmental coqnition*. Sasarannya adalah untuk mensarikan suatu representasi yang akurat pada pengetahuan masing-masing individu. Adapun cara yang paling umum dilakukan untuk mendekati masalah adalah dengan meminta pendapat (opini) dari para pengamat ( Gifford,1987).

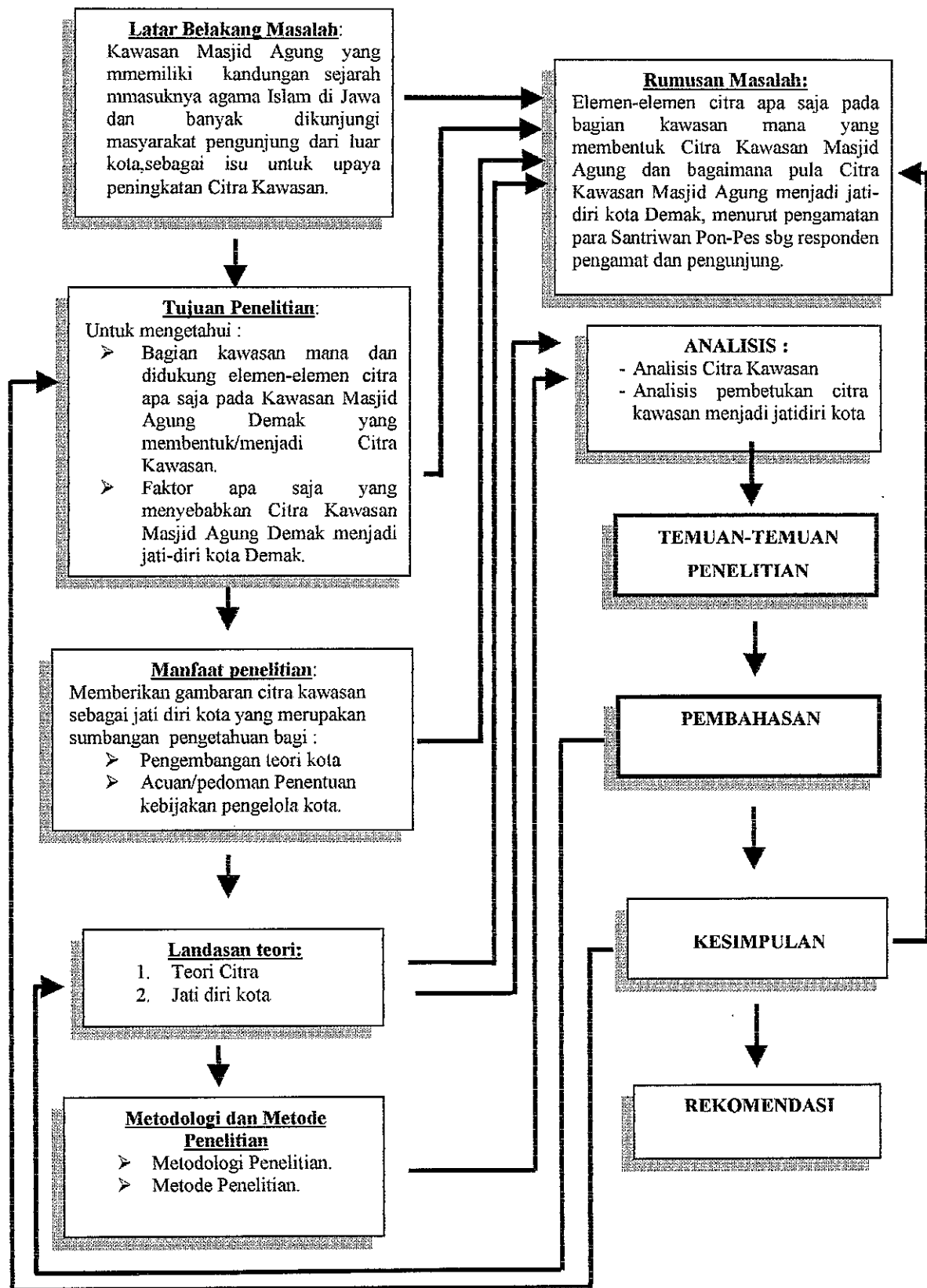
**Ketiga**, menganalisis data fisik dan non fisik yang berkaitan dengan citra kawasan yang didapatkan dari para pengamat (terdiri dari para pengunjung), yang berupa data hasil

komunikasi verbal dan non-verbal. Dan analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis kesamaan isi ( *Content Analysis*).

Kemudian dari analisis data ini, nantinya akan didapatkan temuan-temuan berdasarkan content --analysis tersebut, yang kemudian temuan-temuan tersebut dikaji kembali dengan landasan teori yang digunakan.

**Keempat**, membuat kesimpulan dari hasil analisa data yang bertolak dari temuan-temuan penelitian yang didapatkan, kemudian membuat saran saran penelitian,. guna memperkaya teori tentang citra kawasan Masjid Agung Demak dan sebagai pedoman atau acuan pembenahan kawasan / pengembangan kawasan

## KERANGKA PEMIKIRAN.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### II.1 Tinjauan Pustaka

##### II.1.1 Manusia dan Lingkungannya.

Menurut Sudradjat (1984) dikatakan bahwa : Dunia tempat kehadiran manusia dikenal sebagai lingkungan yang penuh dengan permasalahan kehidupan. Tak ada dua peristiwa yang sama terjadi di dunia pada ruang dan waktu yang berbeda. Karenanya, lingkungan terdapat manusia hidup yang senantiasa penuh keanekaragaman peristiwa, kaya akan keanekaragaman kandungan informasi, dengan demikian tempat manusia hidup merupakan lingkungan yang kaya atau sarat dengan informasi.

Rangsangan lingkungan akan memberikan suatu informasi yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kerangka pengorganisasian pengalaman lingkungan manusia. Adapun informasi mengenai ruang, merupakan bagian dari informasi lingkungan, yang merupakan dasar yang diperlukan guna pembentukan pengetahuan tentang ruang, yang memungkinkan manusia belajar tentang struktur dan organisasi ruang.

Informasi tentang ruang, menurut George Banz (Sudradjat, 1984) pada dasarnya berpangkal pada 2 sumber :

- a. *Informasi pratama* : yaitu informasi yang diperoleh melalui pengalaman nyata secara langsung, dan menyajikan pengetahuan lingkungan kepada manusia.
- b. *Informasi dwitia* : yakni informasi yang diperoleh melalui komunikasi dengan pihak lain atau melalui media masa dan menyajikan pengetahuan lingkungan

secara simbolik kepada manusia yang isinya merupakan pelaporan atau penilaian pengalaman orang lain tentang suatu tempat atau suatu ruang.

Menurut Sudradjad (1984) informasi ruang memiliki aspek lokasi dan aspek sifat.

Aspek lokasi mencakup aspek-aspek :

- Posisi
- Lingkup wilayah
- Kaitan orientasi, yang biasanya diterjemahkan kedalam pengertian jarak dan arah.

Aspek sifat, mencakup aspek-aspek :

- Pengetahuan
- Perbedaan sifat (ruang dan tempat)

Menurut Passini (1992) dikatakan bahwa berdasarkan momen waktu tertentu informasi lingkungan dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yakni :

- a. *Informasi sensori* : yakni informasi yang bergantung pada kontak sensori secara langsung.
- b. *Informasi memori* : yakni informasi yang diperoleh dari pengalaman masa lalu.

Menurut Sudradjad (1984), informasi – informasi tersebut akan timbul bila ada suatu komunikasi. Dengan demikian informasi tidak lepas dari komunikasi lingkungan terhadap manusia.

Sedangkan mengenai komunikasi tersebut menurut Rapoport (1977) ada 3 macam komunikasi lingkungan terhadap manusia. Adapun komunikasi lingkungan terhadap manusia dalam hal ini mengandung pengertian bahwa adanya komunikasi terhadap manusia dari suatu lingkungan kota yang mempunyai lingkup fungsi tertentu, yang disebut dengan kawasan kota (Dit Jen CK, Dep. PU, 1987).

Dengan demikian, komunikasi lingkungan dalam hal ini adalah merupakan komunikasi dari kawasan kota terhadap manusia, berupa :

- a. Persepsi lingkungan (persepsi terhadap kawasan kota).
- b. Kognisi lingkungan (kognisi terhadap kawasan kota)
- c. Evaluasi lingkungan (evaluasi terhadap kawasan kota )

Hal tersebut diatas dapat dijabarkan sbb :

*a. Persepsi lingkungan (persepsi terhadap kawasan kota)*

Menurut Haryadi (1995), persepsi lingkungan (kawasan kota) adalah merupakan interpretasi tentang suatu setting oleh individu, yang didasarkan pada latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu akan mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda. Akan tetapi dimungkinkan pula pada beberapa kelompok individu mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip, karena kemiripan latar belakang budaya, nalar serta pengalamannya.

Sedangkan lingkungan yang terpersepsikan (*Perceived environment*) merupakan bentuk dari persepsi lingkungan (termasuk persepsi terhadap kawasan kota) seseorang atau sekelompok orang.

Dari hal diatas dapat ditegaskan bahwa setiap orang dapat mempunyai gambaran, bentuk lingkungan yang berbeda, tergantung proses persepsinya masing-masing. Penegasan ini menggambarkan bahwa kemungkinan akan terjadi konflik atau perbedaan pendapat, kita mendiskusikan atau mencari keputusan tentang wujud suatu lingkungan, karena setiap orang diantara kita bekerja dengan *perceived environmental* yang berbeda.

*b. Kognisi Lingkungan (Kognisi terhadap kawasan kota)*

Kognisi lingkungan (kognisi terhadap kawasan kota) menurut Rapoport (1977) adalah cara yang digunakan manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia

memahami, menyusun dan mempelajari lingkungan dan menggunakan peta-peta mental untuk menegosiasikannya.

Menurut Haryadi (1995) Kognisi lingkungan (kognisi terhadap kawasan kota) adalah merupakan suatu proses memahami, (knowing, understanding) dan memberi arti (*meaning*) terhadap lingkungan. Proses ini merupakan suatu proses yang menjelaskan mekanisme hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Manusia, sebagai makhluk yang berasio dan berbudaya, selalu berupaya untuk menstrukturkan, mamahami dan memberi makna terhadap lingkungan disekitarnya. Kognisi lingkungan menurut Rapoport (1977), ditentukan oleh 3 faktor yaitu : *Organismic, Environmental, dan Cultural*.

Ketiganya saling berinteraksi mempengaruhi proses kognisi seseorang. Dimungkinkan bahwa satu faktor lebih berperan daripada faktor lainnya, akan tetapi setiap faktor terlibat dalam proses kognisi lingkungan ini. Di dalam proses kognisi ini struktur rangkuman subyektif pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan terhadap suatu lingkungan disebut dengan *skemata*. Skemata adalah kerangka dasar dimana rangkuman pengalaman terhadap lingkungan, baik yang pernah dialami maupun yang sedang terkonstruksi.

Skemata sering juga diartikan sebagai proses yang memungkinkan individu menyerap, memahami dan mengartikan lingkungan dengan berinteraksi.

Berdasarkan hal tersebut yang ada pada masing-masing diri manusia adalah merupakan sistem kognisi. Sistem tersebut adalah merupakan hasil proses kognitif yang terdiri dari kegiatan – kegiatan.

- Persepsi
- Imajinasi
- Berfikir
- Bernalar dan Pengambilan keputusan.

Skemata tidak hadir sekaligus pada awal perkembangan mental ,tetapi terbentuk sejalan dengan proses perkembangan kognitif melalui hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan. Skemata bersifat dinamis, senantiasa mengalami perstrukturasi aktif untuk menampung masukan baru yang terseleksi. Perubahan yang dialami skemata senantiasa bersifat instrumental, tidak radikal (Rapoport, 1977).

Kognisi lingkungan yang sifatnya abstrak ini dapat diproyeksikan secara spesial dan selanjutnya disebut dengan **peta mental**.

*c. Evaluasi Lingkungan (evaluasi terhadap kawasan kota)*

Persepsi yang berkenaan dengan penilaian lingkungan yang diantaranya adalah pengamatan kualitas lingkungan yang dimulai dari keinginan lingkungan yang diharapkan, pemindahan, perilaku dan tindakan keputusan (Rapoport, 1977) .

Hal ini termasuk juga evaluasi terhadap kawasan kota.

Menurut Sudradjat (1984) evaluasi lingkungan merupakan usaha untuk menilai kualitas lingkungan, kondisi, situasi dan prospek wawasan, yang mana hal tersebut merupakan salah satu aspek pemahaman lingkungan untuk dapat menstrukturkan dan memanfaatkan pengetahuan atas lingkungannya bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungannya dan kesejahteraan hidup manusia. termasuk juga terhadap kawasan kota.

Kemudian hubungan manusia dengan lingkungan kota, mengandung pengertian bahwa manusia mempunyai hubungan timbal balik, yang merupakan proses dua arah yang konstruktif, didukung baik oleh ciri sifat lingkungan kawasan, maupun oleh ciri sifat kegiatan dan kejiwaan manusia. Dalam hubungan timbal balik tersebut, lingkungan perkotaan dalam hal ini adalah kawasan kota tampil dengan ciri sifat umum sebagai berikut (Ittleson dalam Sudradjat, 1984) :



1. *Lingkungan kota selalu terbuka*, memberikan gerak dan penjelajahan bagi suatu situasi, merangsang agar pengamat berperan pula secara aktif
2. *Lingkungan kota selalu beraneka ragam*, menyajikan informasi yang dapat diserap melalui berbagai indera dan dapat diproses secara serempak.
3. *Lingkungan kota selalu memberikan informasi secara langsung maupun tak langsung*, melalui perancangan lingkungan atau perantaraan berbagai media
4. *Lingkungan kota selalu menyajikan informasi berlebih*, sekaligus menyertajam informasi yang tumpang – tindih, tidak sepadan, saling bertentangan atau bertolak belakang.
5. *Lingkungan kota selalu menyertakan tindakan*, tidak diawasi secara pasif, karena senantiasa membuka kemungkinan bagi terjadinya tindakan, pengendalian dan penataan.
6. *Lingkungan kota dapat membangkitkan tindakan*, karena senantiasa memiliki makna simbolik dan pesan motivasional.
7. *Lingkungan kota selalu memiliki atmosfer*, diwarnai kegiatan sosial dan kualitas estetik tertentu, yang terkadang sulit diuraikan tetapi sangat penting dalam mendukung penerapan (pemahaman).
8. *Lingkungan kota selalu memiliki kualitas sistemik*, memiliki suhu dan peristiwa satu dengan lainnya membentuk tata jenjang, ciri-sifat dan corak bentuk tertentu.

Dari sifat-sifat yang ditampilkannya, lingkungan perkotaan dapat dipandang sebagai satu sistem yang terbuka, suatu proses total yang secara aktif dan terus menerus menyertakan keikutsertaannya dalam segala suhu dan aspek yang tercakup di dalamnya. Manusia dan lingkungannya dalam sistem tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, senantiasa bertahan pada pola

yang sama di dalam berbagai situasi nyata, tanpa pernah mengenal batas waktu dan ruang.

Upaya pemahaman lingkungan perkotaan (kawasan kota) dapat dijelaskan melalui model kerja yang terdiri dari 5 komponen (Sudradjat, 1984) yaitu :

1. Komponen lingkungan perkotaan (kawasan kota).
2. Ciri sifat pribadi manusia.
3. Dimensi hubungan timbal balik manusia dan lingkungannya (kawasan kotanya).
4. Citra lingkungan / citra kawasan.
5. Pemahaman lingkungan / pemahaman kawasan.

Lingkungan perkotaan dalam hal ini adalah kawasan kota terbentuk oleh ciri sifat obyektif, subyektif dan khusus yang dimilikinya. Ketiga ciri sifat inilah yang menentukan struktur keruangan dalam perkotaan dan potensi kegiatan bagi warganya. Ciri sifat manusia terbentuk oleh perubahan kepribadian seperti faktor kejiwaan, fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Perubahan kepribadian inilah yang menentukan bagaimana manusia secara individu bersikap, bertindak, berperan serta dan berfikir tentang lingkungan perkotaannya, agar dapat memanfaatkan secara baik (Gans, dalam Sudradjat 1984).

Hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan (dalam hal ini adalah dengan kawasan kota) berlangsung dalam berbagai dimensi yang saling berkaitan, yakni :

- *Mobilitas*, berupa gerak penjelajahan seseorang dari lokasi satu ke lokasi yang lain dalam lingkungan perkotaan yang menjadikan manusia sadar akan berbagai unsur struktur perkotaan dan menggunakannya sebagai rujukan pergerakannya. Mobilitas seseorang dapat dibedakan 3 hal yaitu :

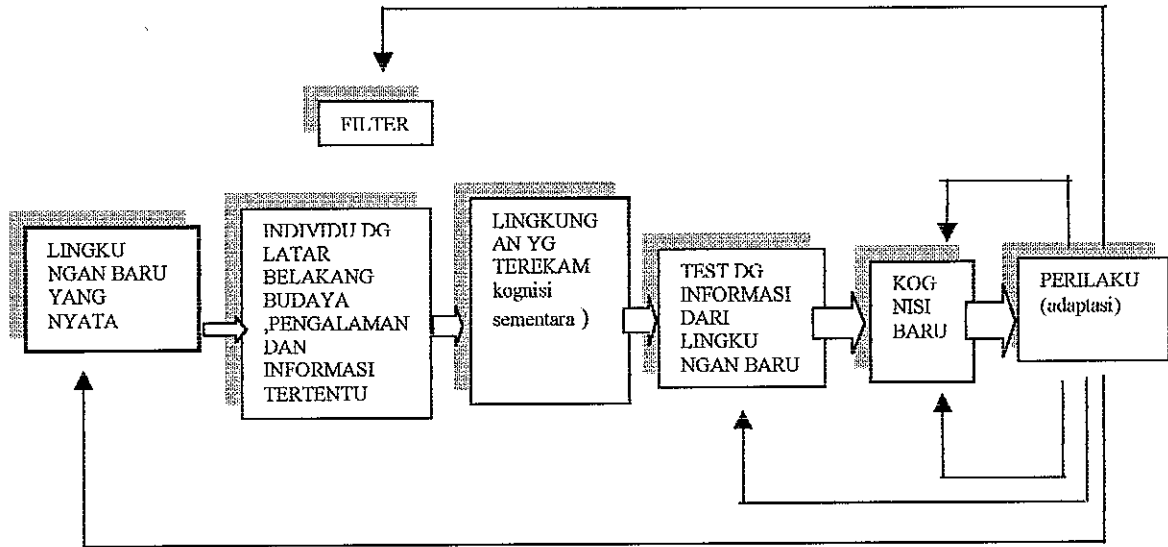
- 1) gerak terbatas dalam lingkungan mikro,
  - 2) perjalanan rutin dalam lingkungan makro yang berkaitan dengan kebutuhan akan pelayanan sosial, rekreasi dll, dan
  - 3) perjalanan khusus yang dilakukan sewaktu-waktu.
- *Afektif*, berupa dampak emosional yang berkaitan langsung dengan suatu situasi, yang sangat menentukan arah hubungan manusia dengan lingkungan dalam tahap selanjutnya.
  - *Orientasi*, berupa pemapanan orientasi, untuk dapat mengenali jalan melokalisasi kehadirannya terhadap lingkungan sekitar.
  - *Kategori*, berupa pengembangan kategori untuk analisa dan pengetahuan lingkungan, serta pembentukan taksonomi lingkungan.
  - *Sistematisasi*, berupa analisa bersistem tentang hubungan yang terjadi dalam lingkungan. Urutan peristiwa yang dapat diduga dikenali dan dipisahkan dari peristiwa yang unik dan bersifat acak.
  - *Manipulasi*, berupa tindakan untuk mempengaruhi atau menguasai lingkungan.

### **II.1.2 Pemahaman Kawasan Kota.**

Pemahaman terhadap suatu kota diawali dengan pemahaman terhadap lingkungan kota atau kawasan kota yang dapat diartikan sebagai keseluruhan proses yang berputar dari pembentukan kognisi, schemata serta peta mental (Haryadi, 1995). Sedangkan Kawasan kota adalah merupakan suatu lingkungan kota yang mempunyai fungsi tertentu (Ditjen Cipta Karya Dep. PU, 1979)

Menurut Rapoport (1977), hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut dimana menunjukkan bahwa pemahaman lingkungan kota meliputi proses pemahaman yang menyeluruh dan menerus tentang suatu lingkungan oleh seseorang.

**Gambar 1 : Model Pemahaman Kawasan Kota menurut Rapoport**



Sumber : Rapoport, Amos, 1977.

Dari diagram tersebut diatas, menjelaskan bahwa kognisi mengenai suatu kawasan kota merupakan suatu pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang dinamis dan berputar. Setiap menjumpai suatu kawasan yang baru seseorang berusaha membentuk kognisinya terhadap kawasan tersebut berdasar latar belakang pendidikan, kultur, serta pengalamannya. Proses ini menghasilkan apa yang disebut kawasan yang terkognisikan pada tahap awal atau kognisi sementara. Kognisi sementara ini, kemudian diuji dengan informasi yang muncul dari kawasan lain, serta pengalaman yang berkembang dari manusia tersebut. Hasilnya merupakan suatu kognisi baru terhadap kognisi sementara yang telah muncul sebelumnya. Kognisi baru ini yang kemudian mempengaruhi pola perilaku manusia. Secara

berputar, perilaku ini kemudian kembali berpengaruh terhadap proses kognisi manusia tersebut terhadap kawasan baru yang *dikunjungi atau ditempati*.

Dengan demikian diagram tersebut menegaskan bahwa pemahaman kawasan seseorang sangat bersifat subyektif dan dinamis.

Pembentuk kawasan kota diberbagai tempat pada dasarnya relatif sama, tetapi susunannya selalu berlainan, sehingga urutan dan tata jenjang isyarat lingkungan yang dapat dipahami dan dimanfaatkan manusia pada lingkungan senantiasa berbeda-beda. Dibandingkan dengan bentuk lingkungan binaan yang lain, ciri khas kota sebagai karya-arsitektur terletak pada kontruksi keruangannya yang berskala luas dan rumit. Kota, selain tampil sebagai medan Pencerapan (obyek persepsi) dan medan perilaku keruangan warganya yang beraneka ragam, juga merupakan sasaran tindakan para perencana dan perancang yang secara langsung ataupun tak langsung mengubah struktur kota berdasarkan alasannya masing-masing, sehingga meski lingkungan perkotaan secara garis besar nampak selalu mantap dan utuh, dalam kenyataan senantiasa mengalami perubahan didalamnya.

Menurut Sudradjat (1994) bahwa pemahaman dan pengetahuan manusia tentang lingkungan kota tidak diperoleh dengan sendiri secara sepihak, tetapi melalui suatu rangkaian proses hubungan timbal - balik yang bersifat dinamis. Namun tidak menyatakan dirinya sebagai pengamat yang pasif, tetapi sebagai tokoh penting yang berperan aktif diatas pentas peristiwa hubungan timbal - balik manusia dengan lingkungannya. Dari waktu ke waktu secara jujuh (berkesinambungan) dan aktif menjelajah untuk memahami lingkungannya, dengan bantuan indera persepsi dan mekanisme penataan pengalaman yang dimilikinya. Pemahaman tersebut tidak diperoleh secara serentak dalam waktu singkat, tetapi secara bertahap melalui proses panjang yang berkaitan dengan berbagai macam kejadian, kaitan dengan lingkungan dan memori pengalaman masa lalu.

Untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman lingkungan kota, baik dari warga kotanya maupun pendatang kotanya, menurut David Canter (1977) dapat ditempuh dengan tiga jenis prosedur, yakni :

1. Sketsa, dengan meminta seseorang menggambar peta lingkungan perkotaan berdasarkan ingatan, untuk mengenali elemen-elemen utama struktur perkotaannya.
2. Opini/pendapat (description), dengan meminta seseorang untuk memberi komentar atau opini tentang lingkungan perkotaannya. Penggunaan tehnik tanya jawab dapat digunakan untuk menyederhanakan dan mengendalikan bentuk tanggapan tersebut. Hal ini, berkaitan langsung dengan ungkapan strategi bahasa yang digunakan untuk menyimpan informasi dalam ingatan.
3. Perilaku (Behavior), dengan membuat gambaran keperilakuan, untuk menghimpun informasi tentang kejadian yang berlangsung dalam lingkungan perkotaan. Teknik pengamatan perilaku lebih berkaitan dengan ungkapan perilaku wajar manusia dalam lingkungan fisik dimana manusia memperoleh kesadaran dan pemahaman lingkungannya.

Gabungan ketiga prosedur diatas diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap tentang pemahaman suatu lingkungan, yang mencakup tiga aspek utama yakni :

- a. Gejala fisik lingkungan.
- b. Konsepsi tentang lingkungan, dan
- c. Perilaku manusia dalam lingkungan.

Untuk dapat menstrukturkan dan memanfaatkan pengetahuan atas lingkungan perkotaan bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya, manusia membangun empat pemahaman (Sudradjat, 1984), yakni :

- *Rekognisi*, Untuk bisa mengetahui dimana ia berada, apa yang tengah terjadi, dan untuk mengenali obyek umum yang ada disekitarnya.

- *Prediksi*, Untuk bisa meramalkan apa yang mungkin atau akan terjadi.
- *Evaluasi*, Untuk bisa menilai kualitas, kondisi, situasi, dan prospek keluaran.
- *Tindakan*, Untuk menyusun alternatif tindakan dan memutuskan apa yang akan atau harus dilakukan.

Keempat pemahaman di atas dibutuhkan manusia dalam memenuhi tuntutan kecenderungannya untuk selalu : menafsirkan peristiwa baru ke dalam peristilahan yang sederhana dan sudah dikenal, melakukan kategori penilaian, membuat perbedaan, penentuan dan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan perkotaannya. Dalam pengisian tuntutan tersebut, manusia sangat berkepentingan dengan prosesnya, alih-alih hasil dan isinya. Kemampuan mencerap, memelihara dan mempergunakan informasi, sangat penting dalam membangkitkan stimuli/kepuasan yang nilainya berbeda-beda pada tiap orang.

### **II.1.3 Pemahaman Peta Mental.**

Pemahaman peta mental didefinisikan sebagai gambaran spesial yang spesifik terhadap suatu lingkungan, dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang (Haryadi, 1995). Karena peta mental ini dipengaruhi oleh faktor-faktor organismic, environmental dan kultur, setiap orang akan mempunyai peta mental yang berbeda terhadap suatu lingkungan yang sama.

Peta mental sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungan kotanya / kota yang disinggahi. Disamping itu peta mental dipandang sebagai persyaratan yang baik untuk kelangsungan hidup manusia maupun untuk setiap harinya, dinyatakan pula bahwa peta mental adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya (Holahan dalam Fangidae, 2001). Perlu diketahui pula, bahwa peta mental seseorang yang tinggal di

suatu kota, tetapi jarang melihat-lihat kota tersebut, akan lain dengan peta mental seseorang yang tinggal di kota yang sama, akan tetapi sering berkeliling melihat perkembangan kota. Dikatakan oleh Kevin Lynch (1960) bahwa gabungan dari peta mental masyarakat kota akan mempengaruhi image suatu kota. Dan perlu diketahui pula bahwa, sesuatu tempat (kawasan) atau suatu benda dapat menjadi *Land - mark* suatu kota, apabila tempat/kawasan atau benda tersebut secara menonjol muncul dalam sebagian besar peta mental masyarakat kota tersebut. Hal ini disebabkan karena secara kolektif, masyarakat desa atau kota tersebut mempunyai interaksi dan pengalaman yang relatif sama terhadap desa, kota atau kawasan tersebut, sehingga proses kognisi yang menghasilkan peta mental masyarakat tersebut dapat dikatakan relatif sama. Akan tetapi pada perkembangannya, kawasan kota yang berkembang sangat pesat dan besar, akan membuat sulit jangkauan masyarakat kota untuk dapat mengetahui, memahami dan mengartikan seluruh komponen kota secara kolektif, sehingga peta mental masyarakat kota tersebut cenderung beragam. Namun dapat dimungkinkan bahwa masyarakat mempunyai gambaran yang utuh dari suatu kota besar/kawasan melalui komponen-komponen kecil yang simbolik atau menonjol dari kota/kawasan tersebut. Akan tetapi hal ini tergantung dari apakah suatu kota/kawasan mempunyai unsur-unsur simbolik atau yang menonjol. Apabila masyarakat tidak mendapatkan unsur-unsur ini secara cukup, dimungkinkan masyarakat tidak akan mampu membentuk peta mental yang jelas terhadap kota/kawasan tersebut. Dengan kata lain, *image* atau citra kota tersebut tidak secara baik terbentuk, karena itu faktor 'makna' dapat membantu mengambil peran dalam pembentukan citra kota.

Menurut Haryadi (1995), Peta mental suatu kota dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu :



1. Peta mental penduduk kota tersebut.
2. Peta mental pengunjung kota tersebut.

Kedua kategori tersebut agak mirip, akan tetapi cenderung berbeda, terutama karena tingkat intervensi antara keduanya berbeda.

Pengunjung, terutama hanya mempunyai kesempatan untuk mengunjungi pusat kota, atau beberapa lokasi yang menarik untuk dikunjungi (kawasan yang dituju), sehingga peta mentalnya cenderung terbatas pada bagian-bagian yang pernah mereka lihat. Pada masa sekarang, dapat dilihat bahwa setiap kota bersaing untuk meningkatkan citra atau *image* kotanya agar semakin banyak turis yang berkunjung ke kota tersebut. Dengan kemajuan teknologi, citra atau *image* ini dapat direpresentasikan dan ditawarkan melalui poster-poster, atau peta-peta turis, serta dengan kemajuan media yang lain, dan informasi tersebut memuat unsur-unsur (fisik dan non fisik) yang menonjol dari kota tersebut.

Perkembangan industri pariwisata saat ini, promosi daerah wisata dapat dikatakan dilakukan dengan menjual atau memanipulasi *Image* suatu tempat atau bahkan negara. Dengan demikian semakin banyak pengunjung dari luar daerah yang datang ke kota tersebut, maka kota tersebut akan mendapatkan citra yang lebih luas. Menurut Haryadi (1995), Ilustrasi ini menunjukkan bahwa proses kognisi seseorang, atau proses pembentukan peta mental atau *image* terhadap suatu lingkungan bukan lagi merupakan suatu proses yang *independent*. Proses pembentukan peta mental seseorang cenderung dipengaruhi atau dimanipulasi oleh pihak lain.

Lang dalam Purwanto (1996) menyatakan bahwa perilaku seseorang yang berkenaan dengan ruang dan tempat tidak dapat dipahami tanpa memahami gambaran peta mental yang diperoleh dan dipergunakan. Daya cipta akibat proses penghayatan, pengamatan dan pengenalan (kognisi) lingkungan kota tersebut

terbentuk atas unsur-unsur yang diperoleh dari pengalaman langsung, apakah seseorang telah mendengar mengenai suatu tempat, dan dari informasi yang dibayangkan. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa pengamat tidak hanya seorang yang tinggal dan berasal di dalam kota tertentu, tapi dapat juga dari seorang pengamat yang tidak tinggal di kota tersebut tetapi mengetahui cukup banyak tentang kota tersebut, apakah dari pengalaman langsung atau mendengar berdasarkan informasi tersebut, sehingga ia mencoba untuk membayangkan.

Adapun kemampuan individu pengamat dalam menghayati, memahami dan mengenali kota pada masing-masing individu manusia berbedas-beda. Menurut Purwanto (1996) yang membedakan antara lain :

1. Gaya hidup.

Hal ini menyebabkan timbulnya selektifitas kognisi, karena berpengaruh terhadap tempat yang diketahui atau didatangi.

2. Keakraban dengan kondisi lingkungan.

Keakraban seseorang terhadap kondisi lingkungan, akan sangat berpengaruh terhadap keleluasan, kekayaan dan kecermatan kognisinya.

3. Keakraban sosial.

Semakin banyak bergaul, makin banyak yang dikunjungi dan semakin banyak pengetahuan yang diserap, maka kognisinya semakin baik.

4. Kelas sosial.

Semakin tinggi kelas sosial seseorang, maka akan berpengaruh terhadap gerakan untuk bergaulnya, sehingga akan semakin baik kognisinya.

5. Perbedaan jenis kelamin.

Laki-laki lebih baik kognisinya daripada wanita, karena adanya keterbatasan gerak kemampuan dan pengalamannya.

6. Tingkat kepekaan indera manusia (Sudradjat, 1984) juga sangat berpengaruh, semakin peka indera manusia terhadap lingkungannya akan semakin baik kognisinya, hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat usia seseorang.

7. Pengetahuan dan budaya (Haryadi, 1996)

Semakin luas pengetahuan dan budaya seseorang maka akan semakin baik kognisinya terhadap lingkungan.

#### **II.1.4 Citra Kawasan kota dan Jati-diri kota.**

##### **II.1.4.1 *Citra Kawasan Kota.***

Citra kawasan kota tidak lain adalah gambaran mental hasil proses kognisi dan ingatan atas dasar pengalaman tentang lingkungannya, bersifat dinamis, mampu memadukan perilaku manusia sebagai pengamat, membantu menafsirkan informasi yang diperolehnya dari lingkungan sekitar (Sudradjat, 1984)

Citra kawasan kota dapat terbentuk karena adanya kaitan lokasi ke ruangan dan pamaknaan. Kaitan lokasi antar obyek dalam kawasan perkotaan merupakan acuan penting yang memungkinkan manusia secara cermat mengenali berbagai obyek dan lokasinya, karena menyadari posisinya terhadap lingkungan sekitar, dan membandingkan kepentingan berbagai isyarat yang berupa petunjuk jalan dalam penjelelahan lingkungan perkotaan yang berbeda-beda.

Menurut Zahnd (1999), citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Yang mengandung pengertian bahwa, citra kota yang terbentuk dari gambaran mental dari masyarakat banyak. Dan citra kawasan kota yang paling

dominan terhadap rata-rata pandangan masyarakatnya akan menjadi citra kota.

Menurut Pocock (dalam Purwanto, 1996) citra kota merupakan hasil dari adaptasi kognitif dalam kondisi yang potensial mengenai stimulus pada kawasan kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan implikasi.

Menurut Sudradjat (1984), dikatakan bahwa citra kawasan kota berkaitan dengan makna penglihatan, meskipun tidak semua dihasilkan dari indera penglihatan.

Dengan demikian citra kawasan kota mengutamakan :

1. Unsur penglihatan/tampilan yang menarik.
2. Unsur pemaknaan kawasan terhadap warga kotanya/lingkungannya.

Melalui penelitian Appleyard, Harrison dan Howard (dalam Sudradjat, 1984) bahwa ketercitraan unsur kawasan kota dari penelitian Appleyard seperti yang diungkapkan oleh Lynch dapat dipengaruhi oleh 4 faktor, yakni :

- Ketegasan bentuk fisik.
- Keterlibatannya dalam aktifitas jelajah aktivasi.
- Keterkaitannya dengan kegiatan, kegunaan dan perilaku manusianya.
- Penyimpulannya terhadap manfaat budaya.

Keempat faktor tersebut diukur melalui skala kemajemukan bentuk, agar menggunakan 7 sifat, yakni : gerak, kontur, ukuran, rupa, permukaan, kualitas dan tanda-tanda.

Kemudian penelitian selanjutnya tentang ketercitraan kawasan kota dilakukan oleh Harrison dan Howard (dalam Sudradjat, 1984), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketercitraan unsur lingkungan kota

yang diungkapkan oleh Lynch (dalam Sudradjat, 1984) dipengaruhi 4 faktor, yakni :

1. Faktor yang berkaitan dengan fisik lingkungan, yaitu :

- Penampilan fisik elemen.
- Lokasi atau kedudukan elemen dalam struktur kota.

2. Faktor yang berkaitan dengan budaya lingkungan, yaitu :

- Makna elemen dalam kaitannya dengan perkotaan.
- Asosiasi dari pribadi seseorang tentang elemen tersebut.

Pengetahuan tentang cara bagaimana manusia menstrukturkan kawasan kota kedalam citra mental, sama pentingnya dengan pengetahuan tentang lingkungan perkotaan itu sendiri.

Kualitas fisik suatu kota dapat menimbulkan suatu image yang cukup kuat pada manusia sebagai pengamat. Kualitas ini dapat disebut dengan *Imageability (Imageabilitas)* yakni : Kemampuan untuk mendatangkan kesan. Sedangkan *imageabilitas* sangat berhubungan erat dengan *legability (legabilitas)*, yaitu : Kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang mengatur (*koheren*), Teori mengenai citra kota sering disebut dalam perancangan kota, (Zahnd, 1999), dimana suatu teori citra kota mengarahkan pandangan perancangan kota ke arah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dan orang yang hidup di dalamnya. Teori-teori berikutnya oleh Kevin Lynch, yang penelitiannya didasarkan pada citra mental jumlah penduduk dari kota terhadap kota : Boston, Los Angeles dan Kota New Jersey Dalam penelitiannya ditemukan pentingnya citra mental yang dapat memberikan banyak hal terhadap masyarakatnya, yang antara lain adalah :

- a) Kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat yang disertai perasaan nyaman karena tidak mudah tersesat.
- b). Identitas yang kuat terhadap suatu tempat dan
- c). Keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain

Menurut Lynch (1960), citra terhadap suatu kota atau citra kawasan kota berkaitan erat dengan 3 faktor, yakni :

- **Identitas**, merupakan obyek/elemen dalam suatu kota yang mempunyai ciri khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya.
- **Struktur**, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dalam kota yang mudah dipahami/dikenali oleh manusia sebagai pengamat. Struktur ini berkaitan erat dengan fungsi kota tersebut.
- **Makna**, merupakan pemahaman arti oleh manusia sebagai pengamat, terhadap dua faktor tersebut diatas.

Sedangkan elemen-elemen yang digunakan untuk mengungkapkan citra kota, menurut Lynch (1960) ada 5 elemen, yaitu :

- *Path* (jalur )
- *Node* (simpul)
- *District* (kawasan)
- *Edges* (tepi), dan
- *Land - mark* (tenggeran)

Dari 5 elemen yang dikemukakan oleh Kevin Lynch (1960) tersebut diatas dapat dijelaskan, sbb :

a. **Path** (jalur jalan)

Merupakan jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh manusia untuk melakukan pergerakan dalam sebuah kota, akan terdapat jalur utama (*major routes*) dan jalur lingkungan (*minor routes*).

b. **Node** (simbol/titik temu antar jalur)

Adalah merupakan simbol atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktifitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktifitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbagi jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro : pasar, taman, square, dsb. Namun, tidak setiap persimpangan jalan adalah *nodes*, yang menentukan adalah citra place terhadapnya.

c. **District** (Kawasan) yaitu, merupakan kawasan-kawasan kota dalam dua dimensi. Sebuah kawasan (*district*) memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam bentuknya, dimana manusia merasa harus mengakhiri atau memulainya.

*District* dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. *District* merupakan wilayah-wilayah yang berbeda dengan wilayah-wilayah lain, misalnya : pusat perdagangan ditandai dengan bangunan – bangunan pertokoan bertingkat dengan lalu lintas yang padat, kawasan - kawasan khusus atau bersejarah yang ditandai dengan sekumpulan bangunan-bangunan kuno (bersejarah, dst)

d. **Edges** ( tepian/batas-batas wilayah)

*Edges* membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya, misalnya : daerah permukiman dibatasi oleh sungai, daerah pertokoan dibatasi oleh gerbang-gerbang tol menuju tempat parkir, dsb. *Edges* adalah elemen linier yang tidak dipakai / dilihat sebagai

path. *Edges* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, mis : pantai, tembok, topografi, dsb. *Edges* merupakan pengahalang meskipun ada tempat untuk masuk.

e. ***Land - mark*** (tenggeran) adalah merupakan elemen penting dari bentuk kota, karena dapat membantu orang-orang untuk mengenalkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah landmark yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya. Yang termasuk dalam kategori landmark adalah berupa : gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, dsb. Landmark mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya serta ada perbedaan bentuk dan makna dari beberapa landmarks (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.

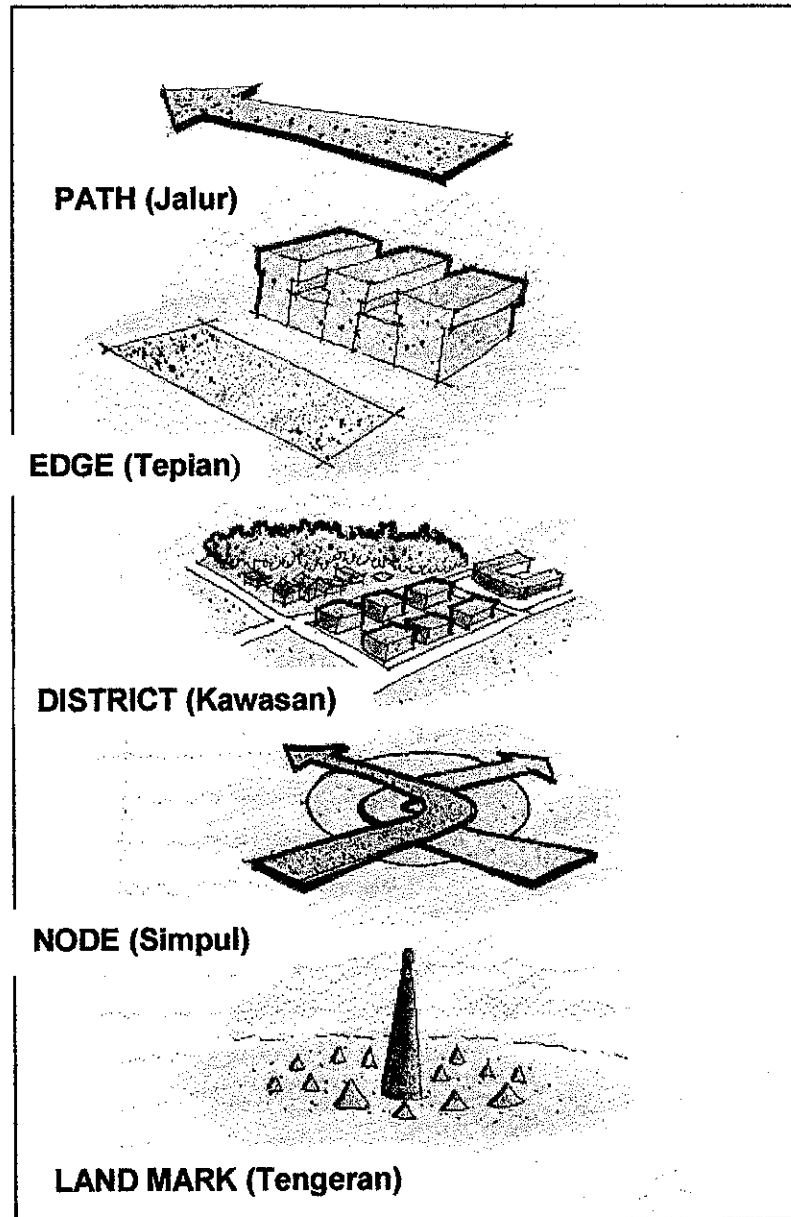
Lima elemen citra tersebut, hanya merupakan unsur dasar sebuah citra lingkungan secara keseluruhan. Pada kenyataannya, lima elemen ini di dalam kota tidak dapat terlihat secara terpisah, karena keberadaanya satu dengan yang lain.

Jika dengan cara tersebut gambaran citra terhadap kota menjadi nyata dan benar, maka perlu diperhatikan interaksi antara lima elemen citra itu, bahwa kelima elemen citra itu saling berinteraksi satu sama lain, sehingga membentuk suatu hubungan yang saling berkait dalam suatu struktur kota, sehingga membentuk citra terhadap kota tersebut.

Adapun kelima elemen citra yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:

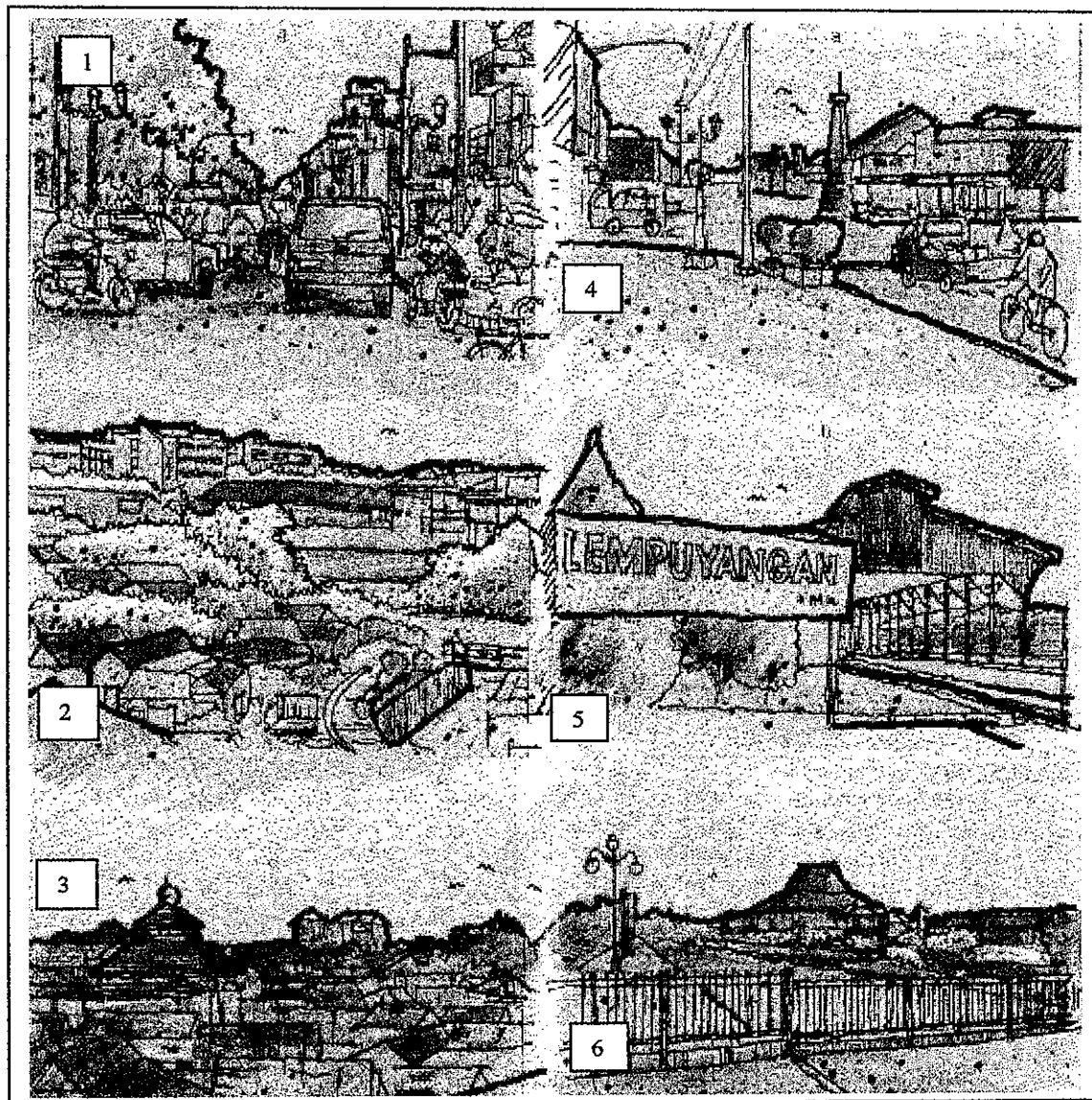


**Gambar 2 : 5 Elemen Kota yang dikemukakan oleh KEVIN LYNCH (1960)**



### Gambar 3 :CONTOH ELEMEN CITRA DI YOGYAKARTA

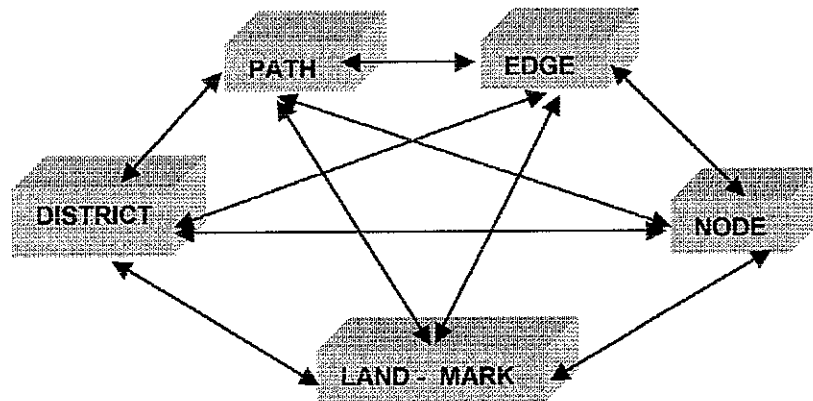
( Markus Zahnd,1999)



#### Keterangan:

- 1 Jalan Malioboro sebagai salah satu **Path** utama kota itu.
- 2 Kompleks Fakultas Teknik UGM berfungsi sebelah baratnya sebagai salahsatu **Edge** terhadap sungai Code.
- 3 Permukiman dekat pusat kota dengan dua elemen **Land-mark**.Masjid di latar depan berfungsi sebagai land-mark didalam skala Makro kecil (kawasan) ,sedangkan bangunan hotel tinggi dilatar belakang berfungsi sebagai Land - mark didalam skala Makro besar (secara keseluruhan )
- 4 Persimpangan tugu sebagai salah satu **Node** di kota itu.
- 5 Stasiun LEMPUYANGAN berfungsi sebagai **Node**
- 6 Kampus UGM yang bersifat sebagai **District** pendidikan .

Sedangkan hubungan /interaksi dari kelima elemen citra yang dimaksud diatas dalam membentuk citra dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : Zahnd,1999.

**Gambar 4 : Kelima elemen yang berfungsi dan berarti secara bersamaan dalam satu jaringan (interaksi) besar.**

Menurut Sudradjat (1984), apa yang diajukan oleh Lynch barulah merupakan perangkat analisa yang sederhana untuk menjelaskan bagaimana cara manusia menstrukturkan lingkungan perkotaan di dalam ingatannya. Sulit untuk membuktikan bahwa manusia secara sadar membangun citranya berdasarkan lima elemen dasar tersebut saja. Persoalan yang selalu menyulitkan dalam usaha pemberian opini/pendapat dari proses pembentukan citra mental adalah terjadinya pengkacauan antara proses itu sendiri, dengan teknik untuk menilai atau menguji proses tersebut. Dalam kenyataan pendapat Lynch terhadap lima elemen tersebut bisa salah arah. Bentuk kekeliruan lain yang sering dijumpai dalam mengemukakan pendapat tentang citra lingkungan perkotaan, adalah kecenderungan untuk memperlakukan citra mental sebagai representasi penglihatan semata. Kota bukanlah sekedar bentuk lingkungan yang terlihat secara visual akibat identitas dan struktur

unsurnya saja, tetapi juga akibat keselarasannya dengan kegiatan warga kota/pengunjung kota serta makna yang dikandungnya. Jadi lingkungan perkotaan tidak hanya mengutamakan dari unsur penglihatan yang menarik saja, tetapi juga unsur lain yang penting yaitu pemaknaan terhadap suatu kawasan kota atau terhadap suatu kota.

Dengan demikian pemaknaan kota atau kawasan kota akan memperkuat citra kawasan kota atau citra kota, disamping faktor-faktor fisik yang terlihat.

#### **II.1.4.2. Pemaknaan Kawasan Kota.**

Pemaknaan terhadap berbagai obyek dalam kawasan kota dilakukan menurut berbagai dimensi, yakni dimensi : *politik, fungsional, emosional, historik, budaya, politik, keunikan dan peristiwa/kejadian yang menarik publik ( masyarakat)*. Pemaknaan ini merupakan ekspresi dari kecerdasan, imajinasi dan konsepsi manusia terhadap lingkungan perkotaan, dimana yang digunakan sebagai simpul makna adalah pengalaman dan eksistensinya. (Sudradjat, 1984).

Adapun pemaknaan dari berbagai obyek pada kawasan kota ,dimensi yang terkandung dalam lingkungan perkotaan, dapat diuraikan sbb :

- 1. Politik** : Peristiwa politik, misalnya adanya unjuk rasa tawuran terhadap obyek tersebut pada masyarakat.
- 2. Fungsional** : Karena fungsi yang besar pada obyek, maka akan menimbulkan makna tersendiri terhadap masyarakat.  
mis : fungsi peribadatan, fungsi sosial, dll.

**3. Emosional** : Daya rangsang emosi terhadap obyek pada masyarakat, akan menimbulkan makna.

mis : faktor keindahan, kecerobohan, dsb.

**4. Historik** : Karena kenangan sejarah yang ditimbulkan hanya terhadap suatu obyek, maka akan menimbulkan makna terhadap masyarakat.

mis : tugu pahlawan, keraton, dsb.

**5. Budaya** : Adanya suatu kandungan budaya pada obyek, maka akan menimbulkan makna tersendiri terhadap masyarakat.

**6. Politik** : Adanya suatu kandungan kepentingan tertentu yang berkaitan dengan kepentingan politik.

**7. Peristiwa/kejadian yang menarik publik :**

Suatu peristiwa/kejadian yang menarik masyarakat pada suatu obyek, maka akan menimbulkan makna tersendiri pada masyarakat.

mis : terjadinya ledakan bom, tanah longsor dan banjir, dsb.

**8. Keunikan** : Karena suatu bentuk atau suatu permasalahan/peristiwa yang unik pada suatu obyek maka akan menimbulkan suatu makna tersendiri pada masyarakat.

mis : bentuk monumen, adanya keanehan pada suatu obyek, dsb.

#### **II.1.4.3. Jati-diri Kota.**

Pengertian Jati-diri suatu tempat menurut Budihardjo (1991), merupakan keunikan atau karakter pribadi yang membedakannya dari yang lain.

Jatidiri dapat terbentuk karena adanya :

- 1. Budaya.** : Adanya kebudayaan masyarakat yang khas dan unik, dapat menjadi jati-diri suatu tempat dimana budaya itu ada.
- 2. Perilaku masyarakat:** Adanya perilaku masyarakat yang menjadi ciri khas tertentu pada suatu tempat.
- 3. Iklim.** : Adanya iklim pada suatu daerah yang berbeda dengan daerah lain, sehingga dapat menjadi ciri khas tertentu suatu daerah.
- 4. Arsitektur** : Adanya arsitektur setempat yang khas yang menjadi ciri khas pada suatu tempat  
mis : perumahan jawa, perumahan minangkabau, dsb.

Hal-hal tersebut diatas merupakan faktor-faktor kunci dalam pembentukan Jati-diri kota.

Jatidiri sebagai suatu proses yang menerus tidak hanya sekedar direncanakan, dirancang, dan dibuat dari luar semata-mata dengan maksud membentuk identitas itu sendiri, tapi jatidiri lebih mungkin terbentuk dari dalam, seringkali secara tanpa sadar, dengan wawasan kontekstual untuk memecahkan masalah yang spesifik.

Menurut Kultermann (dalam Budihardjo, 1991) mengemukakan bahwa jatidiri hanya dapat tumbuh dari akar kebudayaan yang khusus dengan demikian, semakin dalam akar tradisinya dimasa silam akan semakin

tinggi dan sehat pula tumbuhnya arsitektur yang berkepribadian sampai masa yang akan datang.

Dengan demikian pengertian Jati-diri kota, adalah mengandung arti bahwa pada suatu kota mempunyai ciri khas tersendiri, yang mana kota tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan dengan kota-kota lain.

Sehingga masyarakat dapat mengenal kota tersebut bila mengingat ciri khas yang dipunyainya.

Ciri khas kota tersebut tidak hanya dipandang oleh warga kotanya saja, tetapi lebih luas dipandang oleh masyarakat pengunjung kota yang berasal dari luar kota tersebut, semakin banyak pengunjung kota dan semakin jauh asal pengunjung, maka akan semakin luas pengenalan jati diri kota tersebut.

Hal ini dapat dicontohkan dengan jati diri kota Surabaya sebagai kota pahlawan, dimana keberadaan tugu pahlawan sebagai identitasnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa makna yang terkandung di dalamnya terkait dengan perjuangan para pahlawan di Surabaya dalam rangka melawan penjajah yang banyak terjadi korban, yang kemudian didirikan monumen tugu pahlawan yang menjadi identitas kota. Dari hal tersebut dapat mengarah kepada terbentuknya jati diri kota.

Terbentuknya jati diri, dapat terkait karena elemen pembentuk jati diri tersebut berupa ruang ruang yang bersifat untuk umum (*publik*), karena merupakan tempat/ruang tempat berkumpulnya banyak orang.

Suatu kota tidak lepas dari keberadaan ruang-ruang publik yang ada. Sedangkan ruang-ruang publik kota dapat berupa antara lain : ruang terbuka kota, taman lingkungan, taman-taman kecil atau kantong-kantong taman di pinggir jalan, ruang-ruang luar suatu kampus, taman-

taman bermain, dsb. Ruang-ruang publik mempunyai kemudahan pemahaman yang tinggi. Adapun ruang-ruang publik tersebut umumnya memenuhi kriteria-kriteria (Clare Cooper Markus and Francis Carolyn, 1990) antara lain :

- Mudah dalam pencapaian.
- Flexible dalam pemakaian/berbagai kegunaan.
- Memberikan keindahan dan keserasian lingkungan.
- Memberikan kenyamanan dan keamanan.
- Dapat berfungsi sebagai tempat hiburan.
- Dapat dipakai oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sedangkan ruang-ruang publik tersebut diatas dapat merupakan suatu landscape, dan mempunyai makna : alam,tempat singgah, artefak, sistem, gabungan zone peruntukan, ideologi, dan kawasan sejarah yang kemungkinan bisa menjadi elemen citra kawasan ,yang dapat menjadi jati diri kota (Motloch, 2001).

#### **II.1.5 Pendekatan Pengukuran terhadap Pemahaman Citra Kota.**

Tingkat kemampuan manusia sebagai pengamat dalam memahami citra (image) suatu lingkungan (kota) satu sama lain berbeda dan sangat subyektif, hal ini disebabkan karena masing-masing orang sebagai individu mempunyai daya kognisi yang sangat tergantung dari pengalaman dan kondisi seseorang sebagai pengamat. (Lynch, 1990). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan kognisi pada tiap – tiap orang yaitu :

##### **1. Perbedaan Individu**



Perbedaan ini merupakan fungsi dari pengalaman individu yang berhubungan dengan : status sosial , ekonomi, tempat tinggal/bekerja, lama waktu tinggal di lokasi dan jenis transportasi yang digunakan (Lang dalam Fangidae, 2001).

## 2. *Perbedaan lingkungan.*

Setiap lingkungan akan berbeda tingkat kesulitannya untuk dikenali. Jadi lingkungan yang memiliki struktur yang istimewa dapat memfasilitasi gambaran yang jelas tentang setting tersebut dalam benak manusia sebagai penganut.

Ada beberapa pendekatan pengukuran yang digunakan (Susilo dalam Fangidae, 2001)

- Pendekatan fenomenologis , yang mana diadakan penelaahan deskriptif dari pengalaman pengamat dalam menghayati lingkungan kota tersebut.
- Pendekatan fungsional, yaitu dengan pengukuran laboratoris terhadap pengamat yang diberikan stimulus, pendekatan ini bersifat kuantitatif.
- Gabungan antara pendekatan fenomenologis dan fungsional, yang disebut dengan mekanisme persepsi kognisi.

Apabila dengan metode presentasi mempunyai variasi dalam bentuk dan derajat penstrukturannya, secara mendasar ada dua macam type pertanda yang berkaitan dengan stimulus(Reiser dalam Fangidae, 2001), yaitu :

- *Sinyal*, yakni merupakan stimulus langsung dari lingkungan, di mana pengamat pada dasarnya berada di lapangan. Pertanda ini banyak menimbulkan kendala ,baik teknis maupun finansial.
- *Simbol*, yakni merupakan pengganti sinyal secara langsung, yaitu berupa foto-foto, peta, sketsa, gambar dari media elektronik, dsb. Yang berkaitan dengan area atau tempat tersebut. Dimana simbol ini digunakan sebagai pembangkit respon pada pengamat.

Adapun perumusan mengenai tipologi pada metode-metode presentasi stimulus yang disajikan kepada pengamat dalam pemahaman citra kota (Craig dalam Purwanto, 1994), yaitu :

- a. *Realitas*, dimana pengamat dibawa ke lapangan untuk memberikan respon dan pengenalan terhadap obyek-obyek tertentu.
- b. *Ikonis*, dimana pengamat diminta mengenali obyek-obyek dengan menggunakan foto-foto, gambar, dsb.
- c. *Grafis*, yakni dengan cara membuat sketsa-sketsa, peta terhadap area kota dengan sedikit mengendalikan interpretasi mengenai jarak dan bentuk.
- d. *Verbal*, yakni cara penyingkapan pengenalan obyek, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap pengamat yang berkaitan dengan pengalaman/pengetahuan tentang kawasan/obyek tersebut.

Dari keempat tipologi metode presentasi stimulus yang **paling mudah dilakukan** adalah : **Ikonis, Grafis, dan Verbal**.

Karena untuk membangkitkan stimuli pengunjung sebagai pengamat dengan ikonis, grafis dan verbal cukup didatangi, diwawancarai, dirangsang dengan foto-foto dan diminta untuk membuat sketsa-peta cukup dalam satu tempat, satu waktu dan satu kesempatan. Sedangkan apabila dengan realitas, peneliti harus membawa pengunjung sebagai pengamat ke lokasi/tempat-tempat obyek yang dikenal, hal ini akan memakan waktu lama, kesempatan yang tak terbatas serta tempat yang berpindah-pindah akan lebih menyulitkan dan mahal.

## II.2 Landasan Teori.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Explorasi lingkungan dalam bidang arsitektur-kota*.

Adapun eksplorasi yang dimaksudkan adalah mencari elemen-elemen citra pada kawasan Masjid Agung Demak yang membentuk citra kawasan, dan didukung oleh faktor faktor apa sehingga menjadi jati-diri kota

Oleh sebab itu fokus penelitian ini lebih menekankan pada :

1. *Hubungan antara manusia dengan lingkungannya.*

Hubungan manusia dan lingkungannya merupakan rangsangan lingkungan yang akan memberikan suatu informasi yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kerangka pengorganisasian pengalaman lingkungan manusia.

2. *Pemahaman lingkungan (termasuk pemahaman terhadap kawasan kota).*

Pemahaman manusia terhadap lingkungannya tidak diperoleh dengan sendirinya secara sepihak, tetapi melalui rangkaian proses hubungan timbal-balik manusia dan lingkungannya yang bersifat dinamis.

3. *Pemahaman Peta-mental manusia.*

Pemahaman Peta-mental merupakan suatu pemahaman yang berupa gambaran spesial yang spesifik terhadap suatu lingkungan, dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang, karena Peta-mental ini dipengaruhi oleh faktor-faktor organismic, environmental, dan cultur, maka setiap orang akan mempunyai Peta-mental yang berbeda terhadap suatu lingkungan yang sama.

Peta-mental penduduk kota akan berbeda dengan Peta-mental pengunjung kota tersebut, karena tingkat interaksi antara keduanya berbeda.

Berdasar pada Peta-mental pengunjung kota atau Kawasan kota, bahwa semakin banyak pengunjung yang datang pada suatu kota atau kawasan kota, maka kawasan

tersebut akan mendapatkan *image* (citra) yang lebih luas. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa proses kognisi seseorang atau proses pembentukan Peta-mental atau image terhadap suatu kawasan/kota bukan lagi merupakan proses yang independent, hal ini karena adanya kemajuan teknologi komunikasi dari media masa.

4. *Terbentuknya Citra kota & Citra Kawasan kota* yang merupakan gambaran mental dari sebuah kota atau kawasan kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya, baik masyarakat pengunjung maupun warga kota.
5. *Faktor faktor pembentuk Citra Kawasan menjadi jati diri kota*, yang merupakan unsur penyebab terbentuknya Jati diri kota.

Sedangkan penggalian data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara :

- a. Sebelum melakukan cara penggalian data dengan sketsa-peta dan wawancara, perlu diadakan rangsangan stimuli terhadap responden, dengan memberikan gambaran gambaran berupa foto foto elemen, sketsa elemen, dsb, yang disebut dengan metode prosentase **stimulus ikonis**.
- b. Pembuatan sketsa-peta oleh para pengunjung sebagai pengamat, yang disebut dengan metode prosentasi **stimulus grafis**.
- c. Mewawancarai responden berkait dengan sketsa-peta yang dibuat, yang didasari dengan teori-teori citra kota dan jati-diri kota. Cara ini disebut dengan metode prosentase **stimulus verbal**.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif post positivistik rasionalistik**, dimana pendekatan penelitian ini berangkat dari konstruksi teori, kemudian disusun landasan teorinya yang merupakan substansi dari tinjauan pustaka, yang kemudian digunakan untuk menuntun penelitian ini.

Adapun landasan teori dalam penelitian ini adalah sbb :

1. **Citra** yang timbul pada suatu kawasan kota mempunyai kaitan erat dengan 3 komponen, yaitu :

- **Identitas**, yakni elemen-elemen yang menjadi ciri khas, yang mampu membedakan dengan kawasan/lingkungan lain.
- **Struktur**, yakni hubungan antar elemen/obyek dengan elemen/obyek lain yang saling berkait tingkat kebutuhannya, sehingga berkait erat dengan fungsi kota tersebut.
- **Makna**, yaitu pemahaman arti dari elemen-elemen identitas tersebut dari struktur yang terbentuk, sehingga dapat mendukung terbentuknya Citra kawasan. Makna Kawasan/kota sebagai pemahaman arti oleh manusia sebagai pengamat terhadap komponen komponen identitas, berdasar pada **dimensi dimensi** : **simbolik, keunikan, fungsional, emosional, historik, budaya, politik, dan peristiwa yang menarik masa.**

Sedangkan elemen-elemen yang digunakan untuk mengungkapkan citra kota atau kawasan adalah *Path* (jalur), *Node* (simpul), *District* (kawasan), *Edge* (batas-batas wilayah) dan *Land-mark* (tenggeran).

2. **Jati-diri kota** terhadap citra kawasan yang terbentuk, mempunyai faktor-faktor pembentuk jati-diri kota. Jati-diri kota merupakan keunikan atas karakter pribadi yang membedakannya dari yang lain.

Sedangkan faktor-faktor kunci pembentuk Jati-diri adalah :

- Adanya **keunikan budaya** yang muncul, dan mampu menjadi ciri khas tersendiri.
- Adanya **Arsitektur setempat** yang khas, hal ini mengarah pada unsur bangunan maupun lingkungannya.
- Adanya **iklim setempat** yang tropis lembab.

- Adanya kekhasan perilaku, tata nilai dan norma-norma yang dianut baik terhadap masyarakat sekitar maupun pengunjung kawasan.

Ciri khas kota sebagai Jati-diri tidak hanya dipandang oleh warga kotanya saja, tetapi akan lebih luas bila dipandang oleh masyarakat yang berasal dari luar kota tersebut, semakin banyak pengunjung kota dan semakin jauh asal pengunjung, maka akan semakin luas pengenalan Jati-diri kota tersebut.

### II.3 Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

*Elemen-elemen Citra apa saja dan pada bagian kawasan mana, yang membentuk Citra Kawasan Masjid Agung , serta Bagaimana Citra Kawasan Masjid Agung menjadi Jatidiri kota Demak, menurut pengamatan para Responden ?*

Adapun pertanyaan “Elemen-elemen Citra apa saja dan pada bagian kawasan mana yang menjadi Citra Kawasan” dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Elemen kawasan apa sajakah dan pada bagian kawasan mana, yang mengarah pada pembentukan citra kawasan ?
- Bagaimanakah keberadaan elemen-elemen tersebut terhadap pembentukan kawasan-kawasan mengarah pada struktur kota, sehingga mudah untuk dipahami atau dikenali oleh Responden sbg pengamat ?
- Bagaimanakah Makna Elemen Citra Kawasan berkaitan dengan pemahamannya dari beberapa dimensi makna ?
- Faktor faktor apa saja yang mendukung pembentukan Citra Kawasan Masjid Agung sebagai jati diri kota Demak ?

### BAB III

#### METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN

##### III. 1. Metodologi Penelitian.

Pada Penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi **Kualitatif Post Pasitivistik Rasionalistik** (Noeng Muhadjir, 2000).

Menurut Noeng Muhadjir (2000), Metodologi Penelitian Kualitatif Post Positivistik Rasionalistik adalah bertolak dari pendekatan rasionalistik, yaitu pentingnya relevansi terhadap empiri, dan lebih mementingkan *tertangkapnya makna terhadap yang empiri*. Landasan teori yang dibangun pada pendekatan rasionalistik akan memberikan arah pada waktu melakukan penelitian, dan sebagai latar belakang pengetahuan pada saat mengadakan pengamatan atas kenyataan yang dijumpai di lapangan. Sedangkan teknis analisis yang dipakai harus dilakukan secara konsisten, seperti instrumentasi pengumpulan data dan prosedur pengambilan sampel. Untuk paradigma kualitatif, teknik analisis yang digunakan adalah data verbal dengan mencari esensi (hal yang paling pokok).

Metodologi penelitian kualitatif rasionalistik **berangkat dari konstruksi teori yang merupakan suatu pendekatan holistik berupa suatu landasan teori, kemudian diteliti pada obyek spesifik, dan didudukkan kembali hasil penelitiannya pada landasan teorinya**. (Noeng Muhadjir, 2000).

Dalam penelitian ini landasan teorinya adalah : Teori citra oleh Kevin Lynch, teori Jati diri oleh Eko Budihardjo dan obyek yang spesifik adalah Kawasan Masjid Agung Demak dan para pengamatnya.

## **III. 2. Metode Penelitian.**

### **III. 2.1. Langkah-langkah Penelitian.**

Langkah-langkah penelitian direncana agar mempermudah jalannya penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, dapat dirinci menjadi 2 tahap, yaitu : Tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian.

#### **A. Tahap persiapan.**

Tahap persiapan ini dilakukan, guna mempermudah jalannya penelitian.

Adapun kegiatan-kegiatan utama pada proses tahap persiapan ini adalah sbb :

Mempelajari karakteristik Sub Kawasan yang tercakup dalam satu Kawasan yang akan dijadikan obyek penelitian, karena masing masing sub kawasan mempunyai karakter yang berbeda ,meskipun berada pada satu struktur kota.

Yaitu Sub kawasan Kampung Kauman, Sub kawasan Kampung Setinggil, Sub kawasan Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun kota, Sub kawasan Pecinan, yang kesemuanya itu tercakup dalam satu kawasan yaitu Kawasan Masjid Agung.

Adapun hal hal yang perlu dilakukan adalah:

1. Mencari dan mengidentifikasi obyek-obyek visualisasi yang dapat mewakili keadaan di lapangan pada kawasan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara eksplorasi, yaitu dilakukan dengan mencari obyek-obyek yang menonjol (diperkirakan yang menjadi identitas) dalam satu kawasan secara maksimal, yaitu mulai dari Jalan Sultan Patah arah Semarang sampai dengan Jalan Sultan Patah arah Kudus.
2. Merekam obyek-obyek visualisasi yang telah diidentifikasi tersebut dengan menggunakan foto-foto, hal ini mengandung maksud untuk



membangkitkan ingatan visual dan respon (stimuli) pengamat terhadap obyek pengamatan.

3. Membuat dan menyusun wawancara pada pengamat, dengan pertanyaan yang tak terstruktur, serta menyiapkan kertas gambar dan clip-board untuk membuat sketsa peta.
4. Mempersiapkan tape recorder untuk persiapan rekaman wawancara verbal tak terstruktur.
5. Mempersiapkan tempat-tempat yang diperkirakan dapat digunakan untuk wawancara dan membuat sketsa peta.

#### **B. Strategi Pengambilan Sampel responden sebagai pengamat.**

##### **1. Penentuan sampel pengamat.**

Dalam menentukan sampel pengamat diperlukan strategi, karena responden yang ada sifatnya muslim dan awam dan terdiri dari berbagai macam tingkat sosial, latar belakang kehidupan, jenis kelamin, asal kedatangan, dsb, maka dalam menentukan sampel dilakukan dengan strategi memilih pengunjung yang :

- Berjenis kelamin laki-laki (karena kognisinya lebih baik dan jangkauan pengalamannya lebih luas).
- Diperkirakan berumur 17 th s/d 20 th (setingkat SLTA pada sekolah umum, karena daya ingatnya masih baik).
- Diperkirakan mempunyai intelektual cukup dan mampu dijadikan responden.

##### **2. Mendatangi pengamat/responden satu-persatu.**

Strategi mendatangi responden adalah dengan cara mengamati responden yang ada, kemudian diajak negosiasi mengenai kemauan, tempat dan waktu untuk pengambilan data grafis dan verbal.

**3. Melakukan tes wawancara kepada pengamat /reponden.**

Pada tahap ini responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan jati diri masing masing dan kemudian diminta menggambar sketsa peta Kawasan Masjid Agung sesuai dengan kemampuan masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan wawancara tak terstruktur berkaitan dengan sketsa peta yang telah dibuatnya

**4. Menyempurnakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pengamat/responden.**

Dari pertanyaan pertanyaan yang telah dijawab oleh responden, kemudian diteliti kembali hal hal yang masih dirasa kurang sempurna, dan susunan susunan yang kurang sempurna, guna memudahkan untuk proses penganalisaan.

**C. Tahap pelaksanaan penelitian.**

Pada tahapan pelaksanaan penelitian ini, dilakukan dengan kegiatan utama sbb

1. Membuat format yang berbentuk tabel-tabel, yang diambil dari :
  - Hasil sketsa peta para responden.
  - Hasil wawancara tertulis / daftar pertanyaan yang diajukan.
  - Hasil wawancara verbal yang telah direkam dengan tape recorder.
2. Membuat sketsa-sketsa gambar dari hasil observasi lapangan, berkaitan dengan obyek-obyek pengamatan yang banyak disebut oleh responden, serta obyek kecenderungan pembentukan kawasan dari elemen-elemen yang dominan.
3. Mengkompilasi data dari hasil rekaman gambar foto yang telah dilakukan dikaitan dengan hasil wawancara verbal dan sketsa peta dari responden.

4. Menganalisis data-data yang diperoleh dengan menggunakan analisis kesamaan isi, dan menggunakan teori-teori citra dan identitas kota.
5. Menarik kesimpulan analisis data, yang dikaitkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.
6. Membahas hasil kesimpulan analisa terhadap landasan teori yang diteliti dari obyek yang spesifik, hal ini sesuai dengan metodologi yang dipakai yaitu Post Positivistik Rasionalistik
7. Membuat saran penelitian berkaitan dengan hasil temuan penelitian dan tujuan penelitian dari Penelitian Citra Kawasan Masjid Agung Demak sehingga tetap menjadi jati diri kota.
8. Membuat laporan penelitian.

### **III. 2.2. Operasional Penelitian.**

Upaya yang dilakukan dalam rangka untuk mengetahui pemahaman terhadap Kawasan Masjid Agung, dilakukan dengan mengacu pada teori Lynch, dengan melihat prinsip-prinsip yang menyangkut komponen-komponen : Identitas, Struktur dan Makna kawasan kota.

Dimana komponen-komponen tersebut diupayakan supaya dapat dipahami oleh pengamat maupun peneliti.

Oleh karena itu operasionalnya adalah sbb :

#### **a. Identitas.**

Identitas kota/kawasan kota merupakan elemen kota pada seluruh sub kawasan dari kawasan Masjid Agung Demak yang mempunyai kualitas bentuk dan dapat memberikan orientasi lingkungan serta mempunyai karakter yang dapat membedakannya dengan kawasan atau bahkan dengan kota yang lain.

Elemen ini bagi para pengunjung sebagai pengamat harus mudah dikenal dan dipahami, karena dapat dijadikan sebagai obyek orientasi, yang memudahkan bagi para pengunjung kawasan dan warga kota untuk memberikan informasi yang berupa tanda (*sign*) tertentu guna dijadikan petunjuk/pedoman/pemberi pengertian pada pengunjung kawasan maupun warga kota.

Dengan adanya **elemen-elemen identitas** yang dapat dijadikan sebagai obyek orientasi, berarti dapat memudahkan warga kota atau pengunjung kota untuk mengenali suatu kawasan sesuai dengan kognisi yang sudah ada dalam pikirannya yang telah dikenal sebelumnya.

Mengacu pada teori Lynch (1960), **elemen-elemen identitas** kota/kawasan kota pembentuk **citra kota** yang dimaksud diatas adalah berupa : ***Path*** (Jalur), ***Edges*** (Tepian), ***Nodes*** (Simpul), ***District*** (Kawasan) dan ***Land-Mark*** (Tengeran).

#### **b. Struktur**

Struktur kota merupakan pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dan posisinya terhadap ruang kota, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami ataupun dikenali oleh warga kota maupun pengunjung kota tersebut.

Struktur kota berkaitan dengan fungsi kota. Dan struktur kota dapat memberikan pemahaman terhadap fungsi kota, seperti pusat perdagangan, yang ditandai dengan bangunan-bangunan pertokoan, kawasan kampung (permukiman) ditandai dengan bangunan-bangunan perumahan, dan sebagainya.

#### **c. Makna**

Makna merupakan pemahaman arti oleh warga kota/pengunjung kota sebagai pengamat terhadap elemen-elemen identitas kota. Makna dapat terungkap

secara verbal (berkesan) yaitu berupa kata-kata atau dengan non verbal yakni dengan melalui benda atau tanda. Pemahaman arti oleh pengamat terhadap komponen-komponen tersebut berdasar pada dimensi-dimensi : **simbolik, keunikan, fungsional, emosional, historik, budaya , politik dan peristiwa yang menarik publik** , selanjutnya komponen tersebut mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting sebagai satu kesatuan yang holistik dalam membentuk citra kota.

**d. Jati diri.**

Menggali **faktor faktor kunci** yang berpengaruh terhadap pembentukan **jati diri** dari para responden, yang didasarkan pada pembentukan citra yang terjadi, antara lain mengarah pada:

- **Keunikan budaya**, berupa keunikan keunikan yang terkandung pada obyek pengamatan menurut para responden
- **Arsitektur**, berupa kandungan arsitektur tradisional yang dipandang oleh para responden.
- **Iklim tropis lembab**, tidak banyak berpengaruh karena setiap tempat di Pantura mempunyai kondisi iklim yang sama.
- **Kekhasan perilaku dan tata nilai**, berupa terjadinya perilaku yang khusus pada obyek pengamatan dan tata nilai yang berbeda, menurut para responden.

**III.2.3. Pendekatan Penelitian.**

Penelitian mengenai citra kawasan adalah merupakan penelitian peta mental terhadap pengamat yang merupakan bagian dari lingkup kognisi lingkungan. Dimana kognisi lingkungan (*environmental cognition*) adalah merupakan suatu

proses memahami (*knowing, understanding*) dan memberi arti (*meaning*) terhadap lingkungannya (Rapoport, 1977).

Karena manusia sebagai makhluk yang berasio dan berbudaya, selalu berupaya untuk menstrukturkan, memahami dan memberi makna terhadap lingkungan (Haryadi, 1995). Adapun cara yang digunakan paling umum adalah dengan meminta pendapat (*opini*) dari pengamat (Gifford, 1987).

Penelitian ini dilakukan dengan cara **eksplorasi**, karena untuk mengetahui pemahaman pengamat secara bebas, dengan melihat elemen identitas dalam struktur kota yang dapat memberikan pemahaman makna citra kawasan Masjid Agung Demak.

Kemudian untuk mengetahui Citra kawasan sebagai Jatidiri kota, dilihat dari banyaknya opini pengamat terutama yang berasal dari luar kota terhadap faktor-faktor kunci Jatidiri kota pada kawasan Masjid Agung Demak.

#### **III. 2.4 Penentuan banyaknya sampel pengamat.**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang melibatkan berbagai kemampuan pengamat sebagai individu dalam memberikan pemahaman terhadap lingkungan kota yang berupa kawasan, yang dalam hal ini adalah : Kawasan Masjid Agung Demak. Dimana yang dijadikan **responden sebagai pengamat** adalah para **santriwan pada pondok pesantren “Al-Fatah” Jogoloyo Demak, tingkat Aliyah** (setingkat SLTA pada sekolah umum). Perlu diketahui bahwa santriwan pada pondok pesantren ini hampir semuanya berasal dari luar daerah.

Karena banyaknya keaneka-ragaman para pengamat, maka guna memudahkan pelaksanaan penelitian, perlu diadakan **penentuan sampel responden sebagai pengamat.**

Adapun penentuan jumlah sampel yang dimaksud adalah :

- a. Dipilih beberapa kelompok responden sebagai pengamat. Adapun penentuan sampel yang dimaksud adalah dengan memilih usia yang efektif dan diyakini mampu untuk dijadikan responden.( Kelompok Usia 17 s/d 20 tahun ).
- b. Dipilih kelompok responden yang berjenis kelamin laki-laki, karena laki-laki lebih luas kognisinya dan pengalaman yang lebih luas dari pada perempuan, karena kesempatan pergaulannya dan ruang geraknya lebih luas daripada perempuan (Purwanto, 1996).

Dalam penentuan responden (pengamat) dalam penelitian, menurut Sugiyono (2000), peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena sangat besarnya populasi. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, dan sampel yang diambil harus betul-betul representatif (mewakili).

Selanjutnya menurut Moh. Nazir (1993), bahwa untuk mengadakan estimasi terhadap populasi, maka besarnya sampel harus diperhatikan pula, karena terlalu besar sampel akan mengakibatkan pemborosan, waktu, tenaga dan biaya. Namun sebaliknya apabila terlalu kecil sampel dapat menjurus pada besarnya *error*. Sebagai pertimbangan penentuan sampel, dibandingkan juga menurut penelitian-penelitian kualitatif yang pernah dilakukan seperti : Purwanto (1996), Fangidae (2001) dll, telah menggunakan analisis data dengan besar sampel sebanyak 30 responden. Kemudian menurut Bechtel B Robert (1987) dan Red and Parker (1997), cara mengambil sampel sbb :

Untuk melakukan wawancara pada seluruh pengamat sebagai populasi, yang paling efektif adalah dengan melakukan sistem sampling, karena dengan

alasan keterbatasan biaya, dana dan tenaga, merupakan cara yang lebih baik dan efektif dibanding melakukan dengan cara sensus.

Dalam melakukan sistem sampling menggunakan : ketentuan tingkat kepercayaan, prosentase sampling error, ketentuan sample dan banyaknya populasi dalam melakukan penelitian.

Karena data populasi responden merupakan pengamat yang awam dan pencarian responden dilakukan secara acak dalam melakukan survey, maka tingkat kepercayaannya adalah : 95% (cukup dipercaya), dengan populasi santriwan pada pondok pesantren "Al Fatah" Jogoloyo Demak sebanyak 3 kelas untuk tingkat Aliyah (setingkat SLTA) yang terdiri dari 35 santriwan per kelas dengan sampling error 10%, maka kebutuhan sample yang didapat adalah : *16,20% atau 17 santriwan* sebagai responden. Dari pertimbangan pertimbangan tersebut diatas, maka **diambil sampel sebanyak 30 responden** untuk mewakili populasi yang ada.

### III.2.5 Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai dan memberikan pertanyaan pada sejumlah pengunjung kawasan dengan kriteria seperti tersebut diatas sebagai pengamat/responden dengan jumlah sebanyak : 30 orang.

Sedangkan penggalian informasi data, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

#### 1). *Tipologi presentasi stimulus ikonis.*

Sebagai rangsangan awal, yaitu dengan memberikan rangsangan (stimuli) kepada pengamat dengan cara diberikan respon dengan menunjukkan  $\pm 10$  buah photo yang mewakili wilayah pengamatan selama  $\pm 30$  detik. Agar



dapat membangkitkan stimuli, dan lebih memperjelas tahap penggalan data selanjutnya, yaitu baik dengan grafis maupun verbal.

2). *Tipologi presentasi stimulus grafis.*

Pada tipologi ini, pengamat diminta untuk menggambar/membuat sketsa-sketsa peta kawasan Masjid Agung Demak dengan memberikan sedikit pengendalian terhadap interpretasi mengenai jarak dan bentuk. Hal ini diberikan dengan cara memberikan informasi-informasi tentang kawasan Masjid Agung secara garis besar agar dapat sedikit terarah. Yang mana dapat diawali dengan rangsangan pada tipologi presentasi ikonis.

3). *Tipologi presentasi stimulus verbal.*

Hal ini dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan, setelah tahap presentasi stimulus grafis dilaksanakan. Dalam tahap ini pertanyaan yang diajukan dengan cara memilih jawaban pada pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan, yang sebelumnya diberikan arahan-arahan, petunjuk dan bimbingan secara global cara menjawab pertanyaan yang diajukan.

Tujuan dari presentasi stimulus verbal ini, adalah guna mendapatkan informasi dari pengamat berkaitan dengan elemen identitas, struktur dan makna pada obyek penelitian.

### **III.2.6 Pendekatan Analisis**

Pendekatan penganalisaan yang dipakai, adalah dengan menggunakan analisis kesamaan isi (*content analysis*) dan deskriptif. Menurut Muhadjir (2000), yang dimaksud dengan *content analysis* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Menurut Haryadi (1995), *content analysis* adalah penelitian dengan struktur utama dokumen-dokumen sekunder baik dalam bentuk tulisan rekaman suara, maupun rekaman visual. Dasar dari analisis isi (*content analysis*) secara sistematis mengkaji bentuk dan isi dengan menggunakan dokumen-dokumen yang telah dikategorikan sebelumnya. Perlu diketahui bahwa *Content Analysis* biasanya bersifat deskriptif, untuk itu peneliti perlu melakukan observasi atau wawancara.

### **III.2.7 Wilayah Penelitian.**

Lingkup wilayah pengamatan adalah Kawasan Masjid Agung Demak, dan kawasan ini tidak dapat lepas dari konteks sejarah, dimana Kawasan Masjid Agung Demak, merupakan bagian pusat kota yang berkembang berdasarkan kota kerajaan Islam yang pertama di Jawa dan merupakan pusat penyebaran agama Islam pada masa Raden Patah (1500-1518), di tanah Jawa.

Yaitu diambil pada kawasan Masjid Agung Demak yang terdiri dari beberapa sub kawasan seperti : Sub kawasan kampung Kauman, Sub kawasan kampung Setinggal, Sub kawasan Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun kota, maupun Sub kawasan Pecinan. Kawasan-kawasan tersebut dikelilingi oleh sungai Tuntang, sebagai pembatas kawasan dan jalan Bhayangkara juga sebagai pembatas kawasan.

### **III.2.8 Alat Penelitian.**

Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Daftar Pertanyaan.
2. Peta kota (berskala) sebagai pembanding dengan sketsa responden.
3. Kertas A3 dan alat-alat gambar, yang digunakan pengamat untuk membuat sketsa.
4. Alat tulis dan kelengkapannya. (pensil, penghapus, alas untuk menulis/membuat sketsa peta, dll).
5. Kamera foto, digunakan untuk merekam obyek pengamatan
6. *Tape Recorder*, untuk merekam wawancara verbal yang dilakukan.

### **III.2.9 Pengujian Pertanyaan.**

#### *a). Metode Pelaksanaan.*

Pengujian pertanyaan pada responden/pengamat, dilakukan dengan beberapa hal yang dijadikan petunjuk guna mempermudah penggalan data.

Adapun beberapa hal yang dimaksud adalah :

1. Dalam melakukan uji sampel pertanyaan, sebagai responden/pengamat adalah para santriwan yang diperkirakan dari luar daerah, dengan memilih perkiraan usia yang berkisar antara umur 17 th – 20 th karena usia tersebut merupakan usia yang sudah dewasa dalam berfikir dan bernalar. Dan mencari kesempatan yang tepat untuk melakukan wawancara, yaitu sesudah pengunjung melakukan acara inti yang dilakukannya ( mis : sesudah sholat, zhikir, dsb).
2. Banyaknya pengamat/responden yang dibutuhkan pertahap adalah sebanyak 5 orang, karena pertimbangan dan kondisi penggalan data akibat :
  - Waktu responden yang terbatas, karena banyaknya kegiatan.
  - Tempat pengambilan data yang terbatas.

- Kemampuan peneliti untuk menggali data ini responden agar lebih jelas dan teliti.

3. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan pendapat responden pada suatu tempat tertentu, yaitu pada ruangan kelas yang agak jauh dari jalur traffic masuk ruang dalam Pondok Pesantren. (yang bersuasana tenang).

*b). Pelaksanaan Pengujian.*

Para responden/pengamat diminta berkumpul pada serambi masjid yang bersuasana tenang sambil lesehan, setelah diberikan penjelasan singkat dan jelas, ditunjukkan photo-photo yang berisi photo-photo wilayah penelitian dan kemudian para responden diminta selama  $\pm 30$  menit untuk aktif mengerjakan pembuatan sketsa peta, dimana sebelumnya responden dirangsang stimulinnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Kemudian dari hasil sketsa peta yang telah dibuat, responden diwawancarai mengenai pemahaman Kawasan Masjid Agung Demak yang berkaitan dengan citra kawasan secara non struktur baik secara fisik maupun non fisik.

*c). Hasil Pengujian.*

Dari hasil pengujian pertanyaan tersebut diatas, dapat diambil catatan bahwa :

1. Ternyata masing-masing responden sedikit mengalami kebingungan dan berusaha bertanya pada temannya yang lain. Sehingga hasil sketsa peta dan pertanyaan kurang obyektif.
2. Dalam menjawab pertanyaan membutuhkan waktu untuk memahami maksud pertanyaan, disini terjadi saling tanya pada temannya dan pengulangan pertanyaan dengan harus merangsang pemahamannya, sehingga hasilnya kurang obyektif.

3. Suasana kelas yang agak ramai karena banyaknya kegiatan ceramah dan pengajian sangat mengganggu ketenangan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.
4. Waktu yang digunakan oleh responden kurang begitu santai, karena terbatas dan terkait oleh ketentuan waktu kunjung akibat jadwal kegiatan yang ketat oleh pengelola dan keterbatasan waktu kunjung yang diberikan pada peneliti.

### **III.2.10 Kesulitan Yang Dihadapi.**

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi pada saat pelaksanaan, yaitu :

- Suasana yang kurang tenang, sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi responden.
- Pemahaman terhadap pertanyaan-pertanyaan baik yang bersifat sketsa maupun wawancara memakan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami, karena pengetahuan mereka yang masih terbatas.
- Waktu yang tersedia, terikat oleh karena jadwal acara yang ketat dan sangat terbatas, sehingga sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- Karena responden terdiri dari para santriwan yang mempunyai aneka ragam tingkat sosial dan latar belakang kehidupan, maka dalam melakukan penggalan data harus dilakukan secara jelas, pelan-pelan dan hati-hati, agar dapat terangsang daya kognisi dan stimulinnya dalam menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya secara bebas seperti yang diharapkan. Penelitian responden meskipun dilakukan secara acak, namun harus tetap efektif dalam menentukan sampel pengamat.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

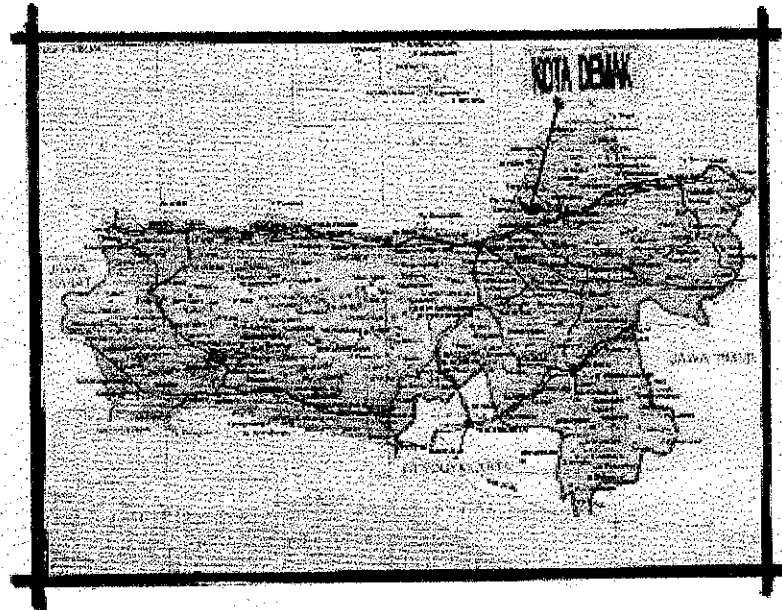
#### IV.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.

Wilayah penelitian adalah kawasan Masjid Agung Demak yang juga sebagai pusat kota Demak. Terbentuknya pusat kota Demak tidak dapat lepas dari konteks sejarah masa lalu, dimana penyiaran dan perkembangan Islam di Jawa diawali oleh Mubaligh Islam yang disebut “ Wali Songo” yang memusatkan kegiatannya dengan menjadikan kota Demak sebagai pusat penyebaran Agama Islam. Atas dasar dukungan para Wali Songo tersebut, terutama perintah Sunan Ampel, Raden Patah ditugaskan untuk mengajarkan agama Islam dengan membuka pesantren di desa Glagah Wangi. Kemudian Demak tidak hanya menjadi pusat Ilmu Pengetahuan dan agama tetapi kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan bahkan menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa (Solichin Salam dalam Abu Bakar, 1996). Kerajaan Islam pertama ini didirikan oleh Raden Patah yang didukung oleh Wali Songo pada tahun 1478 M menurut “ Candra Sengkala” yang ada.

Demak berkembang bukan dari sur-plus pertanian, tetapi dari tumbuhnya jasa perdagangan di Jawa bagian utara sebelum Portugis menguasai Selat Malaka (1515-1516). Dengan jasa perdagangan inilah Kompleks Masjid Demak yang menandai masuknya Islam dalam kekuasaan Jawa itu didirikan. Dari sejarah kota Demak tersebut diatas, banyak meninggalkan artefak-artefak yang sekarang berupa elemen-elemen kawasan kota. Seperti : Alun-alun, Masjid Agung, Kawasan Pecinan, kampung Kauman, Kawasan setinggil, dsb.

Posisi Demak berada pada bagian utara Jawa Tengah yang lebih dominan pada jasa perdagangan. Posisi Demak terhadap Jawa Tengah dapat dilihat pada Gambar 5, berikut ini :

**Gambar 5 : Peta Jawa Tengah.**



Sumber: RUTRK Demak, 1998

Pada saat sekarang elemen-elemen pusat kota tersebut diatas membentuk Kota, dimana kota Demak merupakan salah satu kota tua Jawa yang hingga kini masih dapat dilihat Struktur kotanya, selain Kudus dan Kotagede.

Hal tersebut diatas dapat dilihat posisi masing-masing elemen kota yang tersusun sedemikian rupa, seperti pada kota-kota tua Jawa yang lain. Dimana alun-alun dijadikan sebagai pusat, dan dijadikan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan tradisi, sebagai ruang untuk saling berkomunikasi sosial dan sebagai aktifitas budaya.

Berkembangnya kota Demak karena tumbuhnya jasa perdagangan. Hal ini disebabkan karena faktor alam dan faktor manusia yang cenderung ke arah

perdagangan, dan dengan jasa perdagangan lebih mudah digunakan sebagai sarana penyebaran agama. Karena sebab itulah sarana perdagangan yang berupa kawasan “Pecinan” dimana masyarakat cina pada saat itu mulai membangun pusat-pusat perdagangannya dan bersebelahan dengan kawasan pecinan dibangunlah pasar sebagai sarana perdagangan oleh masyarakat pribumi sekitarnya.

Tata ruang kawasan pusat kota Demak ini merupakan pola tata ruang kota tua Jawa yang masih ada, yang ditandai dengan adanya Alun-alun kota.

Seperti pola tata ruang kota tua Jawa yang lain yaitu Kotagede dan Kudus, bahwa alun-alun merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pusat pemerintahan pada saat itu, hal ini untuk Demak ditandai dengan adanya Kawasan Siti Hinggil (Setinggil), yang dimungkinkan (diperkirakan) dulu merupakan tempat berdirinya Keraton Kasultanan Demak. Setinggil ini berada di sebelah tenggara dari alun-alun dan Masjid Agung, yang pada kondisi sekarang berupa kawasan perkampungan penduduk yang cukup padat. Kawasan setinggil ini dibatasi oleh jalan besar (Jalan Raya Sultan Fatah) dan kali Tuntang yang sekarang dijadikan sebagai drainase kota.

Pada masa pendudukan Belanda, dibangun stasiun Kereta Api Demak yang berlokasi di sebelah selatan Setinggil, yang pada masa itu digunakan sebagai sarana transportasi penting dari Semarang ke arah Kudus dan Pati. Namun pada masa sesudah kemerdekaan tahun 1945 hingga sekarang stasiun Kereta Api Demak kota tersebut tidak berfungsi, hal ini disebabkan karena semakin ramainya transportasi lewat jalan raya “Pantura” dari arah Semarang menuju Jawa Timur lewat jalur utara Jawa Tengah.

Disebelah barat dari kawasan Setinggil tepatnya kawasan sekitar Masjid Agung, terdapat Kampung Kauman, yang merupakan tempat tinggal masyarakat muslim



yang mempunyai aktifitas terhadap kegiatan Masjid. Masyarakat muslim yang aktif beraktifitas terhadap kegiatan masjid, memang cenderung bermukim di sekitar Masjid Agung, karena aktifitasnya dekat dan rutin.

Dengan demikian keberadaan kampung Kauman ini tumbuh dan berkembang sejak Masjid Agung itu didirikan, hingga sekarang kampung Kauman ini merupakan suatu permukiman muslim yang cukup padat dengan karakter tertentu.

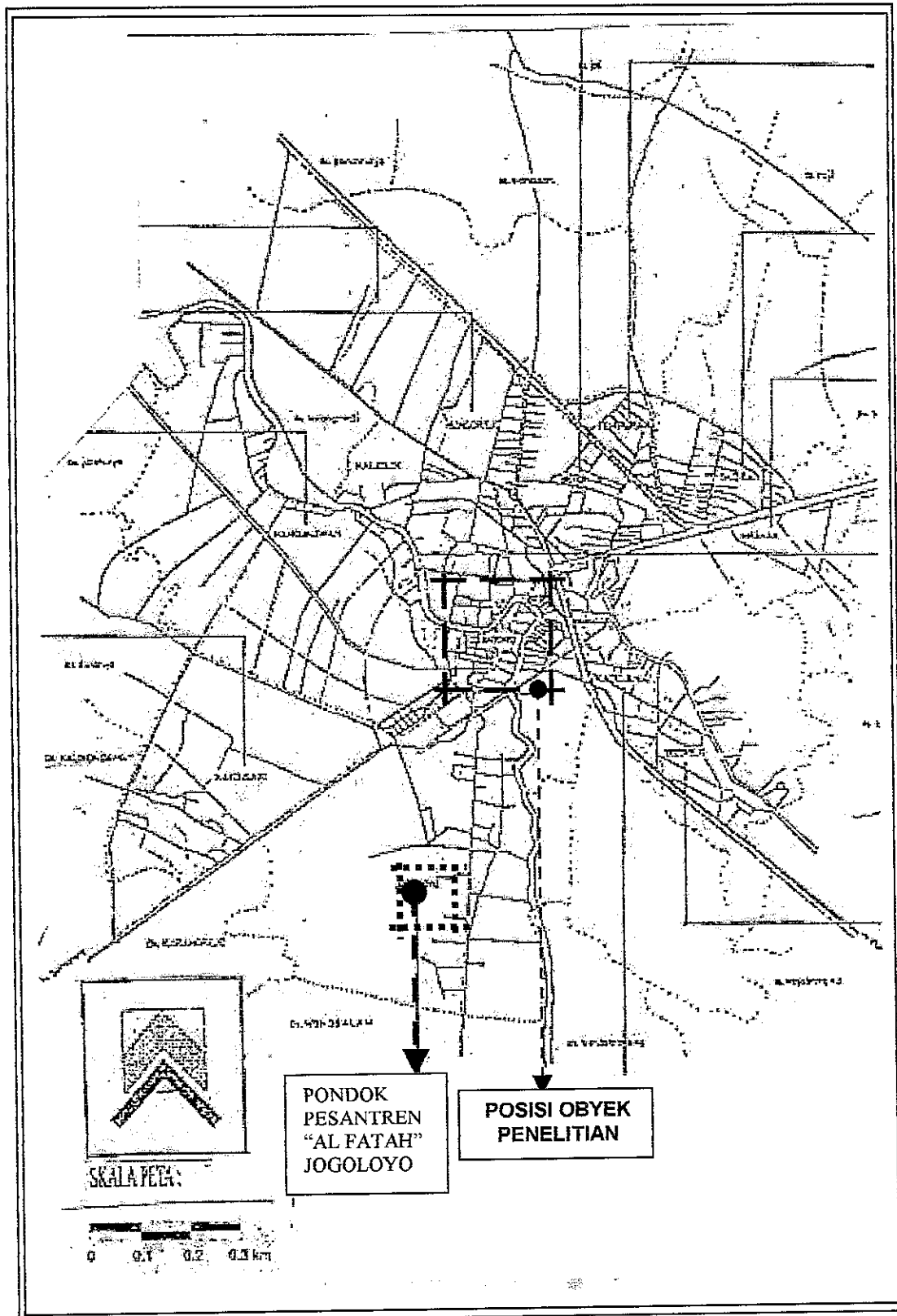
Kawasan kampung ini dibatasi oleh sungai Tuntang dan jalan besar. (Jl. Sultan Patah dan Jl. Bhayangkara).

Disebelah utara dari keberadaan Masjid Agung, sekarang terdapat pusat pemerintahan Kabupaten Demak, dimana pusat keberadaan Pemerintahan Kabupaten ini tidak berada pada kawasan alun-alun itu sendiri, tapi dibuat jalan masuk utama yang berakses ke alun-alun dengan menyeberangi sungai Tuntang yang mengelilingi kawasan pusat pemerintahan kabupaten tersebut.

Adapun posisi obyek penelitian (yaitu Kawasan Masjid Agung Demak) terhadap kota Demak secara keseluruhan ,merupakan suatu kawasan yang terbentuk menjadi pusat kota ,bila dilihat dari posisi kawasan terhadap kota Demak secara keseluruhan.

Sedangkan posisi obyek penelitian yang dimaksud terhadap kota Demak ,dapat dilihat pada gambar , berikut ini :

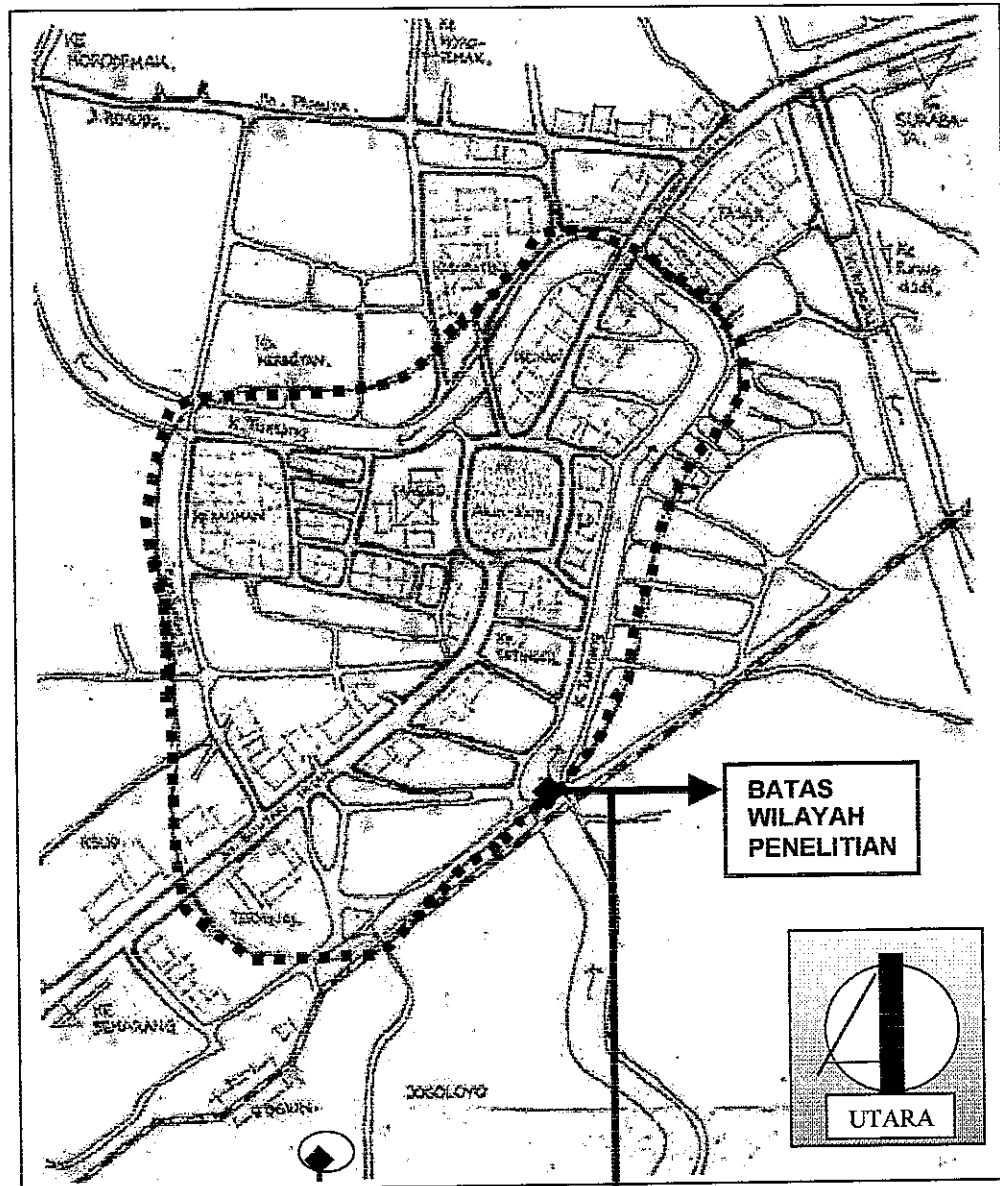
Gambar 6 : Peta Kota Demak.



Sumber : RUTRK /RDTRK, 1998

Sedangkan Kawasan Masjid Agung Demak sebagai wilayah penelitian, dapat dilihat pada Gambar 7, berikut ini :

**Gambar 7 : Peta Kawasan Masjid Agung Demak  
( Wilayah Penelitian )**



Sumber : RUTRK/RDTRK, 1998

PONDOK PESANTREN  
"AL FATAH"  
JOGOLOYO

**Batas wilayah penelitian (Kawasan Masjid Agung Demak) dengan Dasar penetapan adalah :**

- Penetapan RUTRK/RDTRK, 1998
- Penetapan Revisi RTBL, (Bappeda, 20001)
- Penyebutan Kawasan pada Buku Gerebeg Besar Demak (Diparta, 1995)

## **IV.2 Gambaran umum Responden sebagai pengamat.**

Gambaran Umum Obyek Penelitian berikutnya adalah santriwan pondok pesantren sebagai responden. Yang mana responden adalah sekelompok santriwan pada pondok pesantren “Al Fatah” Jogoloyo Demak, dengan tingkat Aliyah, yaitu setingkat SLTA pada pendidikan umum, usia santriwan berkisar 17 s/d 20 tahun. Para santriwan ini adalah merupakan masyarakat awam, yang mempunyai latar belakang karakter dan sifat-sifat yang berbeda satu sama lain, meskipun dalam satu pondok .

Posisi pondok pesantren “Al Fatah” di Jogoloyo Demak ini berjarak kurang lebih 1,5 km dari sub kawasan Masjid Agung dan alun-alun kota Demak, yang mempunyai kegiatan banyak berhubungan dengan kegiatan di Masjid Agung Demak .Sebagai contoh : kegiatan pengajian-pengajian, kegiatan sholat berjamaah, kegiatan ziarah bersama, dsb.

Para santriwan ini datang ke sub kawasan/Masjid Agung dan alun-alun kota terkadang berdatangan secara berombongan dan secara pribadi, tergantung dari kepentingan kegiatan maupun kepentingan pribadi.

Dari hasil pengamatan di lapangan, para santriwan ini masing-masing dapat dibedakan menjadi beberapa hal :

### **a. Dilihat dari tujuan kedatangannya :**

#### **1. Ziarah dan bersembahyang di Masjid.**

Pada umumnya santriwan dari jauh datang ke kompleks Masjid ini untuk berziarah ke makam Sultan Demak yang berada didalam Kompleks Masjid dan bersembahyang di Masjid. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 43,3% dari responden.

#### **2. Bersembahyang dan beribadah (pengajian).**

Para santriwan sengaja datang ke kompleks Masjid Agung untuk bersembahyang ke Masjid karena memasuki waktu sholat atau ada acara

pengajian maupun acara ritual lainnya. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 26,6% dari responden.

### 3. *Hanya berziarah.*

Para santriwan memang datang khusus hanya untuk berziarah saja, dengan waktu yang terbatas. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 16,6% dari responden.

### 4 *Rekreasi dan bersembahyang.*

Para Santriwan ini datang ke Kawasan Masjid Agung memang mempunyai tujuan untuk sekedar rekreasi, untuk menghilangkan rasa jenuh sewaktu berada di pondok pesantren. Disamping rekreasi mereka juga tidak lupa bersembahyang setelah masuk waktunya sholat wajib dan dilanjutkan dengan sholat sunnat. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 13,3% dari responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1, berikut ini :

**Tabel 1 : Identifikasi tujuan santriwan sebagai responden datang ke Kawasan Masjid Agung Demak.**

<i>No.</i>	<i>Tujuan</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Prosentase</i>
1.	Ziarah	5	16,6 %
2.	Ibadah (pengajian) dan Sholat	8	26,6%
3.	Istirahat dan Sholat	4	13,3%
4.	Ziarah dan Sholat	13	43,3%
Jumlah		30	100%

Sumber : Identifikasi responden, 2002

### **b. Dilihat dari cara kedatangannya.**

#### 1. *Datang dengan cara berombongan besar.*

Para pengunjung datang secara bersamaan dengan menggunakan kendaraan mobil. Pada umumnya lebih dari satu mobil (berombongan) para santriwan

ikut pada acara-acara khusus, seperti : Haul Agung “Sunan Kalijaga”, tasyakuran, dsb. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 16,6% dari responden.

2. *Datang dengan cara berombongan sedang.*

Para pengunjung datang bersamaan dengan menggunakan kendaraan yang lebih kecil (mini bus, pick up, dsb), hal ini dilakukan pada acara-acara khusus yang lebih kecil, seperti : pengajian, sholat jamaah tertentu, dsb.. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 23,3% dari responden.

3. *Datang dengan cara berombongan antar teman atau pribadi (rombongan kecil).*

Para pengunjung ini datang dengan keluarga santriwan dari luar daerah atau beberapa orang atau hanya seorang dengan menggunakan kendaraan pribadi, biasanya santriwan ini adalah santriwan yang hanya rekreasi dan sholat semata. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 26,6% dari responden.

4. *Datang dengan cara menggunakan kendaraan umum.*

Santriwan ini umumnya hanya rombongan kecil (keluarga santriwan, teman) atau datang secara pribadi. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 16,6% dari responden.

5. *Datang dengan teman, baik menggunakan kendaraan pribadi atau umum.*

Santriwan ini hanya transit saja, dan santriwan ini mempunyai tujuan pokok di luar kota atau sebaliknya. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 16,6% dari responden.

6. *Datang sendiri dengan kendaraan pribadi atau berjalan kaki.*

Santriwan ini biasanya/pada umumnya ada keperluan secara pribadi. Dari data yang diperoleh, didapatkan sebanyak 6,6% dari responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2, berikut ini :

**Tabel 2 : Cara kedatangan responden datang ke kawasan Masjid Agung Demak.**

<i>No.</i>	<i>Cara Kedatangan</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Prosentase</i>
1.	Rombongan besar dengan mobil lebih dari satu (rombongan).	5	16,6%
2.	Rombongan sedang dengan mini bus	7	23,3%
3.	Rombongan kecil dengan kendaraan jenis station	8	26,6%
4.	Rombongan keluarga	5	16,6%
5.	Datang dengan teman	3	10%
6.	Datang sendiri	2	6,6%
Jumlah		30	100%

Sumber:Identifikasi Responden,2002

**c. Dilihat dari tingkat pendidikannya :**

Dari segi pendidikannya, para santriwan yang ada diambil dari tingkat Aliyah, yaitu setingkat SLTA umum, dalam tingkatan Aliyah ini dibagi menjadi 3 tingkat kelas, yaitu kelas 1 Aliyah, kelas 2 Aliyah dan kelas 3 Aliyah. Setelah dilihat dari prosentase responden santriwan yang diambil, terlihat bahwa : responden santriwan yang pendidikannya tingkat kelas 3 mencapai prosentase tertinggi, yaitu 53,3%, sedangkan paling sedikit adalah responden santriwan dengan pendidikan di kelas 1, yaitu 13,2% hal ini disebabkan karena faktor “malu-malu” dan tingkat keberanian santriwan karena usia yang masih muda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3 : Tingkat pendidikan santriwan sebagai responden.**

<i>No.</i>	<i>Tingkat Pendidikan</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Prosentase</i>
1.	Kelas 1 Aliyah	4	13,2%
2.	Kelas 1 Aliyah	10	33,3%
3.	Kelas 1 Aliyah	16	53,3%
Jumlah		30	100%

Sumber :Identifikasi responden,2002

**d. Dilihat dari asal kedatangannya :**

Menurut pengamatan di lapangan asal kedatangan santriwan adalah dari dalam kota dan dari luar kota, pada umumnya dari daerah luar Kabupaten Demak, baik dalam propinsi maupun dari luar propinsi, hal ini terjadi karena memang didasari oleh niat santriwan untuk belajar lebih mendalam tentang ilmu-ilmu agama Islam pada pondok-pondok pesantren yang menurut penilaian mereka lebih tinggi dan niat untuk menjadi perantauan agar cara belajarnya lebih khusuk dari pada di daerah asal mereka. Sehingga kebanyakan para santriwan datang dari luar daerah.

Dari data responden yang ada, terlihat banyaknya santriwan yang ada dari luar kabupaten diluar propinsi ada : 26,6% sedangkan santriwan responden yang paling sedikit (dari responden yang ada) adalah santriwan responden dari sekitar kota Demak tapi masih dalam kabupaten yakni sebanyak : 10%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4, berikut ini :

**Tabel 4 : Asal kedatangan santriwan sebagai responden yang datang dari daerah asal responden.**

<i>No.</i>	<i>Asal kedatangan</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Prosentase</i>
1.	Daerah sekitar kota Demak masih dalam lingkungan Kabupaten	3	10%
2.	Daerah kota Kabupaten sebagai hynterland kota Demak	5	16,6%
3.	Daerah Kabupaten/kota diluar hynterland, tapi masih dalam satu propinsi	10	33,3%
4.	Daerah kota/Kabupaten diluar propinsi	8	26,6%
5.	Dalam kota/Warga kota	4	13,3%
Jumlah		30	100%

Sumber: Identifikasi responden, 2002



**e. Dilihat dari frekuensi /kwantitas kedatangannya :**

Menurut pengamatan dilapangan, (dari wawancara non formal dan bebas secara acak terhadap santriwan), didapatkan perbedaan menurut frekuensi kedatangannya ke lokasi, karena frekuensi kedatangan para santriwan dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman lingkungan/kognisi lingkungan, disamping juga tingkat kepekaan santriwan terhadap lingkungannya. Dari hasil pengamatan dilapangan, sebagian besar santriwan yang mempunyai frekuensi kedatangan yang lebih besar akan lebih memahami lokasi lapangan, khususnya pada wilayah penelitian.

Dari data responden yang ada, frekuensi kedatangan ke lokasi, yang paling banyak antara 2 s/d 3 kali per minggu yakni mencapai 53,3% responden. Sedangkan frekuensi yang paling sering datang ke lokasi hanya dilakukan oleh beberapa orang dari responden yang ada, yakni : 20% responden ( 6 orang dari 30 responden).

Adapun gambaran pengunjung sebagai responden/pengamat dilihat dari frekuensi kedatangan responden, dapat dilihat pada tabel 5, berikut ini

**Tabel 5 : Frekuensi kedatangan responden yang datang ke Kawasan Masjid Agung Demak.**

<i>No.</i>	<i>Frekuensi Kedatangan Per minggu</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Prosentase</i>
1.	1 kali / minggu	8	26,6%
2.	2 - 3 kali / minggu	16	53,3%
3.	diatas 3 kali / minggu	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber :Identifikasi responden,2002

## **BAB V**

### **ANALISIS PENELITIAN.**

#### **V.1 Analisis Pendapat Santriwan Sebagai Pengamat.**

##### **V.1.1. Analisis Citra Kawasan yang diperoleh melalui Sketsa - Peta .**

Karena yang digunakan sebagai responden ini adalah santriwan pada pondok pesantren, sehingga penggambaran peta yang dibuat adalah sangat **awam**, oleh karena itu kriteria yang digunakan sebagian pendekatan pembenaran adalah menggunakan mata angin, letak posisi elemen dan kewajaran jarak.

Berdasarkan hasil per – sketsa – an peta wilayah penelitian yang didapatkan serta dibantu dengan beberapa (sedikit) pertanyaan dan wawancara non struktur sebagai “pengaruh” pembenaran dalam membuat **Sketsa Peta**, maka sebagian besar responden dapat menggambarkan peta dengan “benar” atau sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun elemen-elemen yang dikenal atau dipahami (digambar) oleh 30 orang responden sebagai pengamat adalah berjumlah : 23 buah elemen. Dan didapatkan sebanyak 10 buah elemen yang digambar oleh lebih dari 50% responden.

Sedangkan 23 buah elemen-elemen yang digambar oleh santriwan sebagai responden adalah sbb :

**Tabel 6 : Elemen-elemen yang dipahami/dikenal oleh santriwan sebagai pengamat.**

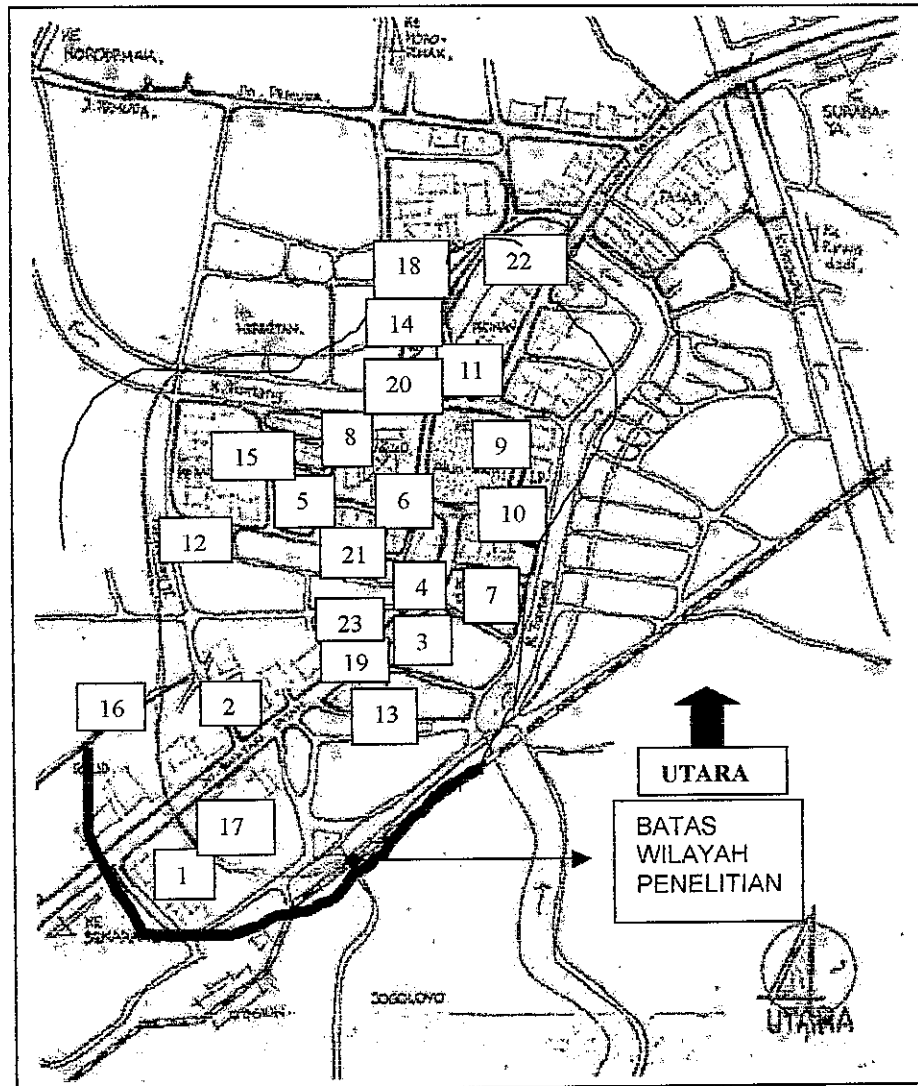
No.	Elemen yang dikenal	Responden yang memahami/mengenal	
		Jumlah	Prosentase
1.	Terminal Bus	24	80
2.	BRI Cabang Demak.	10	33,3
3.	Rumah Makan "Rahayu"	15	50
4.	SMP N 2 Demak	7	23,3
5.	Masjid Agung Demak	30	100
6.	Alun – alun Kota Demak.	30	100
7.	Sekolah MAN – NU	7	23,3
8.	Area parkir bus wisata	15	50
9.	Kelenteng	5	16,6
10.	Lembaga Pemasyarakatan (LP)	15	50
11.	Demak.	22	73,3
12.	Pertokoan "Pecinan"	16	53,3
13.	Kampung Kauman	8	26,6
14.	Kampung Sitinggil	12	40
15.	Sungai Tuntang	8	26,6
16.	Kios / Kaki lima dipinggir sungai	12	40
17.	Tuntang	8	26,6
18.	Jalan Bhayangkara	12	40
19.	Jalan Diponegoro	18	60
20.	Jalan Kyai Singkil	15	50
21.	Jalan Sultan Patah	4	13,3
22.	Jembatan Jalan Kabupaten	7	23,3
23.	Kantor Kejaksaan	1	3,3
	Jembatan Sungai Tuntang		
	Museum Sunan Kalijogo		

Sumber : Diolah dari hasil Kompilasi Data Sketsa Peta Responden, 2002.

Sedangkan apabila dilihat dari letak geografisnya, menunjukkan letak beberapa elemen yang dipahami oleh santriwan sebagai pengamat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 8 : Identifikasi Posisi elemen-elemen yang digambar oleh pengamat, berdasarkan hasil pen – sketsa- an oleh pengamat.**

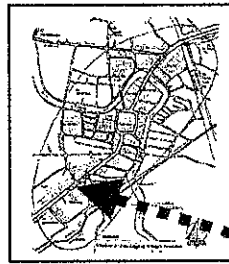


**Keterangan :**

- |                                 |                                   |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| 1. TERMINAL BUS                 | 13. KAMPUNG SETINGGIL             |
| 2. BRI CABANG DEMAK             | 14. SUNGAI TUNTANG                |
| 3. RUMAH MAKAN "RAHAYU"         | 15. KIOS KAKI LIMA SUNGAI TUNTANG |
| 4. SMP NEGERI II DEMAK          | 16. JALAN BAYANGKARA              |
| 5. MASJID AGUNG DEMAK           | 17. JALAN DIPONEGORO              |
| 6. ALUN-ALUN KOTA DEMAK         | 18. JALAN KIAI SINGKIL            |
| 7. SEKOLAH MAN-NU               | 19. JALAN SULTAN PATAH            |
| 8. AREA PARKIR BUS WISATA       | 20. JEMBATAN JALAN KABUPATEN      |
| 9. KELENTENG                    | 21. KANTOR KEJAKSAAN              |
| 10. LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LP) | 22. JEMBATAN KALI TUNTANG-JOGLO   |
| 11. PERTOKOAN PECINAN           | 23. MUSEUM SUNAN KALIJOGO         |
| 12. KAMPUNG KAUMAN              |                                   |

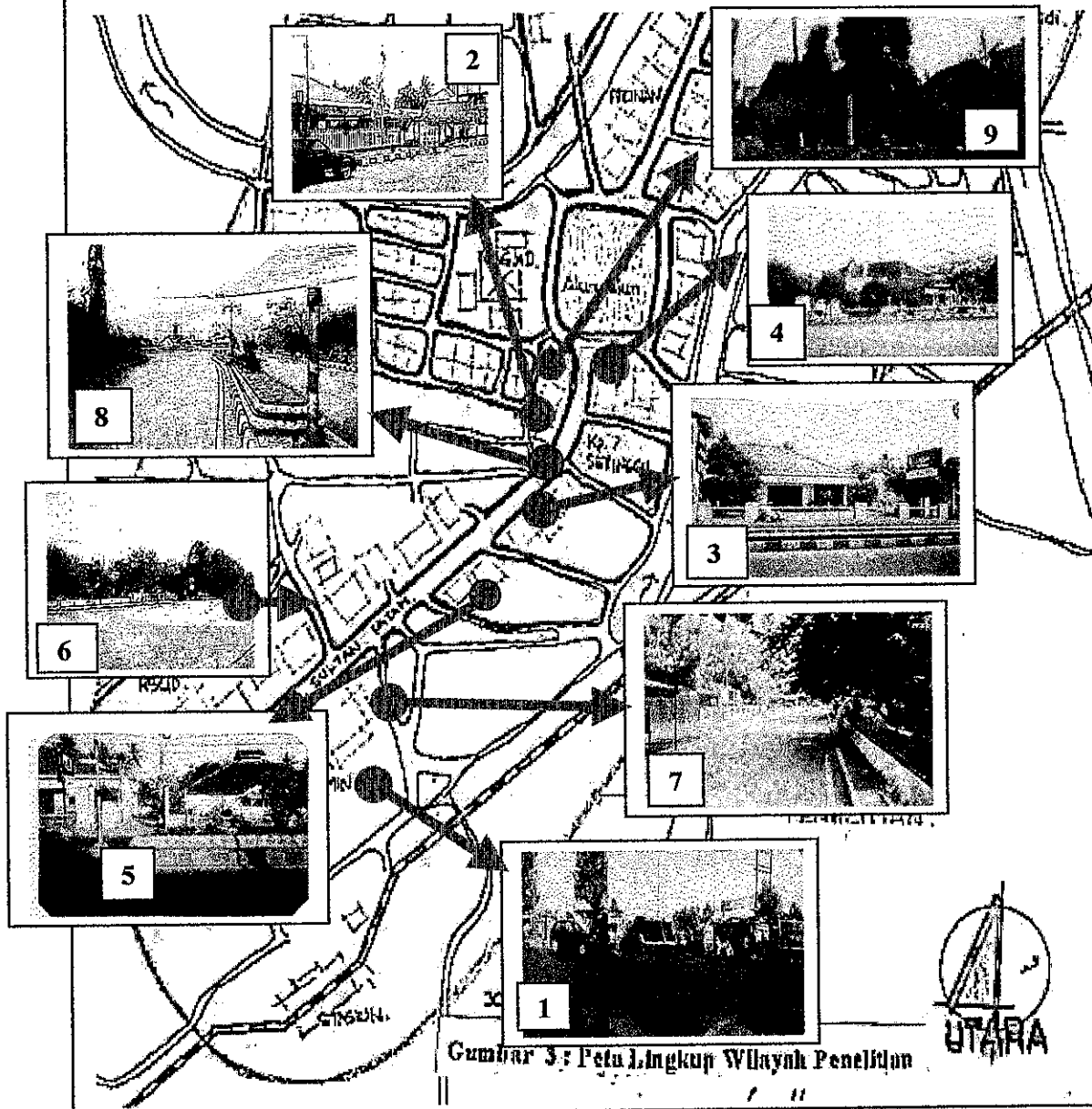
Sumber : Hasil Sketsa – Peta Pengamat , 2002.

**Gambar 8a : Identifikasi elemen elemen yang digambar oleh para responden berdasarkan hasil pen sketsaan peta ,pada penggal jalan Sultan Patah arah Semarang**



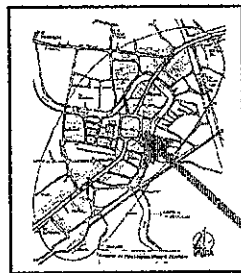
1. Terminal bus/Angutan umum
2. BRI Cabang Demak
3. Rumah Makan "Rahayu"
4. SMP Negeri 2 Demak.
5. Kampung Setinggal.
6. Jalan Bayangkara
7. Jalan Diponegoro
8. Jalan Sultan Patah
9. Musium Sunan Kalijogo

Lokasi Identifikasi



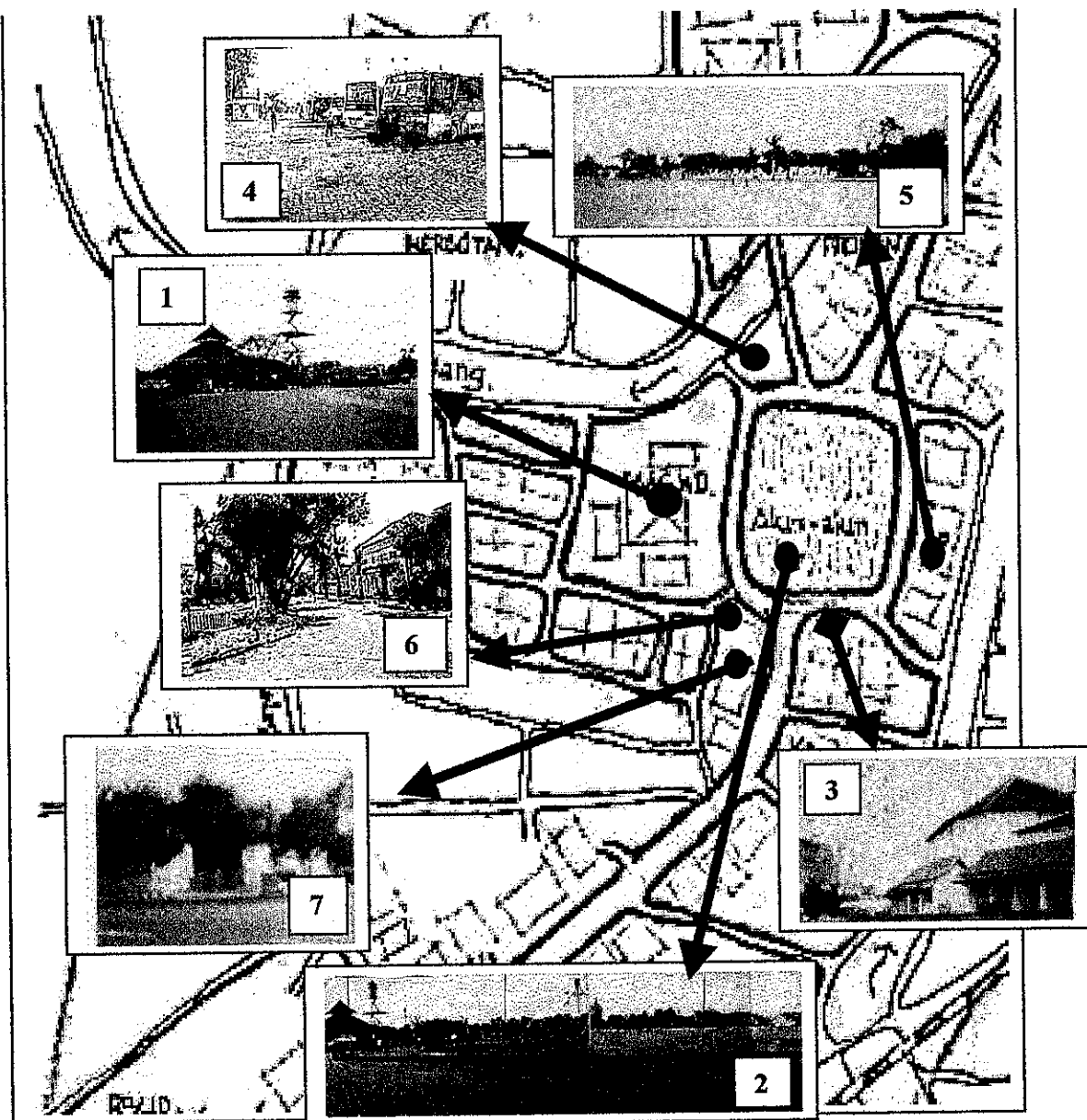
**Gambar 3 : Peta Lingkup Wilayah Penelitian**

**Gambar 8b : Identifikasi elemen elemen yang digambar oleh santriwan sebagai responden berdasarkan hasil pen sketsaan peta, pada penggal jalan alun-alun kota**

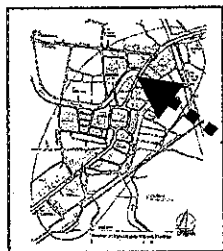


1. Masjid Agung Demak
2. Alun alun kota Demak
3. Sekolah MAN NU Demak
4. Area parkir kendaraan wisata
5. Lembaga Pemasyarakatan ( LP ) Demak
6. Kampung Kauman
7. Kantor Kejaksaan

Lokasi Identifikasi

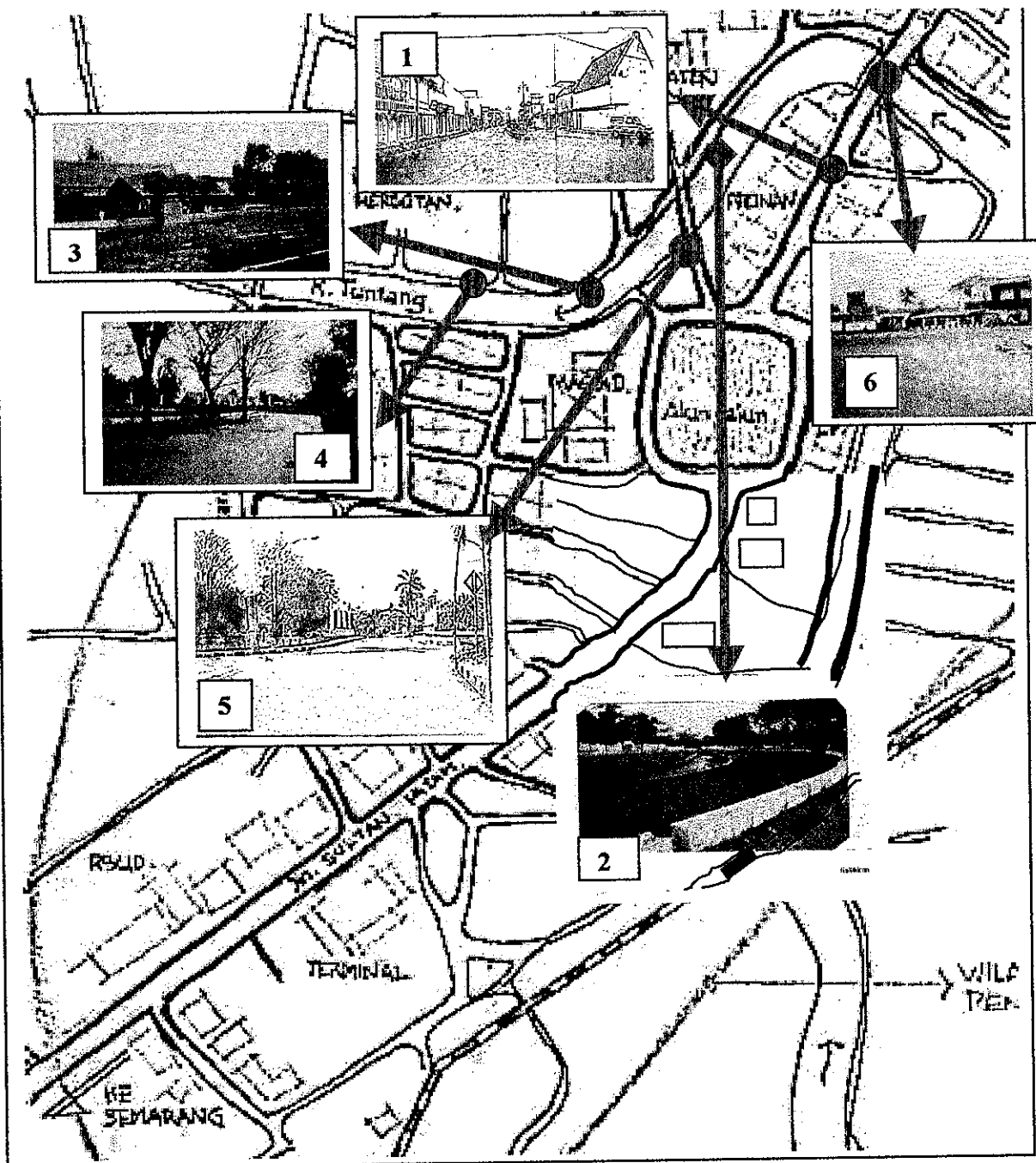


**Gambar 8c : Identifikasi elemen elemen yang digambar oleh santriwan sebagai responden,berdasarkan hasil pen sketsaan peta,pada penggal jalan Sultan Patah arah Kudus**



1. Pertokoan Pecinan
2. Sungai Tuntang
3. Kios kaki lima Sungai Tuntang
4. Jalan Kiai Singkil.
5. Jembatan jalan Kabupaten.
6. Jembatan Kali Tuntang "Joglo" Pecinan

**Lokasi Identifikasi**



### **V.1.2. Analisis Data Citra Kawasan yang diperoleh melalui Wawancara Verbal.**

Pada tahap selanjutnya, setelah responden sebagai pengamat membuat Sketsa - Peta, meskipun dalam membuat Sketsa - Peta didahului dengan sedikit wawancara dan penerangan-penerangan awal non struktur yang mudah dipahami oleh responden/merangsang stimuli responden, guna mendapatkan Sketsa - Peta yang "benar" (sesuai yang diharapkan) maka dilanjutkan dengan wawancara verbal yang berkaitan dengan gambar Sketsa - Peta yang sudah dibuat oleh responden. Dalam wawancara verbal ini disamping menyangkut elemen-elemen yang telah dipahami/dikenal, juga menyangkut masalah kawasan-kawasan tertentu yang memberikan kemudahan untuk dikenali dengan berorientasi dengan lingkungan. Dalam melaksanakan wawancara verbal ini, dibantu dengan menggunakan sketsa-sketsa peta yang telah dibuat pada pembuatan sketsa-sketsa peta dan menambah beberapa keterangan yang dicantumkan dalam sketsa dari hasil wawancara yang telah dilakukan, guna menjelaskan dan melengkapi jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden sebagai pengamat.

Pada wawancara verbal ini responden dituntun/dibimbing dengan beberapa pertanyaan yang mengarah pada teori citra dengan melalui (menggunakan) beberapa tahapan, yaitu :

- a. **Pada tahapan pertama** : adalah responden menunjukkan elemen-elemen yang mudah dikenali/dipahami dan mudah memberikan kesan terhadap responden, dalam hal ini responden memberikan tanda secara berurutan, elemen mana yang paling mudah dipahami sampai dengan elemen mana yang agak mudah dikenali. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan sebanyak 23 buah elemen-elemen fisik yang telah digambarkan pada Sketsa - Peta oleh responden. Adapun tujuan diadakannya pengarahannya dan wawancara verbal ini,



adalah untuk mengetahui tanggapan (respon) responden terhadap elemen-elemen yang telah digambarkan oleh para responden, dan mengadakan petunjuk-petunjuk terhadap gambar sketsa yang dibuat agar sesuai dengan harapan peneliti. Dari hasil Sketsa - Peta yang dibuat dan wawancara yang dilakukan, didapatkan 23 buah elemen yang mendapatkan respon/tanggapan dari responden. Adapun dari 23 elemen yang mendapatkan respon dari responden (dengan memberikan urutan kemudahan pemahamannya), maka didapatkan : 10 elemen yang mendapatkan nomor urut 1 dan 2 (pada sketsa peta) yang disebut dan digambar oleh lebih dari 50% responden, yaitu :

**Tabel 7 : Identifikasi elemen-elemen yang dipahami/dikenal pengamat sebagian besar ( lebih dari 50% responden).**

<i>No.</i>	<i>Nama Elemen</i>	<i>Prosentase resp Yg memahami</i>
1.	Terminal Bus	80
2.	BRI Cabang Demak.	50
3.	Masjid Agung Demak	100
4.	Alun – alun Kota Demak	100
5.	Area parkir bus wisata	50
6.	Lembaga Pemasyarakatan (LP) Demak	50
7.	Pertokoan “Pecinan”	73,3
8.	Kampung Kauman	53,3
9.	Jalan Sultan Patah	60
10.	Jembatan Jalan Kabupaten	50

Sumber : Hasil Sketsa – Peta Pengamat, 2002.

b. **Pada tahap yang ke dua**, responden memberikan tanggapan-tanggapan (respon) baik fisik maupun non fisik yang digambarkan lebih dari 50% responden , dengan mengacu pada pengertian, mengenai :

- Gambaran identitas kawasan.
- Gambaran struktur kawasan, kaitannya dengan fungsi kawasan.

- Gambaran makna kawasan yang mana berkaitan dengan aspek identitas dan struktur serta beberapa dimensi makna.
- Adapun penjabaran elemen-elemen tersebut diatas : *yang paling mudah dikenali dan paling mudah memberikan kesan* pada responden, adalah sebagai berikut :

#### 1. Terminal Bus /Angkutan Umum.

Pada elemen ini, pemahaman yang berkaitan oleh santriwan responden sebagai pengamat yang sangat mudah memberikan kesan dan mudah dalam pemahamannya berkaitan dengan upaya orientasi lingkungan, dapat dibedakan menjadi 3 hal :

##### a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.

Sebagian pengamat (24 responden dari 30 responden total) dapat menganggap bahwa Terminal bus sebagai land - mark kawasan dan memudahkan untuk dikenali dalam rangka upaya pemahaman terhadap lingkungannya. Hal ini timbul karena adanya pengaruh kebutuhan sarana dan prasarana kota yang berkaitan dengan kebutuhan akan transportasi. Selain itu juga adanya pengaruh kegiatan yang ada pada terminal, dengan adanya keluar masuknya kendaraan umum dan keramaian banyak orang yang akan berangkat, menunggu dan turun dari kendaraan umum tersebut.

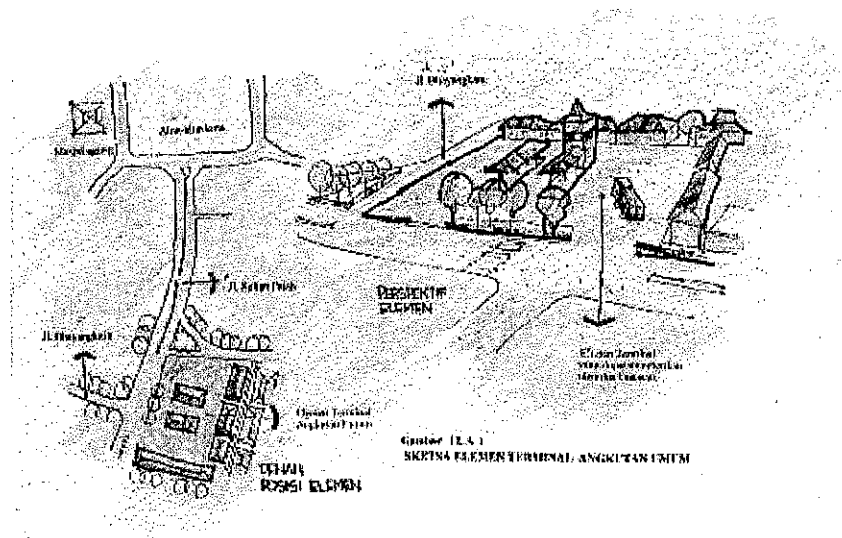
##### b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan yang berkaitan dengan fungsi kawasan.

Sabagian santriwan responden sebagai pengamat (4 responden dari 30 responden total) dapat menganggap bahwa elemen terminal dapat berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat terhadap elemen-elemen lain mis : Masjid, Pasar, Pertokoan, dsb. Hal ini dianggap dapat

merupakan suatu jenis kebutuhan dengan elemen-elemen yang lain terutama kawasan tujuan santriwan (Masjid, Alun-laun, dsb) dan juga kawasan perdagangan.

c. Dapat memberikan makna kawasan.

Sebagian responden (5 responden dari 30 responden total) sebagai pegamat menganggap bahwa elemen terminal ini mempunyai makna sebagai penunjang kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan transportasi dan pelengkap sarana dan prasarana kota dalam hal ini kebutuhan akan transportasi. Karena elemen ini merupakan pusat prasarana transportasi dan terjadinya keramaian lalu - lintas keluar masuk terminal serta parkir kendaraan penumpang yang menjadi penambah kesemrawutan lalu - lintas, menjadi faktor-faktor yang mudah dipahami oleh para pengamat, dan letaknya dekat dengan permukiman muslim/Kauman maka sebagian pengunjung merasakan elemen-elemen ini, maka ada kecenderungan membentuk satu kawasan dengan Kauman, hal ini berkaitan dengan makna yang berdimensi kegunaan/fungsional. Kemudian elemen ini dapat merangsang perilaku warga kota /pengunjung kawasan untuk menggunakan jasa transportasi yang ada dan penghindaran terhadap kemacetan/kesemrawutan transportasi yang ditimbulkan.



78

## 2. BRI Cabang Demak.

Pemahaman yang diberikan oleh pengunjung sebagai pengamat, yang dianggap dapat mempermudah untuk berorientasi lingkungan dan dapat dengan mudah untuk dapat dikenali, dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yakni :

### a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.

Sebagian responden sebagai pengamat dapat menganggap bahwa BRI Cabang Demak ini sebagai land - mark kawasan (7 responden dari 30 responden total) dan memudahkan untuk dikenali dalam rangka pemahaman terhadap upaya orientasi lingkungan (22 responden dari 30 responden total)

Hal ini karena adanya pengaruh akan fungsi elemen sebagai penunjang dari pada kawasan tujuan para santriwan sebagai pengunjung kawasan. Selain itu adanya bentuk dan warna yang berbeda dengan lingkungannya (15 responden dari 30 responden total).

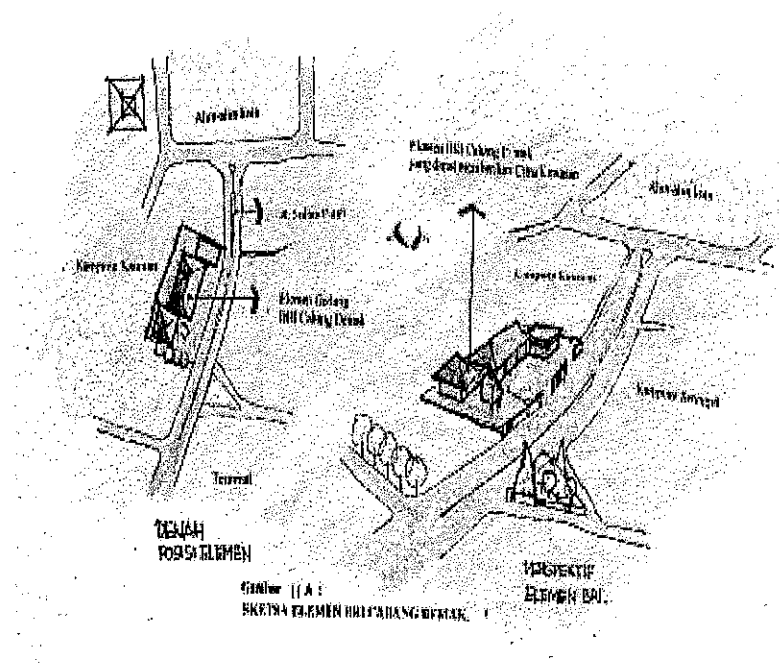
### b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan berkaitan dengan fungsi kawasan.

Sebagian santriwan sebagai pengamat menganggap bahwa BRI Cabang Demak ini sebagai penunjang terhadap elemen tujuan pengunjung, kaitannya dengan kelengkapan sarana dan prasarana kawasan, kaitannya dengan pengambilan uang via ATM dan online transaksi perbankan (3 responden dari 30 responden total).

### c. Dapat memberikan makna kawasan.

Sebagian santriwan sebagai pengamat menganggap bahwa elemen BRI Cabang Demak mempunyai makna sebagai pelengkap sarana dan prasarana kawasan dengan bentuk dan warna yang khas. Hal ini merupakan makna yang berdimensi keunikan dan fungsional. Sebagian santriwan merasakan elemen ini dirasakan lebih condong menjadi satu kawasan dengan elemen kampung Kauman, karena keberadaanya pada kampung Kauman (10 responden dari 30 responden total).

Sebagai gambaran dapat dilihat pada gambar photo dan sketsa peta berikut :



**GAMBAR 10 Photo dan Sketsa BRI Cabang Demak**

### 3. Masjid Agung Demak.

Pada elemen pemahaman yang dapat diberikan oleh santriwan sebagai pengamat, hal-hal yang dapat sangat mempermudah memberikan kesan dan hal-hal yang sangat mudah untuk dikenali, dalam rangka upaya untuk berorientasi lingkungan, dapat dibedakan menjadi 3 hal, yaitu :

#### a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.

Santriwan sebagai pengamat menganggap bahwa Masjid Agung Demak merupakan land - mark kawasan (30 responden dari 30 responden total) dan sangat mudah untuk dikenali dan sangat mudah untuk memberikan kesan (30 responden dari 30 responden total). Hal ini disebabkan karena adanya beberapa hal antara lain yang berkaitan dengan daya tarik, baik fisik maupun non fisik, yaitu antara lain :

- Daya tarik fisik : Bentuk yang unik dan khas dengan warna yang tua.
- Daya tarik non fisik : Sejarah yang terkandung didalamnya, sebagai tempat ibadah yang mempunyai nilai lebih, nilai magis yang cukup besar dan mempunyai budaya yang cukup besar.

#### b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan yang berkaitan dengan fungsi kawasan.

Santriwan sebagai pengamat menganggap bahwa Masjid Agung Demak ini merupakan sarana dan prasarana pengunjung utama kota, hal ini berkaitan dengan fungsi dan kegiatan masyarakat (15 responden dari 30 responden total). Masjid Agung Demak ini merupakan elemen yang menyatu dengan elemen alun-alun kota Demak, sehingga merupakan pusat aktifitas kegiatan masyarakat kota dan Masjid Agung Demak ini merupakan salah satu tujuan utama pengunjung, setelah makam Sunan Kalijaga di Kadilangu (17 responden dari 30 responden total).

c. Dapat memberikan makna kawasan

Santriwan sebagai pengamat menganggap bahwa elemen Masjid Agung Demak ini merupakan pusat kawasan, dari kawasan yang lebih besar yaitu kota Demak. Dan menganggap bahwa elemen Masjid Agung Demak ini merupakan pusat dari kegiatan peribadatan dari umat Islam yang merupakan sebagian besar masyarakat pengunjung kota Demak khususnya dan masyarakat luar kota Demak pada umumnya. Para santri telah (15 responden dari 30 responden total) merasakan bahwa elemen Masjid Agung ini mempunyai daya tarik yang kuat baik fisik maupun non fisik, maka dia dapat mengikat elemen-elemen yang ada didekatnya menjadi satu kawasan dengannya, misalnya alun-alun, Lembaga Pemasyarakatan, dsb. Makna yang terkandung dapat dipandang melalui dimensi-dimensi :

- Historik : keberadaan Masjid Agung Demak mengandung sejarah masuknya agama Islam di Jawa. (27 responden dari 30 responden total)
- Simbolik : bahwa keberadaan Masjid Agung ini sebagai simbol ketegaran dan penyebaran agama Islam.
- Keunikan : keberadaan Masjid Agung mengandung karakter yang religius berkait dengan fungsi peribadatan dan sejarah (28 responden dari 30 responden total).
- Emosional : keberadaan Masjid Agung mengandung rasa emosi santriwan untuk hormat dan kagum terhadap Masjid sebagai tempat peribadatan dengan kebesaran sejarah yang dikandungnya, sehingga dirasakan sebagian santriwan sebagai

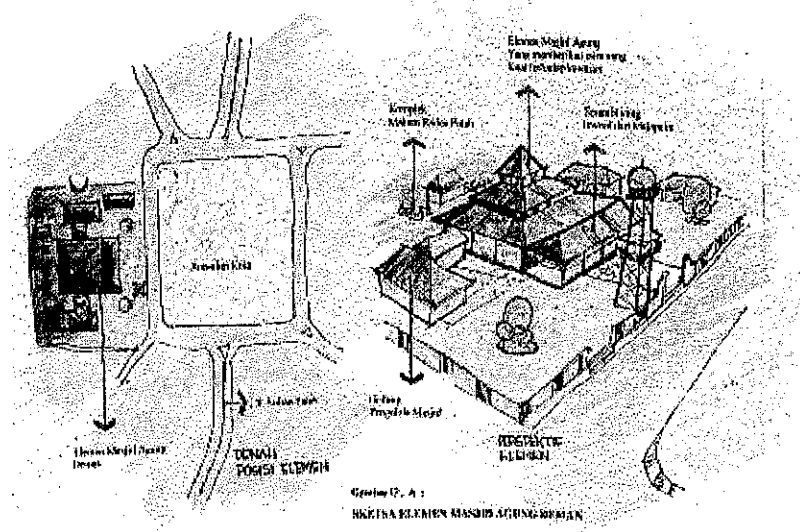
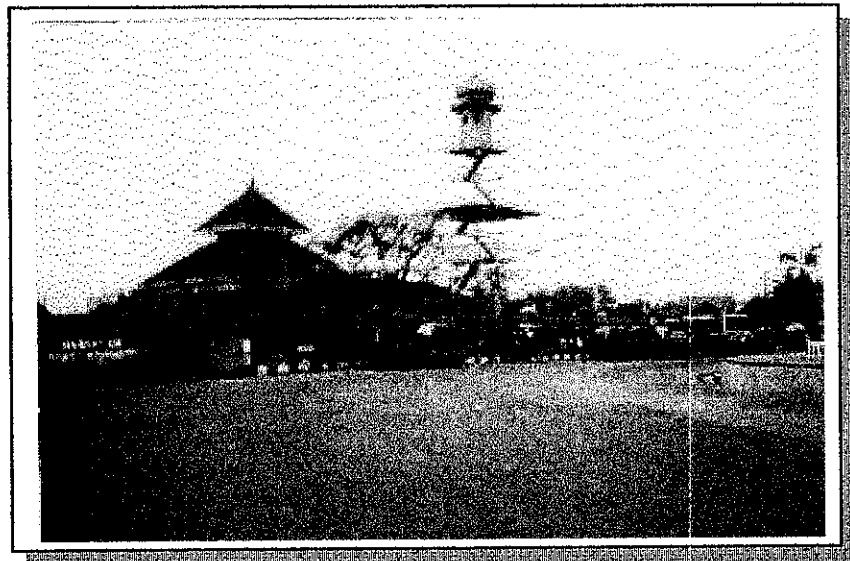


responden (28 responden dari 30 responden total) mempunyai suatu kelebihan.

- Budaya : Keberadaan Masjid Agung mengandung arti budaya berkait dengan arsitektur keIslaman dan kebudayaan Jawa.
- Peristiwa yang menarik : Keberadaan Masjid Agung sering diadakan kegiatan-kegiatan seremonial keagamaan yang berskala Nasional. Hal ini, merangsang masyarakat untuk tertarik berkunjung ke kawasan ini.

Kemudian dari segi perilaku masyarakat sekitar dan masyarakat pengunjung kawasan menunjukkan bahwa keberadaanya di Kompleks kawasan hanyalah melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan, dan mendorong masyarakat yang datang di Kompleks Masjid Agung untuk berlaku agamis.

Sebagai gambaran dapat dilihat pada gambar photo dan sketsa berikut ini:



**Gambar 11 :Photo dan Sketsa Masjid Agung Demak**

#### 4. Alun-alun kota Demak

Pemahaman yang dapat diberikan oleh santriwan sebagai pengamat yang sangat mudah memberikan kesan dan sangat mudah dikenali, kaitannya dengan upaya orientasi terhadap lingkungan, dapat dibedakan menjadi 3 hal, yakni :

##### a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.

Sebagian pengamat dapat menganggap bahwa alun-alun kota Demak sebagai land - mark kawasan (30 responden dari 30 responden total) dan sangat memudahkan untuk dikenali dalam rangka upaya pemahaman lingkungan (30 responden dari 30 responden total). Hal ini timbul karena kaitannya dengan fungsi elemen tersebut sebagai sarana kegiatan - kegiatan keagamaan dan acara-acara seremonial lainnya yang dipahaminya baik acara langsung maupun melalui media-media elektronik, cetak, dsb (20 responden dari 30 responden total). Selain itu juga karena pengaruh bentuk elemen yang merupakan ruang terbuka luas.

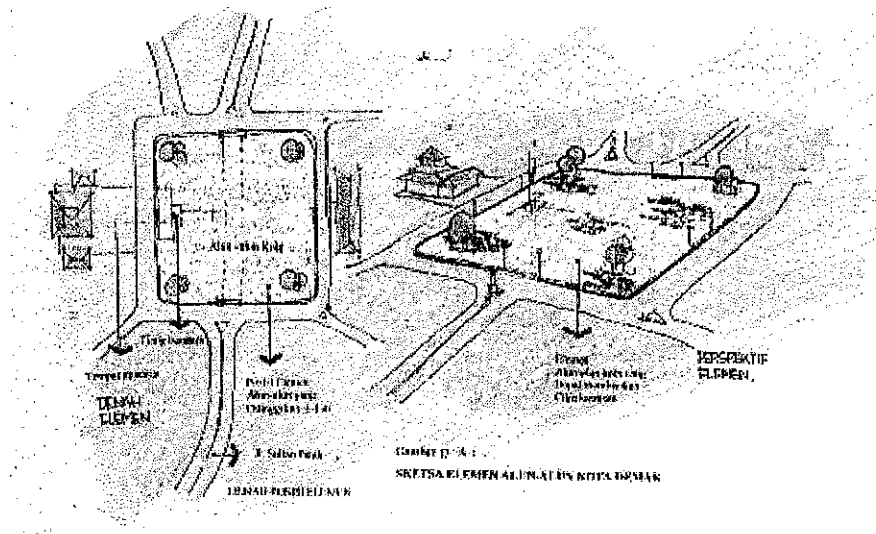
##### b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan yang berkaitan dengan fungsi kawasan.

Sebagian santriwan sebagai pengamat (10 responden dari 30 responden total) dapat menganggap alun-alun kota Demak ini merupakan pusat kota Demak, berkaitan dengan fungsi dan kegiatan masyarakat. Hal ini dianggap bahwa alun-laun kota Demak ini merupakan pertemuan dari garis-garis hubungan fungsi kegiatan terhadap elemen-elemen yang lain, seperti perdagangan, elemen transportasi, dsb (18 responden dari 30 responden total).

c. Dapat memberikan makna kawasan.

Santriwan sebagai pengamat (30 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa makna yang terkandung pada elemen alun-alun kota Demak ini berkaitan dengan fungsi elemen sebagai tempat/sarana penyelenggaraan acara-acara seremonial, kemudian makna lain yang terkandung adalah makna yang berkaitan dengan dimensi historik, dimana kandungan sejarah yang ada didalamnya adalah keberadaanya berkaitan erat dengan berdirinya Masjid Agung. Selain itu yang berkaitan dengan fungsi elemen sebagai pusat kegiatan masyarakat yang ditandai dengan bertemunya beberapa jalur transportasi dari berbagai arah. Kemudian makna yang terkandung terkait dengan dimensi peristiwa yang menarik yaitu sering diadakannya acara-acara seremonial keagamaan. Sebagian santriwan (21 responden dari 30 responden total) merasakan bahwa elemen alun-alun kota Demak ini merupakan pengikat terhadap kegiatan masyarakat kota dan sebagai pengikat juga terhadap elemen-elemen yang ada didepannya, seperti: Masjid Agung, Lembaga Pemasyarakatan, dsb. Sehingga dirasakan membentuk satu kawasan. Adapun gambaran perilaku warga kota dan pengunjung kawasan mempunyai kecenderungan untuk berkumpul dan berekreasi pada elemen alun-alun ini.

Sebagai gambaran dapat dilihat pada gambar photo dan sketsa peta berikut ini:



**Gambar 12 : Photo dan Sketsa Alun-alun Kota Demak**

## 5. Area Parkir Bus Wisata.

Pemahaman yang dapat diberikan oleh santriwan sebagai pengamat, yang dianggap sangat memberikan kesan dan sangat mudah untuk dikenali/dipahami oleh santriwan, dapat dibedakan menjadi :

### a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.

Sebagian santriwan (22 responden dari 30 responden total) dapat menganggap bahwa area parkir bus wisata sebagai Land mark kawasan dan memudahkan sebagai pemahaman terhadap orientasi lingkungan (20 responden dari 30 responden total), hal ini karena pengaruh suasana yang khas sebagai area parkir tempat menurunkan dan menaikkan para pengunjung dari luar kota (14 responden dari 30 responden total).

### b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan yang berkaitan dengan fungsi kawasan.

Sebagian santriwan (18 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa elemen area parkir bus wisata dapat berfungsi sebagai sarana pelengkap kebutuhan akan sarana dan prasarana perkotaan yang menunjang keberadaan kawasan Masjid Agung dan Alun-alun sebagai pusat kawasan (15 responden dari 30 responden total).

### c. Dapat memberikan gambaran makna kawasan.

Sebagian santriwan (20 responden dari 30 responden total) dapat memahami bahwa adanya elemen tersebut mengandung pengertian sebagai sarana dan prasarana kota (perparkiran) yang berkaitan dengan kebutuhan transportasi dan sebagian santriwan merasakan bahwa elemen ini menjadi satu kawasan dengan Masjid Agung dan Alun-alun. Hal ini dianggap oleh sebagian santriwan (18 responden dari 30 responden total) sebagai pengamat elemen ini mengandung makna dengan dimensi fungsional, karena kegunaannya sebagai sarana dan prasarana transportasi dan menyatu dengan elemen-llemen di dekatnya.



## 6. Lembaga Pemasarakatan (LP) Demak

Sebagian santriwan menganggap bahwa elemen Lembaga Pemasarakatan (LP) Demak merupakan elemen yang sangat mudah untuk dikenali dan sangat mudah memberikan kesan. Dalam rangka mempermudah upaya orientasi lingkungan, yangmana dapat dibedakan menjadi 3 hal, yaitu :

### a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.

Sebagian santriwan sebagai pengamat (12 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa Lembaga Pemasarakatan (LP) Demak merupakan land - mark kawasan dan sangat mudah untuk dikenali/dipahami, karena bentuknya yang lain agar lingkungannya dan mempunyai posisi yang sangat mudah dilihat, karena berhadapan dengan ruang terbuka yaitu alun-alun kota Demak(15 responden dari 30 responden total).

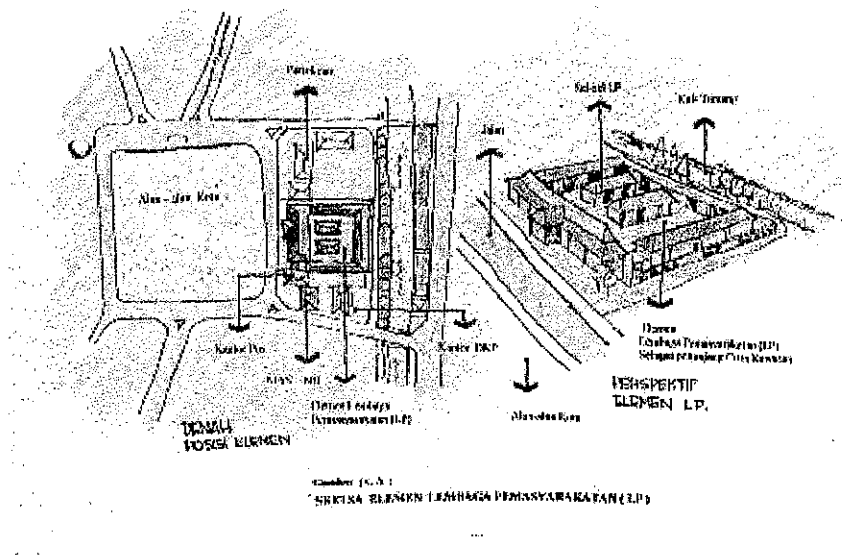
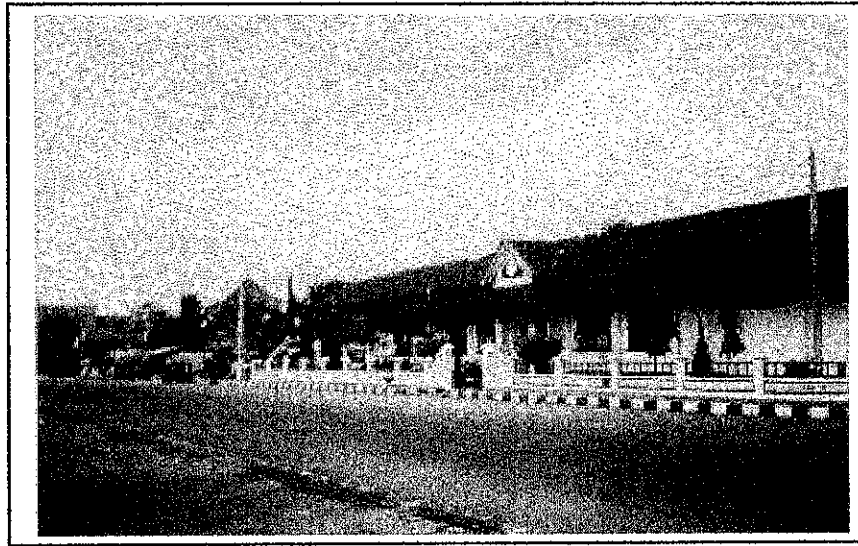
### b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan yang berkaitan dengan fungsi kawasan.

Sebagian santriwan sebagai pengamat (7 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa Lembaga Pemasarakatan (LP) Demak ini merupakan elemen yang berada pada kawasan tujuan utama santriwan dan berada pada kawasan pusat kota Demak, yang dalam hal ini merupakan pusat kegiatan dari masyarakat kota Demak.

### c. Dapat memberikan makna kawasan

Sebagian santriwan sebagai pengamat (6 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa elemen Lembaga Pemasarakatan (LP) Demak ini merupakan sarana dan prasarana kota yang menyatu dengan kawasan Masjid Agung Demak karena fisiknya yang berhadapan dengan alun-alun kota Demak. Sebagian santriwan merasakan bahwa elemen ini terikat menjadi satu kawasan dengan Masjid Agung dan Alun-alun. Adapun makna yang terkandung adalah makna yang berkaitan dengan dimensi fungsional, yang mana elemen ini berfungsi sebagai tempat lembaga pemasarakatan.





**Gambar 14 : Foto elemen Lembaga Pemasyarakatan (LP)**

## **7. Pertokoan Pecinan**

Pemahaman yang diberikan oleh santriwan sebagai pengamat, yang dianggap sangat memberikan kesan dan sangat mudah untuk dipahami, dapat dibedakan menjadi 3 hal, yaitu :

### **a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.**

Sebagian santriwan sebagai pengamat (27 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa pertokoan “pecinan” merupakan land - mark kawasan dan sangat mudah untuk dipahami/dikenali (26 responden dari 30 responden total), hal ini disebabkan karena bentuk yang unik dan khas sebagai bangunan-bangunan khas china yang berderet-deret (22 responden dari 30 responden total), selain itu juga karena terkait dengan fungsi sebagai elemen sarana dan prasarana perdagangan.

### **b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan yang berkaitan dengan fungsi kawasan.**

Sebagian santriwan sebagai pengamat (25 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa pertokoan “Pecinan” ini merupakan sarana dan prasarana kota berkaitan dengan perekonomian kota sebagai daerah perdagangan. Elemen ini berkaitan dengan elemen lain, seperti elemen Masjid Agung sebagai obyek wisata dan elemen terminal bus sebagai sarana transportasi.

### **c. Dapat memberikan makna gambaran kawasan**

Sebagian santriwan sebagai pengamat (22 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa makna yang terkandung adalah bahwa pertokoan “Pecinan” ini membentuk suatu kawasan yang ditandai dengan deretan pertokoan dengan bangunan khas china yang sudah tua.

Sebagian santriwan merasakan bahwa karena fungsinya sebagai prasarana perdagangan maka elemen ini lebih cenderung membentuk satu kawasan, hal ini dipengaruhi oleh adanya kesamaan fungsi bangunan dan deretan bentuk bangunan.

Adapun makna yang terkandung dapat dipandang dari dimensi-dimensi :

- Fungsional : bahwa elemen ini mempunyai fungsi sebagai sarana dan prasarana perdagangan.
- Keunikan : elemen ini dihuni oleh warga keturunan cina yang menunjukkan karakter pecinan, baik dalam bentuk fisik (bangunan, ruang, dsb) maupun non fisik.
- Historik : elemen ini mengandung makna sejarah yang berkaitan dengan keberadaan kawasan masjid dan alun-alun yang merupakan ciri kota jawa kuno.
- Budaya : elemen ini mengandung makna yang berkaitan dengan kebudayaan cina.

Sebagian besar santriwan sebagai Pengamat, beranggapan bahwa Kawasan Pecinan ini membentuk satu kawasan yang mempunyai karakter dan batas-batas yang jelas, adapun karakter yang dimaksud adalah bahwa Kawasan Pecinan ini baik dari unsur bangunan maupun unsur penghuninya mempunyai ciri khas cina, sedangkan batas-batas yang jelas yaitu bahwa Kawasan Pecinan ini dikelilingi oleh kali Tuntang yang melingkar sebagai *tepiannya*. Hal ini yang cenderung membentuk makna keruangan.

Kemudian kecenderungan perilaku warga kota dan kawasan adalah dapat merangsang untuk melakukan transaksi/kegiatan perekonomian.



## 8. Kampung Kauman

Pemahaman yang didapat dari para santriwan sebagai pengamat yang dapat dianggap sangat memberikan kesan dan sangat mudah untuk dapat dikenali/dipahami dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu :

### a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan

Sebagian besar pengamat (24 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa elemen kampung Kauman yang mempunyai pintu masuk kampung berada dekat dengan arah pintu masuk Kompleks Masjid Agung dapat berfungsi sebagai identitas kawasan dan dapat memudahkan guna orientasi lingkungan (22 responden dari 30 responden total) karena mempunyai kekhasan berkaitan dengan kegiatan kaum muslim dan Masjid Agung (20 responden dari 30 responden total).

### b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan berkaitan dengan fungsi kawasan.

Sebagian santriwan sebagai pengamat (22 responden dari 30 responden total) beranggapan bahwa elemen kampung Kauman ini mempunyai hubungan fungsi dengan Kompleks Masjid sebagai kawasan tujuan, karena berkaitan dengan kegiatan keagamaan antara kaum muslim di Kauman dengan Masjid Agung.

### c. Dapat memberikan gambaran makna kawasan.

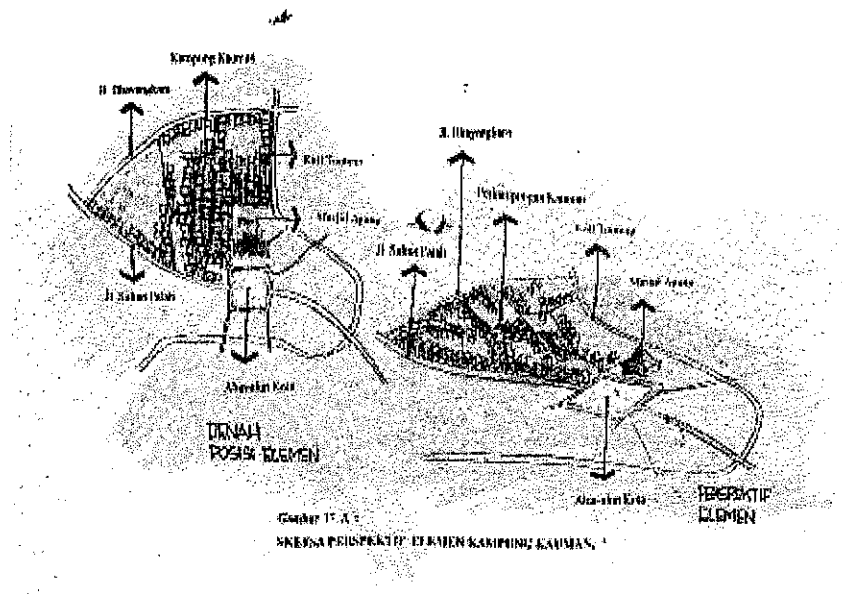
Sebagian besar santriwan sebagai pengamat mempunyai anggapan bahwa kampung Kauman ini mempunyai beberapa makna diantaranya :

- Makna kegunaan : terjadinya hubungan kegunaan antara kegiatan kaum muslim di Kauman terhadap keberadaan Masjid Agung (22 responden dari 30 responden total).

- Makna historik : keberadaan kampung Kauman mempunyai hubungan sejarah/historik terhadap berdirinya Masjid Agung (24 responden dari 30 responden total).
- Makna budaya : keberadaan kampung Kauman mempunyai ciri kebudayaan keIslaman berkaitan dengan keberadaan Masjid Agung (22 responden dari 30 responden total).

Kemudian hubungan keselarasan antara warga sekitar kawasan pada umumnya dan warga kampung Kauman pada khususnya mempunyai hubungan yang selaras kaitannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada. Hal ini dapat ditunjukkan pada perilaku dari warga kampung Kauman yang mempunyai hubungan kegiatan langsung, karakter kemusliman yang ditunjukkan dengan selalu berbusana muslim.

Sebagian besar santriwan sebagai Pengamat, berpendapat bahwa Kawasan Kampung Kauman ini cenderung membentuk satu kawasan, yang mana ditunjukkan oleh adanya karakter kawasan dan batas-batas yang jelas, yang dimaksud karakter adalah ,bahwa pola masyarakat Kampung Kauman menunjukkan ciri khas ke-Islaman baik terlihat pada suasanaanya maupun hiasan dan motif bangunannya, sedangkan batas-batas yang jelas, adalah ditunjukkan dengan adanya Kali Tuntang ,Jalan Bayangkara dan Jalur Jalan Sultan Patah, yang berfungsi sebagai unsur pembatas kawasan.



**Gambar 16 : Foto dan Sketsa Kampung Kauman**

**9. Jalur jalan Sultan Patah dengan pot pemisah jalur dan lampu ditengah yang beraturan.**

Pemahaman yang diberikan oleh para santriwan sebagai pengamat yang dianggap dapat memberikan kesan mudah untuk dapat dipahami, dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu :

a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.

Sebagian santriwan (15 responden dari 30 responden total) beranggapan bahwa elemen-elemen jalur jalan Sultan Patah ini dapat berfungsi sebagai identitas kawasan dan dapat memudahkan untuk berorientasi lingkungan (10 responden dari 30 responden total).

b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan berkaitan dengan fungsi kawasan.

Sebagian pengamat (8 responden dari 30 responden total) mempunyai anggapan bahwa elemen jalur jalan Sultan Patah ini berfungsi sebagai jalur masuk kawasan dan mempunyai hubungan dengan kawasan para santriwan.

c. Dapat memberikan gambaran makna kawasan.

Sebagian pengamat (12 responden dari 30 responden total) mempunyai anggapan bahwa elemen jalur jalan Sultan Patah ini mempunyai makna sebagai pemberi kesan masuk kawasan kota dari arah Semarang, hal ini ditunjukkan dengan jalan luar kota dari arah Semarang yang polos, tiba-tiba ada deretan lampu antik di tengah jalan sebagai pemisah jalan yang menunjukkan bahwa kesan masuk kota dan ditunjukkan dengan lampu-lampu antik ditengah yang memberi kesan sebagai kota/kawasan yang bersejarah, hal ini dapat merangsang adanya makna yang berkaitan dengan dimensi emosional. Kemudian dipandang dari makna yang berkaitan dengan dimensi fungsional bahwa elemen ini berfungsi sebagai tanda masuk kawasan. Sedangkan kaitannya dengan perilaku warga kota/pengunjung kota bahwa elemen ini dapat merangsang warga kota/pengunjung kawasan untuk berjalan mengikuti jalur yang terbentuk.





#### **10. Jembatan Kali Tuntang Jalan Kabupaten.**

Pemahaman yang dapat diberikan oleh santriwan sebagai pengamat, yang dianggap sangat memberikan kesan dan sangat mudah untuk dipahami (dikenali) dapat dibedakan menjadi :

a. Dapat memberikan gambaran identitas kawasan.

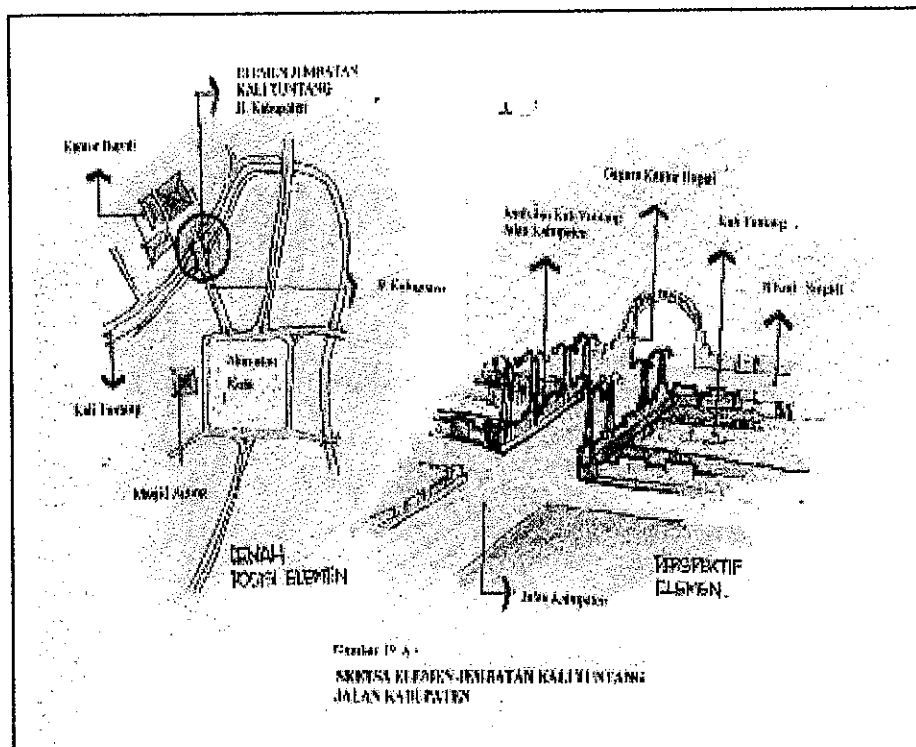
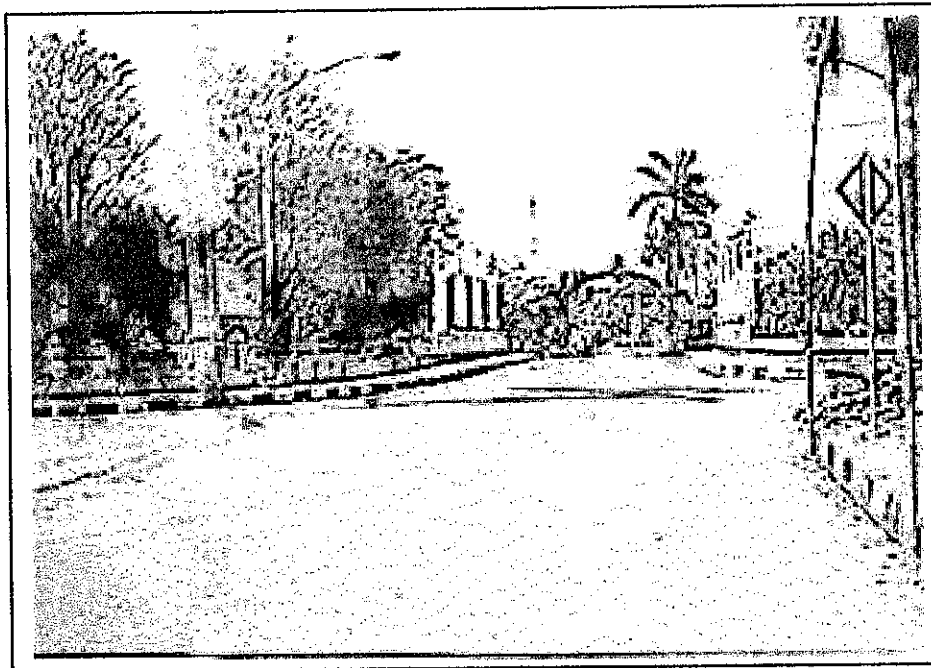
Sebagian pengamat (16 responden dari 30 responden total) dapat menganggap bahwa Jembatan Kali Tuntang Jalan Kabupaten dapat sebagai land-mark kawasan atau identitas kawasan dan memudahkan untuk pengenalan/pemahaman guna orientasi lingkungan (14 responden dari 30 responden total); hal ini karena adanya pengaruh bentuk yang unik dan khas dengan demikian elemen ini mudah terlihat dan menarik untuk dilihat sehingga dapat memudahkan sebagai pemahaman lingkungan.

b. Dapat memberikan gambaran struktur kawasan yang berkaitan dengan fungsi kawasan.

Sebagian pengamat (10 responden dari 30 responden total) menganggap bahwa elemen Jembatan Kali Tuntang Jalan Kabupaten berfungsi sebagai sarana penghubung antara kawasan Masjid Agung dan alun-alun terhadap kawasan pusat pemerintahan sehingga dapat mencerminkan karakter kota.

c. Dapat memberikan makna kawasan.

Sebagian santriwan sebagai responden (19 responden dari 30 responden total) dapat memahami elemen tersebut mengandung pengertian bahwa Jembatan Kali Tuntang dengan Jalan Kabupaten sebagai sarana dan prasarana perhubungan transportasi yang berkaitan dengan makna kegunaan, yang menghubungkan kegiatan-kegiatan pada kawasan Masjid Agung dan Alun-alun dengan kegiatan-kegiatan pusat Pemerintahan. Dan selanjutnya dipandang dari dimensi budaya, elemen ini sebagai penghubung antara kegiatan Gerebeg Besar dengan upacara spiritual di pusat Pemerintahan.



**Gambar 18 : Foto dan Sketsa Jembatan Kali Tuntang Jalan Kabupaten**

Adapun Identifikasi elemen-elemen yang sangat dikenal, sangat dipahami dan sangat memberikan kesan dari uraian diatas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8 : Elemen-elemen yang sangat dikenal, sangat dipahami dan sangat memberikan kesan bagi responden di kawasan Masjid Agung Demak.**

No	Elemen-elemen yang dipahami	Kajian citra	Uraian alasan	Responden yang menjawab	Prosentase
1.	Terminal	Identitas	Land – mark kawasan	24	80 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	22	73,3 %
		Struktur	Suasana yang khas.	10	33,3 %
			Mempunyai hubungan dengan kawasan lain kaitannya dengan kebutuhan transportasi.	3	10 %
			Merupakan pusat kebutuhan sarana transportasi.	4	13,3 %
		Makna	Membentuk suatu kawasan dengan elemen lain didekatnya karena kesamaan fungsi sebagai prasarana transportasi.	5	16,6 %
2.	BRI Cabang Demak	Identitas	Land – mark kawasan	7	23,3 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	22	73,3 %
			Mempunyai kekhasan bentuk dan warna	15	50 %
		Struktur	Mempunyai hubungan dengan elemen lain sebagai penunjang prasarana wisata dan perdagangan.	3	10 %
		Makna	Merupakan rumah fungsi elemen sebagai sarana penunjang wisata.	10	33,3 %
3.	Masjid Agung Demak	Identitas	Land – mark kawasan	30	100 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	30	100 %
			Mempunyai bentuk yang unik dan khas.	28	93,3 %
			Sebagai tempat ibadah yang dipercayai mempunyai kelebihan.	25	83,3 %
			Berhubungan dengan kerajaan dan sejarah masuknya agama Islam pertama di Jawa.	24	80 %
		Struktur	Mempunyai hubungan dengan elemen-elemen lain dengan penunjang sarana ibadah.	15	50 %
			Mempunyai hubungan dengan alun-alun kota sebagai suatu kesatuan untuk upacara-upacara dan acara-acara keagamaan	17	56,6 %
		Makna	Masjid dan alun-alun menjadi satu ikatan dan membentuk satu kawasan	15	50 %
			Sebagai tempat ibadah yang mempunyai kelebihan dengan yang lain.	28	93,3 %
			Mempunyai sejarah besar kaitannya dengan pusat penyebaran Agama Islam di Jawa dan kerajaan Islam pertama di Jawa.	27	90 %
4.	Alun- alun kota Demak	Identitas	Sebagai Land – mark kawasan	30	100 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	30	100 %
			Mempunyai kegiatan-kegiatan yang khas seperti gerebeg besar, upacara ritual, upacara-upacara formal, dsb.	20	66,6

			Merupakan ruang terbuka yang dikelilingi Jalan dan bangunan	10	33,3 %
		Struktur	Sebagai pusat jaringan transportasi kota	20	66,6%
			Mempunyai hubungan dengan elemen-elemen lain sebagai pusat kegiatan pada saat-saat tertentu	10	33,3 %
		Makna	Berhubungan erat dengan sejarah kerajaan pada masa lalu	30	100 %
			Membentuk satu kawasan sebagai unsur pengikat.	21	70 %
5.	Area Parkir Bus Pariwisata	Identitas	District kawasan	22	73,3%
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	20	66,6%
			Mempunyai suasana yang khas	14	46,6%
		Struktur	Mempunyai hubungan dengan elemen lain sebagai penunjang sarana wisata	18	60%
			Mempunyai hubungan dengan alun-alun kota	15	50%
		Makna	Sebagai pelengkap prasarana kota	12	40%
			Kecenderungan membentuk satu kawasan dengan elemen terdekatnya	18	60%
			Berdimensi fungsional sebagai tempat parkir	20	66,6%
6.	Lembaga Pemasyarakatan (LP)	Identitas	Land – mark kawasan	12	40 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	15	50 %
		Struktur	Berhubungan dengan alun-alun sebagai pengikat dalam satu kawasan	7	23,3 %
		Makna	Terikat menjadi satu kawasan dengan alun-alun dan Masjid Agung	6	20 %
7.	Pertokoan "Pecinan"	Identitas	District kawasan	27	90 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	26	86,6 %
			Bentuk yang unik dan khas Pecinan	22	73,3 %
		Struktur	Mempunyai hubungan dengan elemen lain sebagai prasarana perdagangan	25	83,3%
		Makna	Membentuk satu kawasan perdagangan ditandai dengan bangunan Pecinan yang berderet/karakter bangunan dan dibatasi Sungai Tuntang.	22	73,3 %
8.	Kampung Kauman	Identitas	District kawasan	24	80 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	22	73,3%
			Suasana yang khas	20	66,6%
		Struktur	Mempunyai hubungan dengan elemen Masjid Agung kaitannya dengan peribadatan	22	73,3%
		Makna	Merupakan perkampungan yang khas muslim	22	73,3%
			Berdimensi historis kaitannya dengan berdirinya Masjid Agung	24	80%
9.	Jalan Sultan Patah dari arah Semarang.	Identitas	Jalan utama masuk kawasan (Path)	15	50 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	10	33,3%
		Struktur	Penghubung dengan bentuk yang lurus	8	26,6 %
		Makna	Kawasan masuk kota	12	40 %

10.	Jembatan Sungai Tuntang Jalan Kabupaten	Identitas	Land – mark kawasan	16	53,3 %
			Memudahkan untuk orientasi lingkungan	14	46,6%
		Struktur	Bentuk yang khas dan unik	3	10 %
			Berfungsi sebagai penghubung kawasan	10	33,3%
			Hubungan pembatas kawasan	2	6,6 %
		Makna	Gerbang masuk kawasan	19	63,3 %

Sumber: Data Responden 2002

Pada wawancara tahap ke 2 tersebut diatas kemudian dikembangkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pembentukan sub-sub kawasan yang berada pada kawasan Masjid Agung Demak.

Pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada responden tersebut, responden diharapkan dengan peta sketsa yang telah dibuat pada wawancara tahap ke I.

Adapun hasil dari wawancara tersebut didapatkan hasil, bahwa pada Kawasan Masjid Agung Demak terbagi menjadi 3 Sub Kawasan, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 9 : Sub – sub Kawasan pada Kawasan Masjid Agung Demak menurut pengamatan Responden.**

Jumlah Sub Kawasan	Nama Sub Kawasan	Responden Pendukung	
		Jumlah	Prosentase
3.	1. Sub Kawasan Kampung Kauman 2. Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota 3. Sub Kawasan Pertokoan Pecinan.	30 Responden	100%

Sumber : Hasil Wawancara , 2002

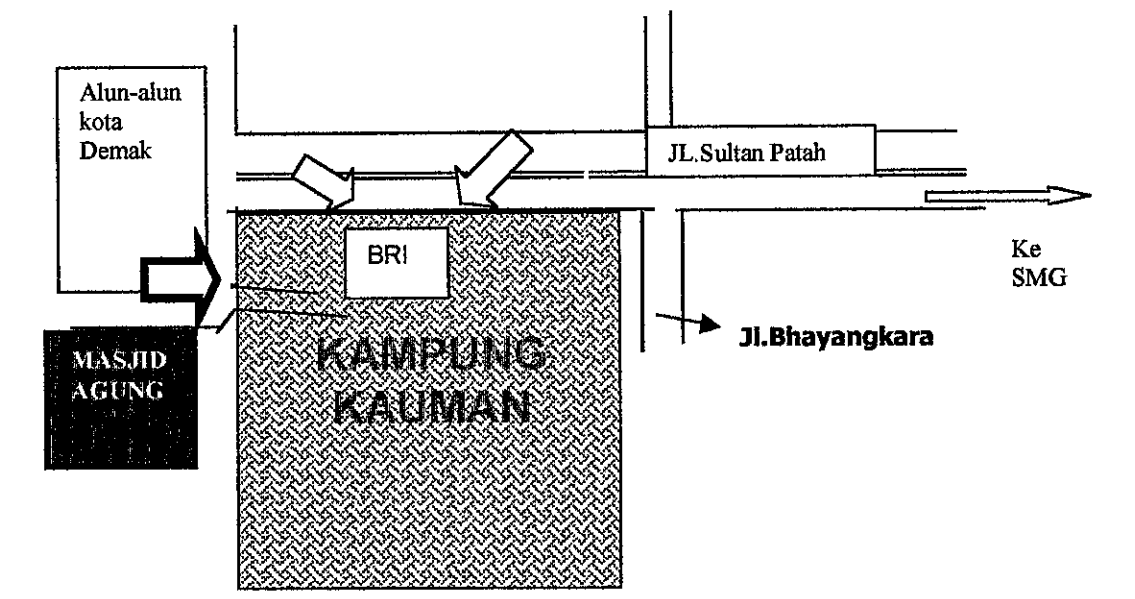
Kemudian dari ke 3 Sub Kawasan tersebut (tabel : 9) responden juga diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada elemen - elemen apa saja (dari ke 10 elemen yang dikenal lebih dari 50% responden) yang memudahkan responden dalam ber-orientasi mengenal suatu kawasan (orientasi lingkungan) dan sekaligus dikaitkan dengan teori citra oleh Kevin Lynch (Identitas, Struktur dan Makna) yang hasilnya adalah sbb :

**A. Berkaitan dengan IDENTITAS :**

**1. Sub Kawasan disekitar kampung Kauman, sedangkan elemen-elemen yang memudahkan responden dalam berorientasi lingkungan adalah :**

- a. Kampung Kauman .
- b. BRI Cabang Demak.
- c. Terminal Bus/Angkutan Umum.
- d. Jalur Jalan Sultan Patah.

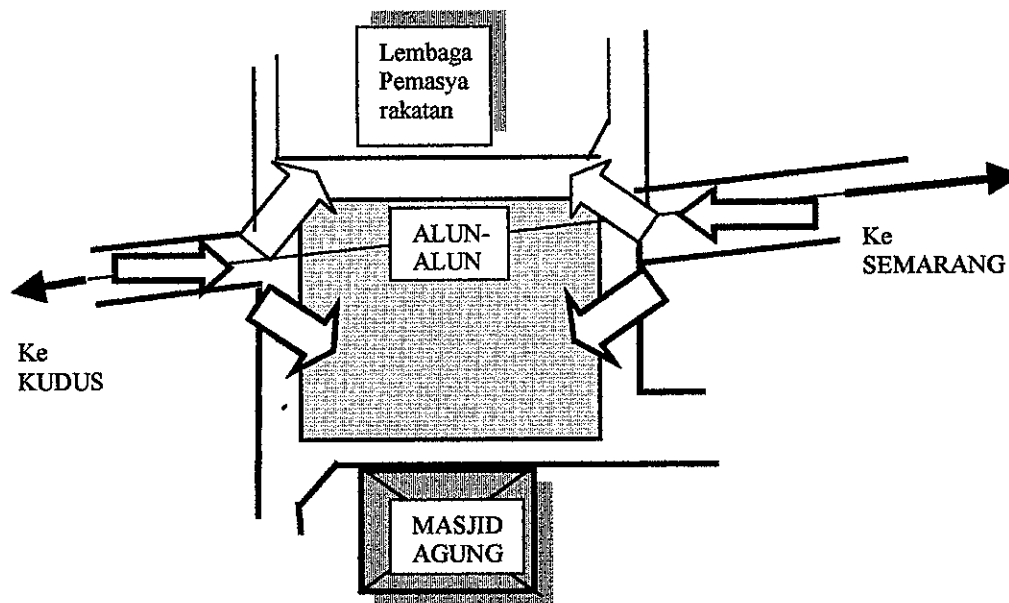
**Gambar 19 : Sketsa kawasan disekitar Kampung Kauman yang memudahkan pengamat untuk berorientasi lingkungan.**



2. Sub Kawasan disekitar Alun-alun dan Masjid Agung. Adapun elemen-elemen yang memudahkan untuk berorientasi adalah :

- a. Alun-alun kota Demak.
- b. Masjid Agung.
- c. Lembaga Pemasyarakatan (LP) Demak.
- d. Area parkir bus wisata.

**Gambar 20 :** Sketsa kawasan disekitar Alun-alun kota Demak yang memudahkan pengamat dalam berorientasi lingkungan.

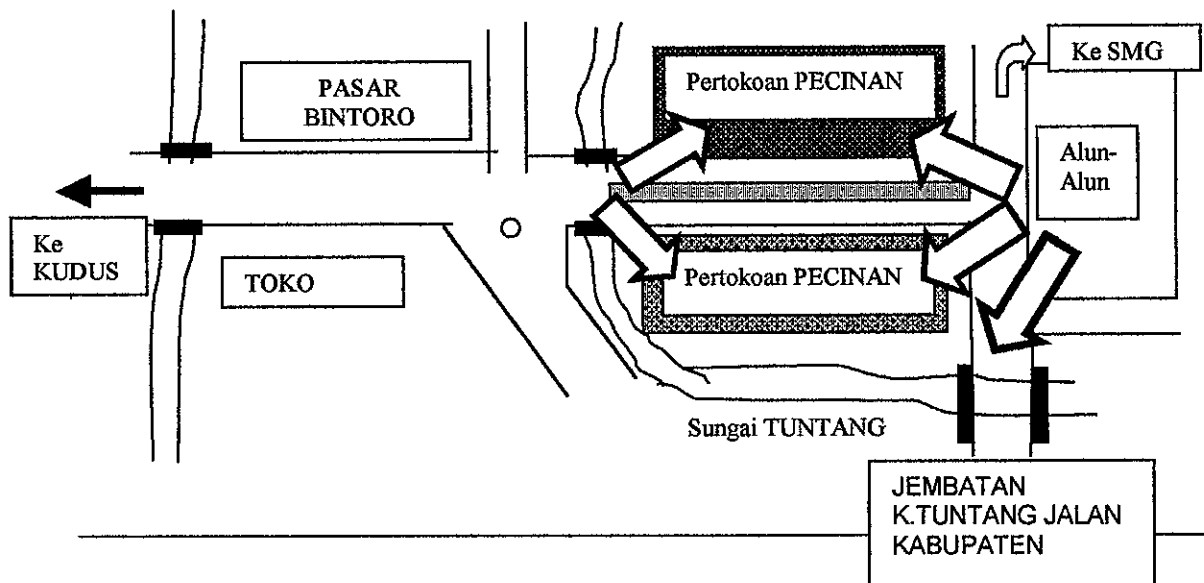




3. Sub Kawasan disekitar Pertokoan Pecinan (kawasan perdagangan), elemen-elemen yang membantu responden sebagai pengamat dalam memudahkan untuk berorientasi lingkungan adalah sebagai berikut :

- a. Pertokoan “Pecinan”.
- b. Jembatan kali “Tuntang”.

**Gambar 21 :** Sketsa kawasan disekitar Pertokoan Pecinan ( pusat perdagangan) yang memudahkan pengamat dalam berorientasi lingkungan.



Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dapat dilihat pada tabel – tabel dan gambar –gambar berikut :

**Tabel 10: Identifikasi Visual elemen yang mendukung keberadaan kawasan disekitar Kampung Kauman (Sub Kawasan Kp.Kauman).**

No.	Elemen – elemen yang mendukung orientasi	Jumlah responden yang memilih
1.	Kampung Kauman	24
2.	BRI Cabang Demak	7
3.	Terminal Bus/Angkutan Umum	24
4.	Jalur Jalan Sultan Patah	15

Jumlah responden : 30 orang.

**Tabel 11 : Identifikasi Visual elemen yang mendukung keberadaan kawasan disekitar Alun-alun dan Masjid Agung (Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun Kota).**

No.	Elemen – elemen yang mendukung orientasi	Jumlah responden yang memilih
1.	Alun-alun kota Demak	30
2.	Masjid Agung	30
3.	Lembaga Pemasyarakatan (LP) Demak	12
4.	Area parkir bus wisata	22

Jumlah responden : 30 orang.

**Tabel 12 : Identifikasi Visual elemen yang mendukung keberadaan kawasan disekitar Pertokoan Pecinan / kawasan perdagangan (Sub Kawasan Pecinan).**

No.	Elemen – elemen yang mendukung orientasi	Jumlah responden yang memilih
1.	Pertokoan “Pecinan “	27
2.	Jembatan kali “Tuntang”	16

Jumlah responden : 30 orang.

Pada wawancara tahap ke 2 tersebut, para santriwan sebagai pengamat juga diminta pendapatnya/opini terhadap ke 3 kawasan, sbb :

**Tabel 13 : Sub Kawasan sekitar kampung Kauman.**

No.	Pendapat/Opini	Responden
1.	Perlu adanya pelestarian suasana guna menambah keimanan.	28
2.	Perlu pengendalian pembangunan agar tetap terjaga pola permukiman dan bangunannya.	20

**Tabel 14 : Sub Kawasan sekitar Masjid Agung dan Alun – alun.**

No.	Pendapat/Opini	Responden
1.	Perlu pengendalian pengembangan agar tidak merusak karakter bangunan yang ada.	23
2.	Perlu terjaga suasana yang khusuk dan khas tempat ibadah guna menambah keimanan.	24
3.	Kebersihan dan keindahan lingkungan agar diperhatikan.	25

**Tabel 15 : Sub Kawasan sekitar Pertokoan Pecinan.**

No.	Pendapat/Opini	Responden
1.	Perlu pengendalian pembangunan agar tidak merusak/merubah arsitek-arsitek yang ada.	18

Sedangkan perilaku pengunjung terhadap kawasa-kawasan yang ada dapat dirangkum sebagai berikut.

Perilaku para santriwan dan warga sekitar, yang terjadi pada sekitar Kampung Kauman, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 16 : Kawasan sekitar kampung Kauman.**

No.	Perilaku	Responden
1.	Ada kecenderungan santriwan berpendapat dapat merangsang santriwan sebagai pengamat untuk selalu berbuat baik sesuai dengan tuntunan agama Islam dan lebih memperdalam rasa Iman berkaitan dengan ajaran di Pondok Pesantren.	20

Perilaku dari para santriwan dan masyarakat sekitar yang terjadi pada sekitar kompleks Masjid Agung dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 17 : Kawasan sekitar Masjid Agung.**

No.	Perilaku	Responden
1.	Kecenderungan santriwan terdorong untuk melakukan ibadah.	24
2.	Kecenderungan santriwan berbuat baik sesuai tuntunan agama Islam.	26
3.	Kecenderungan santriwan untuk berkomunikasi dan berorientasi pada agama Islam terhadap sesamanya	14

Sedangkan terjadinya perilaku para santriwan yang terjadi pada sekitar Pertokoan Pecinan adalah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 18 : Kawasan sekitar Pertokoan Pecinan.**

No.	Perilaku	Responden
1.	Kecenderungan santriwan untuk berbelanja sesuai kebutuhan .	23

Selanjutnya dengan melihat tabel : 8 pada 10 elemen-elemen yang paling mudah dipahami dan mengarah pada pembentukan Sub Kawasan, yang dalam hal ini pertanyaan diarahkan pada 5 elemen citra teori Lynch (1960), yakni : Path (jalur), Edge (tepi), District (kawasan), Node (simpul), dan Land-mark (tenggeran).

Dapat dianalisa sbb :

**A. Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota :**

- Land – mark : Merupakan elemen eksternal yang merupakan (tenggeran) bentuk visual yang menonjol dan berbeda pada suatu kawasan. Pada sub-Kawasan ini paling dominan menjadi land mark ini adalah :
  - Masjid Agung Demak
  - Alun-alun
  - Lembaga pemasyarakatan (LP)
- District (kawasan): Merupakan wilayah-wilayah yang homogen yang berbeda dengan wilayah lain.  
Pada Sub-Kawasan ini adalah :
  - Area parkir bus pariwisata /kendaraan pariwisata.
- Edge (tepi) : - Kali Tuntang.
- Node (simpul): - Pertemuan jalur lingkup Alun-alun dan jalan Sultan Patah.

**B. Sub Kawasan Kampung Kauman :**

- District (kawasan) : Merupakan wilayah yang homogen, yang mengarah menjadi satu kawasan tersendiri yang berbeda dengan wilayah yang lain dan mempunyai fungsi tertentu.  
Pada Sub kawasan ini adalah :
  - Kampung Kauman.

- Land – mark (tengeran) : Merupakan elemen eksternal yang secara visual menonjol dan berbeda dengan elemen lain, selanjutnya dapat digunakan sebagai tengeran. Pada Sub kawasan ini adalah :
  - BRI Cabang Demak.
  - Terminal Angkutan Umum.
- Path (jalur) : Merupakan jalur – jalur sirkulasi yang digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. Pada Sub-Kawasan ini adalah :
  - Jalur jalan Sultan Patah.
- Edge (tepi) : - Jalan Bhayangkara dan Kali Tuntang.
- Node (simpul): - Pintu gerbang masuk kampung Kauman.

#### C. Sub Kawasan Pertokoan Pecinan :

- District (kawasan) : Merupakan wilayah yang homogen, yang berbeda dengan wilayah yang lain dan mempunyai fungsi tertentu. Pada Sub kawasan ini adalah :
  - Kompleks pertokoan Pecinan.
- Land – mark (tengeran) : Merupakan elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol . Pada Sub kawasan ini adalah :
  - Jembatan kali Tuntang jalan kabupaten.
- Edge (tepi) : - Kali Tuntang.
- Node (simpul): - Pintu gerbang masuk kampung Kauman.
  - Pertemuan jalan Sultan Patah dan jalan lingkup Alun-alun.
  - Pertemuan Jalan Sultan Patah (akhir pertokoan) dengan jalan Kiai Singkil (depan pasar Bintoro).

**Tabel 19 : Identifikasi elemen-elemen pembentuk Sub Kawasan**

No.	Elemen-elemen pendukung keberadaan Sub Kawasan	Sub Kawasan	Kajian elemen citra menurut Lynch (1960)	Responden pendukung	
				Jumlah	prosentase
1.	Kampung Kauman	Kampung Kauman	District	24	80%
2.	BRI Cabang Demak		Land mark	7	23,3%
3.	Terminal Ang. Umum		Land mark	24	80%
4.	Jalan Sultan Patah		Path	15	50%
5.	Alun-alun kota	Masjid Agung dan Alun – alun kota Demak	Land mark	30	100%
6.	Masjid Agung		Land mark	30	100%
7.	Lembaga Pemasyarakatan (LP)		Land mark	12	40%
8.	Area Parkir Kend. Wisata		District	22	73,3%
9.	Pertokoan “Pecinan”	Pertokoan Pecinan	District	27	90%
10.	Jembatan kali Tuntang Jalan Kabupaten		Land mark	16	53,3%

Sumber : Data wawancara responden, 2002.

Terlihat bahwa *elemen Masjid agung dan elemen Alun alun Kota* mendominasi *pembentukan Sub Kawasan* ,yakni masing-masing mencapai 30 responden (100%responden),sebagai *Land Mark Kawasan*.

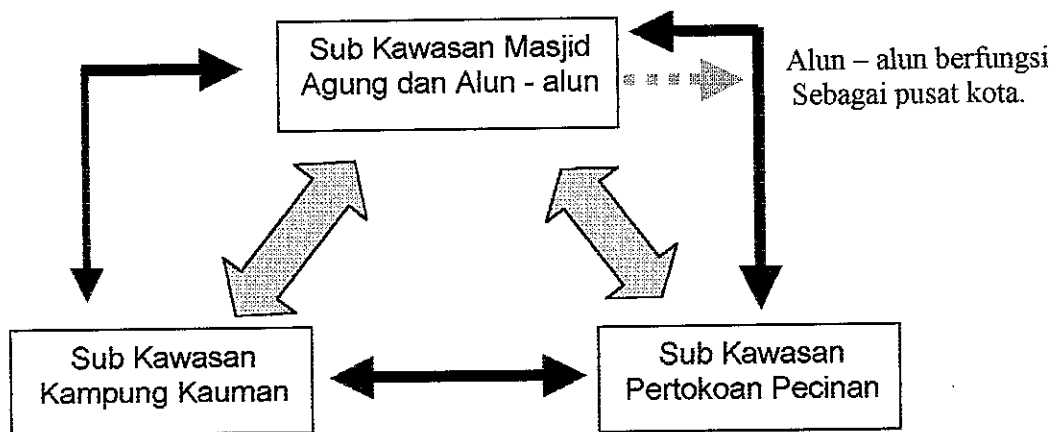
## **B. Berkaitan dengan masalah STRUKTUR KOTA.**

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada wawancara tahap kedua tersebut diatas, maka dapat dijabarkan bahwa :



1. Sub-sub Kawasan yang terjadi mempunyai kecenderungan membentuk suatu struktur yang saling berkait dan saling berhubungan satu sama lain. Pada posisi ini Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun cenderung menjadi pusat dari orientasi sumua kegiatan yang ada pada masing-masing kawasan pendukungnya (karena posisinya berada ditengah dari kawasan-kawasan pendukungnya).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel diagram berikut :

**GAMBAR 22 : HUBUNGAN ANTAR KAWASAN**



Keterangan :

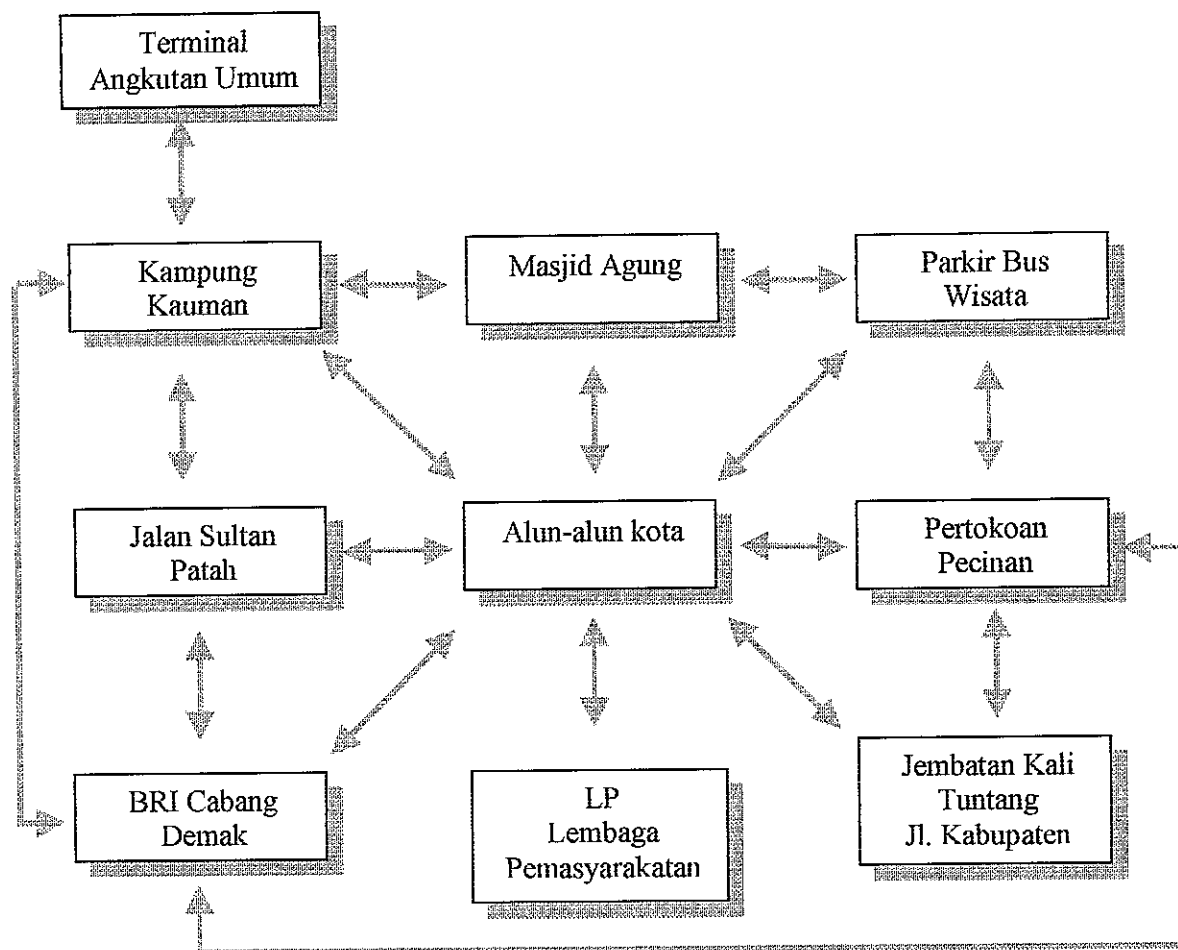
-  : Hubungan pencapaian.
-  : Hubungan Pelayanan /kegiatan

2. Kemudian berdasarkan pada tabel : 8 pola hubungan antar elemen-elemen yang mendukung terbentuknya Sub Kawasan akan menunjukkan bahwa, banyaknya hubungan pada suatu elemen terhadap elemen – elemen lain menunjukkan bahwa, besarnya orientasi suatu elemen tersebut terhadap elemen-elemen yang lain merupakan pusat orientasi kegiatan dari elemen-elemen yang lain.



Adapun banyaknya pola hubungan antar elemen dapat dilihat seperti berikut :

**Gambar 23 : Diagram Pola Hubungan antar elemen-elemen yang mendukung terbentuknya Sub Kawasan.**



Adapun keterangan Pola hubungan antar elemen diatas berkait dengan struktur kota, yang diambil dari Tabel : 8 , adalah sbb :

- **Terminal Angkutan Umum** : Pendapat responden yang paling dominan adalah merupakan pusat kebutuhan transportasi. (responden pendukung : 4 responden / 13,3% responden)

- **BRI Cabang Demak** : Pendapat responden yang paling dominan adalah mempunyai hubungan dengan elemen lain berkait dengan wisata dan perdagangan (responden pendukung : 3 responden / 10% responden).
- **Masjid Agung Demak** : Pendapat responden yang paling dominan, adalah mempunyai hubungan dengan alun-alun kota dan elemen-elemen lain, berkait dengan wisata tempat ibadah dan acara-acara ritual (responden pendukung : 17 responden / 56,6% responden).
- **Alun-alun kota Demak** : Pendapat responden yang paling dominan adalah mempunyai hubungan dengan elemen-elemen lain pada saat tertentu (responden pendukung : 20 responden / 66,6% responden).
- **Area Parkir Bus Pariwisata** : Pendapat responden yang paling dominan, adalah mempunyai hubungan dengan elemen-elemen lain yang berkaitan dengan sarana wisata (responden pendukung : 18 responden / 60% responden).
- **Lembaga Pemasyarakatan (LP):** Pendapat responden yang paling dominan adalah hubungan dengan alun-alun sebagai pengikat dalam satu kawasan

- (responden pendukung : 7 responden / 23,3% responden).
- **Pertokoan Pecinan** : Pendapat responden yang paling dominan adalah hubungan dengan elemen-elemen lain berkaitan dengan perdagangan (responden pendukung : 25 responden / 83,3% responden).
  - **Kampung Kauman** : Pendapat responden yang paling dominan adalah hubungan dengan Masjid Agung kaitannya dengan peribadatan dan agar elemen lain berkait dengan kebutuhan permukiman (responden pendukung : 22 responden / 73,3% responden).
  - **Jl. Sultan Patah dari arah Semarang** : Pendapat responden yang paling dominan adalah sebagai jalur transportasi penghubung dengan elemen lain sebagai (responden pendukung : 8 responden / 26,6% responden).
  - **Jembatan Sungai Tuntang Jalan Kabupaten** : Pendapat responden yang paling dominan berfungsi sebagai penghubung kawasan dengan bentuk yang unik (responden pendukung : 10 responden / 33,3% responden).

### C. Berkaitan dengan masalah MAKNA.

Dari tabel : 8 dapat dijabarkan makna yang dapat mendukung terbentuknya citra kawasan terhadap para responden. Makna yang terkandung dijabarkan menjadi beberapa dimensi, yakni :

Simbolis, Fungsional, Keunikan, Emosional, Historik, Budaya, Politik dan kejadian yang menarik.

Adapun penjabarannya sbb :

#### ▪ **Sub Kawasan Kampung Kauman.**

Makna yang terkandung menurut responden adalah :

- Dimensi Fungsional : Elemen yang mempunyai fungsi tertentu dengan identitas yang jelas (berbeda dengan yang lain) dan dalam struktur kota mempunyai fungsi sebagai pola hubungan orientasi dan kegiatan perkotaan. Elemen-elemen yg menonjol pada Sub Kawasan ini adalah :
  - Kampung Kauman : fungsi elemen sebagai tempat tinggal kaum muslim dan pola hubungannya struktur kota sebagai permukiman. (didukung 22 resp/73,3%)
  - BRI Cabang Demak : Fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan keuangan dan transaksi perbankan.(didukung:10 resp/33,3%)
  - Jalan Sultan Patah : fungsi sebagai jalan transportasi.(didukung:12 resp/40%)
- Dimensi Historik/Sejarah : Elemen ini ,yakni Kampung Kauman mempunyai hubungan sejarah dengan keberadaan Masjid

Agung kaitannya dengan kegiatan penyebaran agama Islam pertama di Jawa.(didukung :24 resp/80%)

▪ **Sub Kawasan Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun Kota.**

Pada Sub Kawasan ini elemen yang menonjol adalah :**Kompleks Masjid Agung dan Alun alun kota.**

Makna yang terkandung pada **Kompleks Masjid Agung** menurut responden adalah :

- Dimensi Simbolis : Keberadaan elemen Kompleks Masjid Agung menurut sebagian besar responden merupakan *simbol* kemasyuran penyebaran agama Islam di Jawa.( didukung 28 resp/93,3%)
- Dimensi Fungsional (didukung 28 resp/93,3%): Elemen Masjid Agung, mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai :
  - Tempat ibadah yang mempunyai nilai lebih.
  - Tempat wisata, karena kaitannya dengan sejarah.
  - Tempat kegiatan, karena kaitannya dengan fungsi Alun-alun sebagai tempat untuk penyelenggaraan acara-acara ritual, upacara, dsb.
- Dimensi Keunikan : Kaitannya dengan keunikan ( didukung 30 resp /100%), mengarah pada elemen Masjid Agung, dimana elemen Masjid Agung dipandang mempunyai keunikan tersendiri, yang antara lain :
  - Bentuk atap yang tinggi dan bernuansa arsitektur Jawa.
  - Terdapat 4 tiang utama (4 soko guru) yang besar dan mempunyai ceritera tersendiri yang terkait dengan pendirian Masjid Agung dan dibuat oleh 4 wali.

- Dimensi Emosional : kaitannya dengan keberadaan elemen Masjid Agung dan sejarah yang dikandungnya, mendorong para responden untuk melakukan sembahyang di Masjid ini, karena diyakini bahwa apabila bersembahyang di Masjid ini ,dirasakan mempunyai “**nilai lebih**” ( sekian puluh kali berjamaah akan dinilai sama dengan berjamaah di Mekkah) oleh para responden,dibanding bila bersembahyang di Masjid lain .(didukung 28 resp/93,3%)
- Dimensi Historik/Sejarah : Berhubungan dengan sejarah berdirinya Masjid Agung dan keberadaan Alun-alun yang menjadi satu kesatuan, merupakan elemen artefak yang merupakan bukti sejarah masuknya Agama Islam di Jawa dan menjadi pusat penyebaran Agama Islam di Jawa.(didukung 27 resp/90 %)
- Dimensi Budaya : Keberadaan elemen Masjid Agung sebagai artefak yang mengandung nilai sejarah, juga mengandung nilai budaya yang tercermin pada bentuk-bentuk bangunan dan elemen-elemen bangunan (bentuk Masjid arsitektur Jawa, adanya hiasan-hiasan kuno, yang mencerminkan budaya pada saat itu, dsb). Didukung oleh 24 resp/80%)

Sedangkan pada Alun alun kota,makna yang terkandung adalah:

- Dimensi Fungsional : Sebagai ruang publik dengan multi fungsi berkaitan dengan elemen lain sebagai unsur pengikat (didukung:21 resp/70%)
- Dimensi Sejarah : Berkaitan denga Masjid Agung,baik secara historic maupun fungsi ( didukung : 30 resp/100%)

- Dimensi Kejadian yang menarik : Baik pada elemen Masjid Agung maupun elemen Alun-alun kota, sering diadakan acara-acara ritual yang bersifat nasional, mis : Kaul Agung Sunan Kalijogo, Gerebeg Besar, dsb. Yang mana momentum-momentum tersebut menarik masyarakat untuk berkunjung.( didukung 56,6%resp)

▪ **Kawasan Pertokoan “Pecinan”.**

Elemen elemen yang paling menonjol hanya **Pertokoan Pecinan**

Makna yang terkandung menurut pengamatan responden adalah sbb :

- Dimensi Fungsional : Keberadaan elemen pertokoan Pecinan mempunyai fungsi sebagai daerah perdagangan.(didukung 22 resp/73,3%)
- Dimensi Sejarah/Historik : Keberadaan elemen pertokoan “Pecinan” mengandung sejarah yang berkaitan dengan berdirinya Kerajaan Demak, yangmana kerajaan Demak berkembang bukan dari sektor pertanian melainkan dari sektor perdagangan.
- Dimensi budaya : Elemen pertokoan Pecinan didominasi oleh bangunan-bangunan kuno yang berasitektur Cina dan mayoritas penghuninya adalah masyarakat keturunan Cina, hal ini membawa budaya dari daerah asalnya yaitu Tiongkok - Cina.

Kemudian responden diminta pendapatnya terhadap kawasan-kawasan yang terbentuk akibat tingkat kemudahan pemahaman kawasan dengan mencamtumkan /memberikan nomor urut tingkat kemudahan pemahaman kawasan Adapun hasilnya dapat dilihat sbb :

**Tabel 20 : Urutan Tingkat Pemahaman Kawasan.**

No.	Kawasan	Jumlah Responden yang mencantumkan urutan ke			Keterangan
		I	II	III	
1.	Masjid Agung dan alun-alun kota.	30	-	-	Urutan ke I : Paling mudah dipahami II : Mudah dipahami III : Agak mudah dipahami
2.	Pertokoan Pecinan	-	20	10	
3.	Kampung Kauman	-	10	20	

### V.1.3. Analisis Citra Kawasan Sebagai Jati diri kota

Kawasan Masjid Agung Demak ada kecenderungan terbentuk menjadi 3 Sub Kawasan. seperti uraian diatas, yakni :

- Sub Kawasan Kampung Kauman.
- Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun.
- Sub Kawasan Pertokoan Pecinan.

Dan pada tabel urutan tingkat pemahaman kawasan ( tabel 14), menunjukkan bahwa Sub-Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota mencapai urutan pertama (ke I) tingkat kemudahan pemahaman oleh responden (urutan ke I- paling mudah dipahami). Yang didukung oleh 30 reponden (100% responden).

Kemudian responden pada wawancara lanjutan, setelah diketahui bahwa Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak merupakan Sub Kawasan yang paling mudah dipahami, responden diberi pertanyaan yang mengarah pada pembentukan Jati-diri kota :

Yang hasilnya adalah sbb:

1. Ciri khas kota sebagai Jati-diri kota tidak hanya dipandang oleh warga kotanya saja, tapi lebih luas dipandang oleh masyarakat pengunjung kota yang berasal



dari luar kota tersebut. Semakin banyak pengunjung kota yang berasal dari luar kota yang jauh maka akan semakin luas kota tersebut dikenal, sehingga akan mempunyai kecenderungan membentuk Jati-diri kota. Menurut tabel : 4, yakni tabel kedatangan responden yang datang ke kawasan Masjid Agung Demak, tercatat bahwa : asal responden yang datang dari daerah kota Kabupaten di sekitar kota Demak (hynterland kota Demak), pengunjung dari daerah luar kota kabupaten masih dalam propinsi dan pengunjung dari daerah kabupaten di luar propinsi, bila dijumlah mempunyai 23 responden dari 30 responden yang diwawancarai (76,5% responden).

Dengan demikian sebagian besar responden adalah datang dari luar kota Demak.

2. Adapun faktor-faktor kunci yang berpengaruh terhadap pembentukan Jati-diri adalah :

- Keunikan Budaya.
- Arsitektur.
- Iklim (tropis lembab).
- Kekhasan perilaku tata nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat setempat.

Dari hal-hal tersebut dapat menjadi ciri khas tersendiri dari kota-kota yang lain.

Melihat tabel : 8 mengenai elemen-elemen yang sangat dikenal, sangat dipahami dan sangat memberikan kesan bagi responden di Kawasan Masjid Agung Demak, bahwa elemen-elemen pada Sub-Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota, yaitu :

**a. Faktor Keunikan Budaya :**

*1. Kompleks Masjid Agung*

- Kajian Citra identitas dengan opini responden :
  - Land mark, didukung 30 responden (100%)
  - mempunyai bentuk yang unik dan khas, didukung oleh : 28 responden (93,3% responden).
  - Sebagai tempat ibadah yang dipercayai mempunyai kelebihan, didukung oleh 25 responden (83,3% responden).
  - Berhubungan dengan kerajaan dan sejarah masuknya agama Islam pertama di Jawa, didukung oleh 24 responden (80% responden).
- Kajian Citra dari struktur, dengan opini responden :
  - mempunyai hubungan dengan alun-alun kota sebagai suatu kesatuan untuk upacara-upacara dan acara keagamaan, didukung oleh 17 responden (56,6% responden)
- Kajian Citra dari Makna, dengan opini responden :
  - Sebagai tempat ibadah yang mempunyai kelebihan dengan yang lain, didukung oleh 28 responden (93,3% responden).
  - Mempunyai sejarah besar, kaitannya dengan pusat penyebaran agama Islam dan kerajaan Islam pertama di Jawa, didukung oleh 27 responden (90% responden).

*2. Elemen Alun-alun kota Demak :*

- Kajian Citra identitas, dengan opini responden :
  - Sebagai Land-mark kawasan, didukung oleh 30 responden (100% responden).

- Mempunyai kegiatan – kegiatan yang khas seperti : gerebeg besar, acara ritual, upacara-upacara formal, dsb, didukung oleh 20 responden (66,6% responden).
- Kajian Citra Struktur, dengan opini responden :
  - Sebagai pusat jaringan transportasi kota, didukung oleh 18 responden (60% responden).
  - Mempunyai hubungan dengan elemen-elemen lain sebagai pusat kegiatan pada saat-saat tertentu didukung oleh 20 responden (66,6% responden).
- Kajian Citra Makna, dengan opini responden :
  - Berhubungan erat dengan sejarah kerajaan pada masa lalu, didukung oleh 30 (100% responden).

### 3. *Elemen Lembaga Pemasyarakatan (I.P) :*

- Kajian Citra identitas, dengan opini responden :
  - Sebagai Land-mark kawasan, didukung oleh 12 responden (40% responden).
- Kajian Citra Struktur, dengan opini responden :
  - Berhubungan dengan Alun-alun sebagai pengikat dalam satu kawasan, didukung oleh 7 responden. (23,3% responden).
- Kajian Citra Makna, dengan opini responden :
  - Terikat menjadi satu kawasan dengan alun-alun kota, didukung oleh 6 responden (20% responden).

### 4. *Elemen Parkir Bus Pariwisata :*

- Kajian Citra identitas, dengan opini responden :
  - Sebagai Land-mark kawasan, didukung oleh 22 responden (73% responden).

- Kajian Citra Struktur, dengan opini responden :
  - Sebagai penunjang sarana Masjid Agung didukung oleh 18 responden (60% responden).
- Kajian Citra Makna, dengan opini responden :
  - Berdimensi fungsional sebagai tempat parkir, didukung oleh 20 (66,6% responden).

**b. Faktor Arsitektur :**

Dari faktor arsitektur, elemen yang dipandang mempunyai arsitektur yang khas dan unik adalah elemen Masjid Agung, elemen ini khas karena mempunyai bentuk yang berbeda dengan masjid-masjid lain, berkaitan dengan sejarah dan makna yang dikandungnya, yaitu berbentuk arsitektur Jawa, dengan pengaruh budaya dari peradaban agama Hindu.

Hal ini menurut respon/opini responden didukung oleh 28 responden (93,3% responden).

**c. Faktor Iklim :**

Faktor iklim tidak banyak berpengaruh terhadap pembentukan Jati-diri pada kawasan Masjid Agung ini, karena kondisi iklimnya relatif sama dengan iklim-iklim pada masjid-masjid lain di sepanjang pesisir utara Jawa.

**d. Faktor Kekhasan perilaku dan norma-norma pada masyarakat. :**

Faktor ini lebih dominan terhadap perilaku masyarakat yang berkunjung ke Masjid Agung, karena kebanyakan perilaku masyarakat pengunjung banyak yang menyesuaikan dengan keberadaan Masjid Agung, yaitu dengan berbusana muslim, yang kemudian mendorong pengunjung untuk melakukan ibadah, karena dianggap mempunyai "nilai-lebih", sebab menurut pendapat para responden, bila berjamaah di Masjid ini sampai berpuluh kali akan mempunyai nilai sama dengan bila berjamaah di Makkah, pendapat ini

didukung oleh 24 responden dari total jumlah responden (30 responden) dan mempunyai kecenderungan pengunjung untuk berbuat baik sesuai tuntunan agama Islam, pendapat ini didukung oleh 26 responden dari 30 responden (lihat tabel 16).

Berdasarkan kedua hal tersebut diatas, yakni banyaknya pengunjung kawasan Masjid Agung Demak dan faktor-faktor kunci yang mengarah pada pembentukan Jati-diri, maka kawasan Masjid Agung Demak merupakan ciri khas kota Demak yang menjadi Jati-diri kota Demak.

## **V.2 Temuan Penelitian**

Dari uraian analisis diatas dapat diambil ( kesimpulan awal) pokok – pokok uraian sebagai berikut :

### **A. Analisis Data yang diperoleh melalui Sketsa Peta.**

- Dari penggalan data melalui Sketsa - Peta terdapat 23 elemen yang digambar oleh responden sebagai pengamat.
- Dari 23 elemen tersebut, terdapat 10 buah elemen yang digambar oleh sebagian besar responden (lebih dari 50% responden).
- Dari 10 elemen-elemen yang paling digambar (dikenal dan dipahami) oleh responden dengan prosentase jumlah responden yang memahami mencapai angka – angka : 100% adalah :
  - **Masjid Agung Demak : 100 %**
  - **Alun-alun kota Demak : 100 %**

## **B. Analisis yang diperoleh melalui wawancara verbal.**

- Dari 23 elemen yang telah disebut dan digambar pada Sketsa Peta, didapatkan sebanyak 10 elemen yang mendapatkan nomor urut tingkat pemahaman ke 1 dan ke 2 (dari sketsa Peta) yang digambar dan disebut oleh lebih dari 50% responden.
- Dari 10 elemen tersebut diatas, responden diminta untuk memberikan respon/tanggapan terhadap 10 elemen tersebut berkaitan dengan gambar-gambar :
  - Identitas.
  - Struktur.
  - Makna.

Dari wawancara tersebut diatas ada kecenderungan mengarah pada pembentukan sub-sub kawasan, yang dalam hal ini terbentuk menjadi 3 Sub Kawasan yang cenderung mudah untuk berorientasi lingkungan yang didukung dengan aspek visual dan non visual, yakni :

### **1. Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota.**

Yang didukung oleh elemen-elemen visual yang digunakan responden untuk berorientasi lingkungan, yakni :

- Alun-alun kota Demak
- Masjid Agung.
- LP.(Lembaga Pemasyarakatan) Demak.
- Area Parkir Pariwisata.

### **2. Sub Kawasan sekitar Pertokoan Pecinan.**

Didukung oleh elemen-elemen yang digunakan untuk berorientasi lingkungan.

- Pertokoan "Pecinan".
- Jembatan kali "Tuntang".

### 3. *Sub Kawasan disekitar kampung Kauman.*

Didukung oleh elemen-elemen yang digunakan untuk berorientasi lingkungan.

- Jalan masuk kampung Kauman dari arah Alun-alun.
- BRI Cabang Demak.
- Terminal Bus/Angkutan Umum.
- Jalur jalan Sultan Patah.

Dari 3 sub kawasan diatas, didapatkan urutan yang paling mudah dipahami dan paling mudah memberikan kesan pada pengamat,diurutkan sesuai dengan tingkat kemudahan pemahaman oleh para responden, yang hasilnya adalah sbb :

- Urutan ke 1, sub kawasan sekitar Alun-alun dan Masjid Agung.
- Urutan ke 2, sub kawasan sekitar sekitar perokoan Pecinan.
- Urutan ke 3, sub kawasan sekitar Kampung Kauman.

Dari 3 sub kawasan tersebut didapatkan hasil penelitian sbb :

Bahwa Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun alun Kota merupakan Sub Kawasan yang paling dominan dan cenderung *mewakili* semua Sub Kawasan *yang lain* dalam pembentukan *Citra Kawasan*.

- Sehingga ,dalam hal ini **Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun alun kota Demak ,cenderung menjadi Citra Kawasan.**

Karena itu ,dilihat berkait dengan teori Lynch(1960),adalah sebagai berikut :

#### **I. Berkaitan dengan masalah IDENTITAS**

**Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak**, merupakan sub kawasan yang paling mudah dipahami dan dikenali oleh para pengamat. Adapun elemen-elemen citra yang menyebabkan sub kawasan

tersebut paling mudah dipahami dan paling mudah dikenali oleh pengamat, karena didukung oleh :

1. **Masjid Agung Demak**, sebagai **land mark kawasan**, pendapat ini didukung oleh 30 responden total. (100% responden)
2. **Alun-alun kota Demak**, sebagai **land mark kawasan**, pendapat ini didukung oleh 30 responden total. (100% responden)

Dengan demikian kedua elemen tersebut diatas memberikan sumbangan terbesar pada pembentukan citra kawasan.

## **II. Berkaitan dengan masalah STRUKTUR.**

Kawasan Masjid Agung dan alun-alun kota Demak merupakan pusat orientasi dari kawasan-kawasan pendukungnya, yang cenderung menjadi perantara antar kawasan, karena letak/posisi berada ditengah-tengah kawasan pendukung.

## **III. Berkaitan dengan masalah MAKNA**

Pada **Sub Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun**, banyaknya dimensi yang terkandung adalah : 7 dimensi yakni :

Simbolis, fungsional, keunikan, emosional, historik (sejarah), budaya, dan dimensi kejadian yang menarik. Dari ke 7 dimensi yang terkandung, dimensi yang paling menonjol adalah :

- Dimensi Sejarah : berkait dengan sejarah masuknya Agama Islam di Jawa ( didukung 27 resp/90%)
- Dimensi Fungsi : Tempat ibadah yang khas (didukung 28 resp / 93,3 %)
- Dimensi emosional : **Tempat ibadah yang mempunyai " nilai lebih" yang disamakan dengan berjamaah di Mekkah** ( didukung 28 resp/93,3 %)



#### **IV. Berkaitan dengan masalah JATI-DIRI**

Kecenderungan citra kawasan dapat menjadi Jati-diri kota Demak, karena didukung oleh :

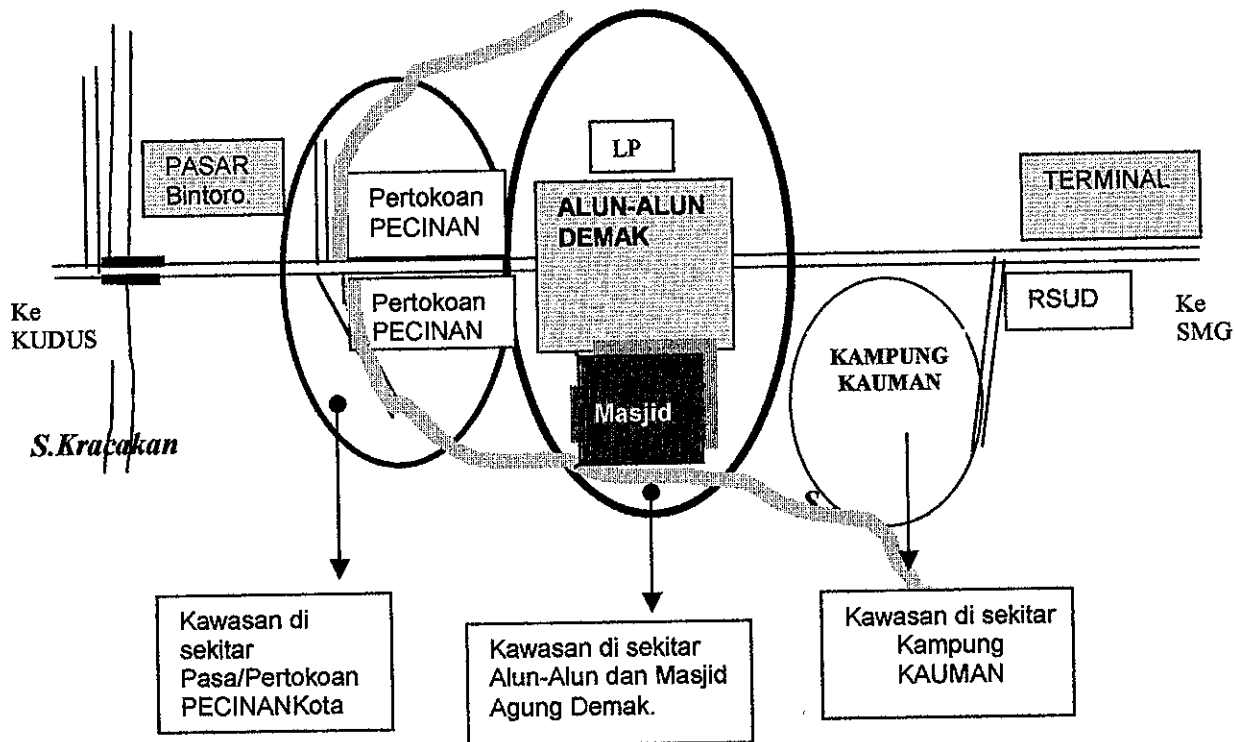
- Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun, merupakan kawasan yang paling dipahami.
- Pendapat dari sebagian besar responden yang berasal dari luar kota Demak , yang didukung oleh 23 responden dari 30 responden total (76,6% responden)
- Adanya kaitan dengan faktor kunci Jatidiri kota sebagai ciri khas tertentu yang berbeda dengan kota lain adalah dari segi :
  - Budaya.
  - Perilaku masyarakat.
  - Arsitektur setempat yang khas.

Dari hasil wawancara verbal pengamat juga dimintai pendapatnya mengenai kawasan-kawasan yang diketahuinya, yang pada dasarnya adalah :

- Agar dijaga kelestarian lingkungan.
- Agar dijaga/diciptakan kebersihan dan keindahan lingkungan.

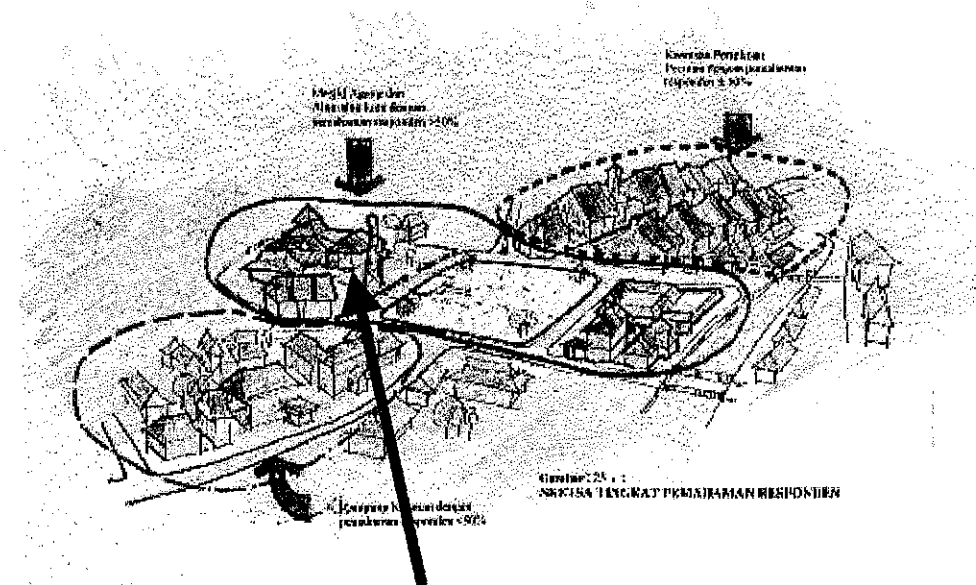
Sedangkan perilaku yang ditunjukkan menurut pengamat adalah, bahwa baik masyarakat sekitar maupun masyarakat pengunjung kawasan pada kawasan Masjid Agung dan Alun-alun sebagian besar menunjukkan perilaku keIslaman

**Gambar 24 : Simpul-simpul kawasan yang memudahkan pengamat untuk berorientasi lingkungan.**



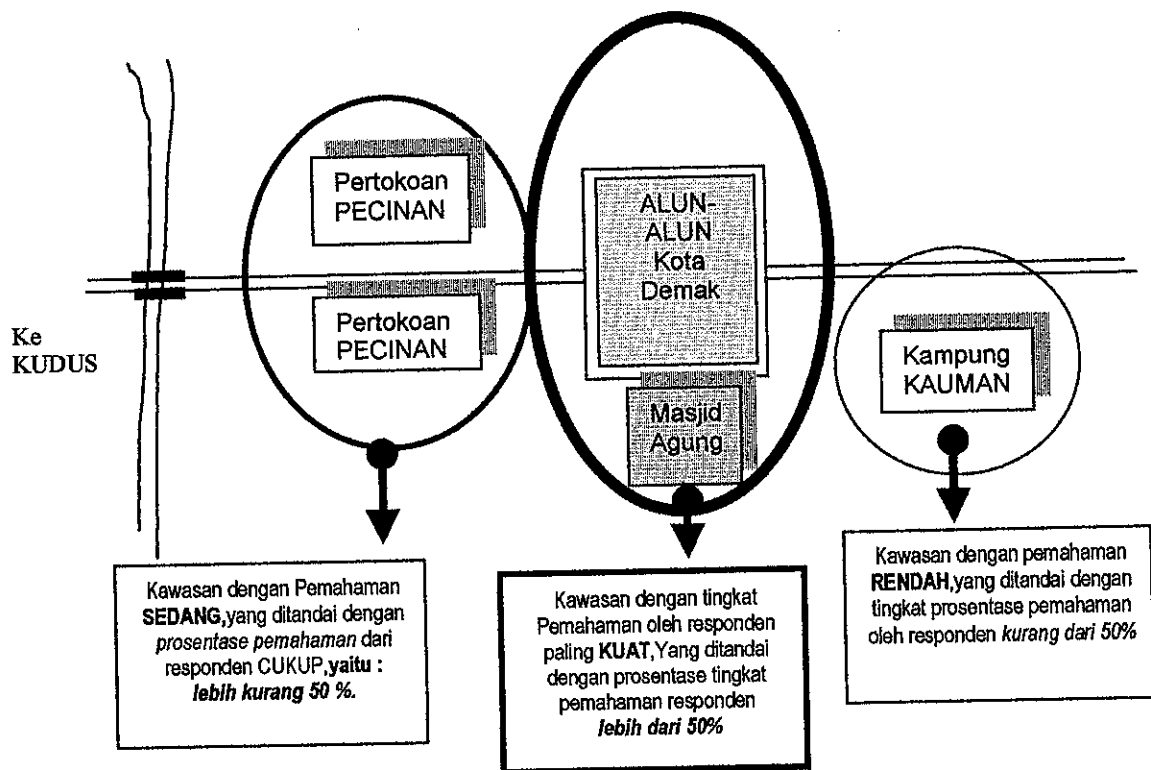
Sedangkan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Sketsa berikut:

**Gambar 25 : Sketsa tingkat pemahaman Sub Kawasan , adalah sbb:**



**Sub Kawasan yang paling menonjol**

**Gambar 26 : Tingkat pemahaman kawasan oleh para responden.**



Dengan melihat kesimpulan awal (diambil pokok-pokok uraian ) diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak merupakan pembentuk Citra kawasan Masjid Agung Demak merupakan elemen land mark kawasan.
- Sub Kawasan Alun-alun dan Masjid Agung Demak adalah merupakan penyumbang pembentukan CITRA bagi para pengunjungnya.
- Faktor – faktor yang berpengaruh kuat terhadap pembentukan Citra Kawasan sebagai Jatidiri kota Demak adalah
  1. Pendapat dari sebagian besar jumlah responden yang berasal dari luar kota Demak.
  2. Faktor –faktor kunci Jaatidiri yang berpengaruh Adalah : Budaya, Arsitektur setempat dan perilaku masyarakat pengunjung.

### V.3 Pembahasan

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, maka dalam melakukan pembahasan perlu menelaah metodologi yang dipakai, yaitu metodologi penelitian kualitatif post positivistik rasionalistik. Metodologi ini diberangkatkan dari pendekatan holistik berupa suatu landasan - teori. Sedangkan yang diteliti adalah obyek yang spesifik, yaitu berupa inti temuan penelitian yang kemudian didudukkan kembali dengan landasan – teori nya. (Noeng Muhadjir, 2000).

Adapun landasan –teori yang digunakan adalah teori-teori :

- Teori Citra kota oleh Kevin Lynch (1960).
- Teori Jati – diri oleh Eko Budihardjo (1991).

Sedangkan obyek spesifik yang berupa inti obyek penelitian adalah :

- Kawasan Kompleks Masjid Agung Demak dan alun-alun kota Demak,dengan **opini/pendapat para pengunjung Kawasan, berkait dengan Citra yang ditimbulkannya.**

Pembahasan yang dilakukan adalah sbb :

#### V.3.1 Identitas Kota.

Kawasan Masjid Agung Demak dengan Alun-alun kota Demak, merupakan suatu kawasan paling dipahami oleh para santriwan sebagai responden.

Kawasan Masjid Agung Demak dengan Alun-alun kota Demak terdiri dari 2 elemen yang sangat dominan, yakni :

- Elemen Masjid Agung.
- Elemen Alun-alun.

Elemen Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak dipandang mempunyai ciri khas tertentu, yang berkaitan dengan aspek fisik dan non fisik. Dari aspek fisik yang berpengaruh antara lain adalah berkaitan dengan : bentuk, warna, dsb.

Sedangkan dari aspek non fisik berkaitan dengan fungsi sejarah, dsb.

Dari hal-hal inilah responden mudah untuk memahami dan elemen-elemen tersebut mudah untuk dipahami.

Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak menjadi identitas kota, yang memudahkan santriwan untuk memahami dan mengenali, karena mempunyai ciri-khas yang berbeda dengan kota yang lain.

Menurut Lynch (1960), Identitas adalah obyek /elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai gambaran kognisi dari Kawasan Masjid Agung dengan Alun-alun kota Demak menggunakan elemen-elemen yang berfungsi untuk berorientasi terhadap lingkungan.

Yangmana elemen-elemen tersebut adalah :

- Elemen Eksternal yang menonjol dan cenderung menjadi “tetenger” yaitu elemen Masjid Agung dan elemen Alun-alun kota Demak.

Elemen ini dinamakan dengan LAND-MARK.

Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak merupakan dua elemen yang cenderung membentuk satu kawasan, yang menurut para pengunjung mudah untuk pemahaman lingkungan, hal ini sesuai dengan uraian dalam analisa penelitian bahwa :

- Sketsa elemen Masjid dan Alun-alun paling banyak digunakan oleh responden.
- Opini/pendapat para responden sebagian besar menyatakan bahwa elemen Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak mudah dikenal karena bentuk yang anggun dan tradisional dan didasari dengan makna sejarah penyebaran agama Islam yang sangat dominan.
- Perilaku masyarakat yang cenderung menyesuaikan dengan budaya Islam.

Hal ini sesuai dengan prosedur pemahaman lingkungan oleh David Canter (1977), yaitu :

- Sketsa, untuk memperoleh gambaran lingkungan.
- Pendapat/opini, meminta pendapat masyarakat tentang suatu lingkungan.
- Perilaku, adanya perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Sedangkan Alun-alun kota Demak, merupakan "*Publik-Space*" yang cenderung menjadi identitas kota, karena :

- Mudah dalam pencapaian.
- Memberikan keindahan dan keserasian terhadap lingkungan sekitar terutama terhadap keberadaan Masjid Agung.
- Memberikan kenyamanan, karena berupa *Open-Space* yang dapat memberikan udara segar.
- Memberikan keamanan, karena mudah untuk orientasi lingkungan.
- Berfungsi sebagai **tempat rekreasi** karena banyak digunakan orang untuk olah-raga dan hiburan .
- Dipakai oleh berbagai masyarakat.

Hal tersebut diatas, sesuai dengan kriteria-kriteria "*Public-Space*" yang telah dikemukakan oleh *Clare Cooper Markus and Francis Carolyn (1990)*. Yaitu :

Ruang-ruang terbuka agar mudah dipamahi harus :

- Mudah dalam pencapaian.
- Memberikan keindahan dan keserasian.
- Memberikan kenyamanan dan keamanan.
- Dapat berfungsi sebagai tempat hiburan.
- Dapat dipakai oleh berbagai kalangan masyarakat.

### V.3.2 Struktur Kota

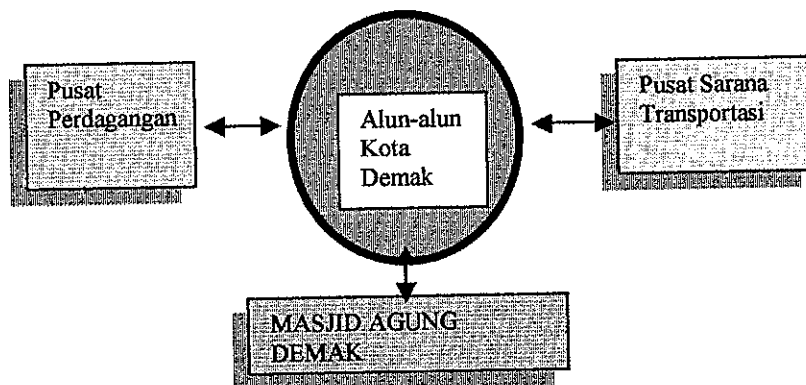
Kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak, keberadaanya adalah berada di pusat kota Demak, yang merupakan elemen pengikat (terutama Alun-alun kota) terhadap kawasan – kawasan yang ada disekelilingnya, yang diantaranya adalah kawasan kampung kauman, kawasan Pusat Pemerintahan, kawasan pusat perdagangan/pertokoan Pecinan, dsb.

Kawasan Masjid Agung dengan Alun-alun kota dalam struktur kota merupakan elemen pengikat. Sedangkan pengertian struktur kota adalah bahwa Struktur kota merupakan hubungan dari unsur-unsur utama yang terdiri dari kawasan kawasan kota/bagian – bagian kota bahkan elemen-elemen kota yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Dimana unsur – unsur utama kota tersebut satu dengan yang lainnya saling berpengaruh dan dapat mencerminkan karakter kota. Dengan demikian struktur kota dapat memberikan pemahaman terhadap fungsi kota. Dimana unsur – unsur kota tersebut dapat ditandai dengan pemahaman fisik, seperti pusat perdagangan ditandai dengan bangunan-bangunan pertokoan, pasar, dsb.

Menurut Lynch (1960) menyatakan dalam teorinya bahwa struktur kota mencakup pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dalam satu ruang kota yang mudah dikenali dan mudah dipahami oleh pengamat, dimana struktur kota berkaitan dengan **fungsi kota** dimana obyek/elemen itu berada.

Melihat hasil kesimpulan dari hasil temuan analisis diatas, kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak merupakan obyek/elemen yang sangat mudah dikenali dan mudah dipahami oleh para penganut karena kawasan tersebut merupakan pusat dari jaringan kegiatan kota yang saling berhubungan.

**Gambar 27 : Sketsa Jaringan Kegiatan Kota Demak.**



Dari hal diatas menunjukkan bahwa hubungan antara obyek/elemen dengan masing-masing fungsi mempunyai hubungan yang jelas bahwa kawasan Alun-alun dan Masjid Agung merupakan pusat jaringan kegiatan kota yang saling berpengaruh.

Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini mempunyai kualitas citra yang baik, karena dapat menunjukkan kejelasan jaringan (sebagai pusat jaringan) dan memudahkan untuk dikenali dan dipahami oleh para pengunjung kota sebagai pengamat.

### **V.3.3. Makna Kota**

Kawasan Masjid Agung Demak dengan Alun-alun kota, adalah hasil analisa terhadap pendapat para pengunjung sebagai responden, bahwa kawasan tersebut merupakan ruang kawasan yang terbentuk karena adanya elemen-elemen yang memberikan keunikan dan ciri khas tertentu secara fisik, yang berkaitan dengan



bentuk arsitektur tradisional, warna, umur, dsb. Yang juga dikuatkan oleh pemahaman secara non fisik yang berkaitan dengan sejarah keberadaan elemen.

Hal-hal tersebut diatas merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat pemahaman para pengunjung. Sehingga akan terbentuk citra (*image*) pada para pengunjung terhadap elemen Kawasan Masjid Agung dengan Alun-alun kota Demak tersebut.

Pemahaman citra sesuai dengan teori (Sudradjad, 1984), bahwa citra kawasan kota, terbentuk oleh kaitan lokasi keruangan dan pemaknaan, kaitannya dengan lokasi berbagai obyek/elemen.

Pemahaman citra kawasan Masjid Agung dengan Alun-alun kota Demak dari hasil analisa yang didapatkan dapat diketahui bahwa pemaknaan citra yang terbentuk pada individu para pengunjung tidak hanya karena **unsur** yang menarik saja, tetapi yang lebih penting adalah karena adanya kandungan makna yang ada pada elemen-elemen tersebut. Sedangkan **makna** yang terkandung pada elemen-elemen tersebut dapat dipahami dari berbagai dimensi.

Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud adalah :

- Dimensi Historik/Sejarah : Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun kota merupakan peninggalan sejarah penyebaran agama Islam di Jawa dan dapat memberikan suatu kesan yang mendalam terhadap para santriwan
- Dimensi Simbolik : Sub Kawasan Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun merupakan simbol perkembangan penyebaran Agama Islam di Jawa.
- Dimensi Emosional: Diyakini oleh para Pengamat, bahwa Masjid Agung mempunyai “nilai lebih” dibanding masjid masjid lain ,

karena berjamaah di Masjid ini beberapa kali dianggap sama dengan berjamaah di Mekkah.

- Dimensi Budaya : Pada Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun kota mempunyai kandungan budaya yang menarik, yang berkaitan dengan acara-acara ritual keagamaan, dan budaya mis : Gerebeg besar, khaul Agung Sunan Kalijaga, dsb. Yang melibatkan acara-acara kebudayaan, mis : prosesi Gerebeg, prosesi penyebaran agama, dsb.
- Dimensi fungsional : Pada Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun kota mempunyai fungsi/kegunaan sebagai tempat ibadah yang dianggap mempunyai nilai lebih dari Masjid-masjid lain kaitannya dengan “Wali-Songo”, dan alun-alun kota mempunyai fungsi sebagai tempat rekreasi warga kota dan tempat diadakannya acara-acara akbar mis : upacara-upacara, tempat prosesi, dsb.
- Dimensi Keunikan : Sub Kawasan Kompleks Masjid Agung mempunyai keunikan/ciri khas tertentu yang berkaitan dengan sejarah yang dikandungnya.
- Dimensi Kejadian yang menarik : Bahwa pada Kompleks Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak sering diadakan acara-acara yang menarik perhatian masyarakat. Mis: Ceramah-ceramah , Pengajian-pengajian akbar, dsb.

Hal-hal tersebut sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Sudradjad (1984) bahwa Pemaknaan terhadap lingkungan/kawasan kota berkaitan dengan

pemahaman citra lingkungan perkotaan, dilakukan dengan berbagai dimensi, yaitu : simbolik, politik, keunikan dan kejadian-kejadian yang menarik publik.

Namun dari berbagai dimensi yang ada ,yang paling menonjol adalah dimensi **historik/sejarah,dimensi fungsi dan dimensi emosional.**

Sedangkan yang kaitannya dengan struktur kota, bahwa kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota Demak ini merupakan pusat dari berbagai penjurur kegiatan baik dari kawasan pemerintahan, kawasan perdagangan, pusat transportasi, dsb.

Sehingga dapat memberikan kesan sebagai pusat dari kota Demak yang mencerminkan struktur kota Jawa yang masih utuh. Kemudian hal mana kawasan Masjid Agung dan Alun-alun kota cenderung mempengaruhi perilaku masyarakat sekitarnya maupun pengunjung kawasan dalam menyesuaikan diri dengan suasana di sekitar kawasan Masjid Agung dan Alun-alun Kota, sebagai contoh : banyaknya pengunjung kawasan yang dari dalam kota maupun luar kota berbaju muslim, banyaknya pedagang kaki lima yang muncul menjual barang-barang yang berbau muslim dalam melayani kebutuhan pengunjung, dsb.

#### **V.3.4 Citra kawasan sebagai Jati-diri kota.**

Kawasan Masjid Agung dengan Alun-alun kota Demak merupakan kawasan yang terdiri dari elemen Komplekss Masjid Agung dan Alun-alun kota yang cenderung membentuk satu kawasan, karena adanya keterkaitan satu sama lain.

Elemen Komplekss Masjid Agung menunjukkan ciri-khas tertentu yang menjadi keunikan kawasan. Yangmana keunikan tersebut menjadi karakter yang dapat membedakan dengan kota yang lain.

Hal ini didukung oleh pendapat dari sebagian besar responden yang datang dari luar kota Demak (76,6% responden).

Adapun ciri-ciri khas yang ditunjukkan kawasan Masjid Agung Demak adalah :

- Keunikan budaya yang ditunjukkan pada ornamen – ornamen yang ada dan arsitektur tradisional yang ada pada elemen Masjid Agung yang menunjukkan sejarah berdirinya Masjid Agung dan sejarah penyebaran Agama Islam di Jawa.
- Bentuk arsitektur Jawa yang khas dipengaruhi oleh arsitektur Hindu.
- Perilaku masyarakat pengunjung yang cenderung menyesuaikan dengan kondisi Masjid, yaitu berperilaku Ke-musliman baik yang berupa cara berpakaian maupun kegiatan – kegiatan yang dilakukan.

Hal tersebut diatas **merupakan faktor-faktor kunci** yang sangat berpengaruh terhadap penciptaan **Jati-diri** .

Adapun pengertian Jati-diri secara umum adalah mengandung pengertian sebagai ciri khas, gambaran atau keadaan khusus suatu tempat yang dapat membedakannya dengan tempat yang lain.

Karena para pengunjung sebagian besar berasal dari luar Kabupaten Demak, maka faktor-faktor ciri khas tersebut akan dapat membedakannya dengan kota-kota asal pengunjung, sehingga penciptaan Jati-diri kota akan lebih tajam.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Budihardjo (1991) yang mengatakan bahwa Jati-diri adalah suatu keunikan atau karakter pribadi yang membedakannya dengan yang lain. Jati-diri dapat terbentuk karena adanya : budaya, perilaku masyarakat, iklim dan arsitektur setempat yang khas.

Dengan demikian citra kawasan Masjis Agung Demak dan Alun-alun kota Demak menjadi Jati-diri kota Demak.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **VI.1. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang ada, maka dapat diambil beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- a. Elemen-elemen kawasan Masjid Agung Demak dengan Alun-alun kota yang dipahami dan dikenali oleh para santriwan sebagai pengamat, merupakan elemen-elemen yang membentuk citra kawasan :

1. **Masjid Agung sebagai Land Mark kawasan.**
2. **Alun-alun kota sebagai Land mark kawasan.**

Dipandang berkaitan dengan IDENTITAS, bahwa :

- Elemen-elemen tersebut mempunyai ciri khas tertentu, baik fisik maupun non fisik, yang mampu membedakan dengan kawasan maupun kota lain.

Dipandang berkaitan dengan STRUKTUR KOTA, yaitu bahwa :

- Elemen-elemen tersebut merupakan unsur pengikat terhadap elemen-elemen lain, sehingga membentuk struktur kota.

Dipandang berkaitan dengan MAKNA KOTA, bahwa :

- Elemen-elemen tersebut dikenal mempunyai **makna yang menonjol** berkaitan dengan dimensi historis (sejarah) , dimensi fungsi (kegunaan) ,dan dimensi emosional ,karena merupakan tempat ibadah, yang cenderung menjadi identitas dan struktur kota sebagai pengikat orientasi masa,disamping menimbulkan emosi masyarakat yang dianggap mempunyai **“nilai lebih”** dibanding dengan masjid lain di Indonesia.

b. Masjid Agung dan Alun-alun kota merupakan elemen elemen pendukung terbentuknya Bagian Kawasan Komplek Masjid Agung dan Alun alun kota ,yang merupakan Bagian Kawasan yang menjadi Citra Kawasan Masjid Agung Demak, dimana pada pembentukan Citra Kawasan tersebut di dukung oleh Makna Kawasan yang terkandung,terutama dari dimensi emosional.

c. Faktor –faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan *jati - diri kota*, adalah :

1. *Faktor Pengunjung* yang didominasi oleh pandangan pengunjung yang berasal dari luar kota (yang mencapai sebagian besar responden), sehingga pemahaman cita kawasan dapat meluas kesemua penjuru daerah (terbawa oleh responden tersebut berasal).

2. *Faktor-faktor kunci pembentukan jati-diri yang dominan*, adalah :

Keunikan, yang ditunjukkan oleh elemen-elemen dominan tersebut, mempunyai keunikan-keunikan, budaya dan makna.

Arsitektur, ditunjukkan dengan arsitektur yang khas Arsitektur Jawa.

Perilaku, ditunjukkan dengan perilaku yang khas oleh para pengunjung dan masyarakat sekitar yang berbusana muslim.

Dari kedua faktor tersebut diatas, merupakan faktor yan mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kota-kota yang lain, sehingga dapat membentuk *jati-diri kota*.

## **VI.2. Rekomendasi / Saran.**

Dengan berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut diatas, maka beberapa saran dapat diberikan baik kepada Pemerintah Daerah maupun Perencana dan Perancang kota dalam rangka upaya untuk pelestarian budaya dan wisata, guna peningkatan Pendapatan Daerah dalam rangka otonomi daerah, serta anjuran untuk melakukan penelitian lanjutan guna

pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya arsitektur perkotaan. Maka dapat diberikan saran – saran sebagai berikut :

a. Bagi penentu kebijakan, dalam hal ini pihak Pemerintah Daerah maupun Para Perencana Bangunan dan Lingkungan, dari hasil penelitian dapat ditemukan beberapa elemen – elemen yang mempunyai karakter dan kekhasan setempat yang mempunyai kaitan erat dengan sejarah dan fungsi elemen. Maka saran yang diberikan adalah :

1. Mempertahankan elemen-elemen tersebut beserta fisiknya.

Terutama Masjid Agung, Alun-alun kota, kampung Kauman, dan bangunan bangunan Pecinan.

2. Peningkatan elemen-elemen pendukung dengan tidak mengganggu keberadaan dan kelestarian elemen-elemen pokok tersebut.

Penempatan kios-kios dan pertokoan pendukung, serta tempat parkir, taman, dsb, pada posisi yang tepat tidak mengganggu keberadaan elemen-elemen utama kompleks.

3. Mengadakan perawatan rutin dan pengamanan rutin terhadap elemen-elemen pokok dari kebijakan-kebijakan yang menyimpang.

4. Segala upaya yang dilakukan dengan konservasi, rehabilitasi, dsb, harus mengarah pada peningkatan citra kawasan.

5. Pembangunan dan penempatan bangunan-bangunan perlu pengendalian agar tidak mengganggu keberadaan elemen-elemen pokok, terutama pada kampung Setinggil, dengan berkonsultasi dulu pada pihak-pihak yang berwenang.

Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan konservasi dan presentasi.

b. Bagi para perancang dan perencana kota maka kegiatan perencanaan dari lingkungan perkotaan secara sadar perlu dialihkan kepada penciptaan lingkungan yang memenuhi tolok ukur sbb :

- Lingkungan perkotaan harus mudah dipahami.

- Lingkungan perkotaan harus memiliki identitas yang jelas.
- Lingkungan perkotaan harus membuka kemungkinan pilihan.
- Lingkungan perkotaan harus aman dan nyaman dari aspek kehidupan.
- Lingkungan perkotaan harus manusiawi.
- Lingkungan perkotaan harus memiliki citra.

Tolok ukur ini dikembangkan menjadi perangkat kebijakan yang dapat memenuhi ketentuan kebutuhan yang berlaku dan sesuai dengan asas yang berlaku.

Pengembangan tolok ukur dan kebijakan baru bukan merupakan satu-satunya masalah dasar yang menjamin keberhasilan perencanaan dan perancangan kota. Adapun masalah lain yang perlu diperhatikan diantaranya adalah masalah perluasan wawasan perencana dan perancang tentang beragamnya aspek dan paras pemahaman lingkungan dari warga kotanya. (kesadaran dari warga kotanya, terutama yang berada pada Kawasan Masjid Agung Demak).

c. Dalam rangka pengembangan ilmu arsitektur perkotaan, penelitian ini perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lanjut dengan mempertimbangkan beberapa hal :

- Pemilihan obyek yang berbeda (kawasan kota, dsb).
- Pemilihan jenis penelitian yang berbeda.
- Pemilihan subyek penelitian (pengamat) yang berbeda.
- Macam teknik survey yang digunakan, kaitannya dengan perkembangan teknologi.
- Kecenderungan arah pembangunan dan perkembangan penduduk.
- Kecenderungan opini masyarakat yang semakin kompleks.
- Kecenderungan perkembangan perkotaan yang semakin luas kaitannya dengan kebijakan-kebijakan yang selalu muncul.

Demikian beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Imron, 1996, *Sejarah Kerajaan Islam Demak*, Menara Kudus, Kudus.
- Bappeda Kab. Demak, 1998, *Rencana tata bangunan dan lingkungan*, Pemda Demak.
- Bechtel, B Robert, 1987 *Methods in Envinronmental and Behaviroal Research*, Van Nostrand Reinhold Comp, New York.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Jati diri Arsitektur Indonesia*, Alumni Bandung.
- Budihardjo, Eko, 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni Bandung.
- Devas, Nock and Rihadi, Carole, 1993, *Managing Fast Growing Cities*, Longuran Singapore Publisers (PTC) Ltd, Singapore.
- Diparta Kab. Demak, 1995, *Gerebeg Besar Kab. Demak*, Pemda Offset, Demak.
- David Canter, 1974, *Psychology for Architects*, Appried Science Publishers, LTD, London.
- Dit Jend Cipta Karya, 1979, *Pedoman Perencanaan Pemukiman Kota*, YLPMB, Bandung.
- Fangidae, EWL, 2001, *Elemen-elemen Lingkungan Menurut Kognisi Lingkungan Hunian*, Thesis S-2 Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.
- Gifford, Robert, 1987, *Environmental Psychology, Principle an Prarstice*, Univercity of Victoria.
- Gosling, David, 1984, *Concepts of Urban Design*, Academy Editions London/ST. Martin,s press, New York.
- Hayden Dolorus, 1987, *The Power of Place*, The MIT Press, Cambrige, Massachusetts, London, England.
- Haryadi, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjend Dikti Dep. P dan K, Jakarta.
- Koesmartadi, CN, 1995, *Perubahan Alun-alun dan Sekitarnya di Kota Pantai Utara Jawa Tengah Ditinjau Melaui Tapak*, Pra Thesis S-2, Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.

- Kostov, Spiro, 1991, *The City Shaped, Urban patterns and Meaning Through History*, Thames and Hudson Ltd, London.
- Krier Rob, 1979, *Urban Space*, Academy Edition 42 Leinster Gardens, London.
- Lang, Jon 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Lynch, Kevin, 1960, *The Image of the City*, MIT Press, Cambridge.
- Lynch, Kevin, 1990, *City Sense and City Design Writings and Projects of Kevin Lynch*, The MIT Press Cambridge, Massachusetts London, England.
- Lynch, Kevin, 1981 *A Theory of Good City Form*, The MIT Press, Cambridge.
- Lynch, Kevin, 1972, *What time is this place*, The MIT Press Cambridge, Massachusetts London, England.
- Marcus Cooper, Clare and Francis Carolyn, 1990, *People-Place Design Guidelines for Urban Open Space*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Motloch, John L, 2001, *Introduction to Landscape Design*, John Wiley & Sons, Inc, New York, Chichester, Weinheim, Brisbane, Singapore, Toronto.
- Muhadjir Noeng, Dr, Prof, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Passini, Romedi, 1992, *Wayfinding In Architecture*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Purwanto, Edi, 1996, *Citra Pusat Kota Yogyakarta menurut kognisi pengamat menggunakan kemampuan Peta Mental*, Pra –Thesis S-2 Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspect Of Urban Form*, Pergamon Press, New York.
- Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of the Built Environment*, Sage Publications, Biverly Hills, New York.
- Rapoport, Amos, 1990, *History and presedent in environment design*, Univercity of Wiscosin, Plenum Press, New York.

- Singarimbun, Masridar Effendi, Sofyan, 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Santoso, Joko, 1995, *Hubungan antara Perubahan Lingkungan Fisik Rumah dengan Peta Kognisi Penghuni tentang Lingkungan Huniannya Semula, Studi Kasus Rumah Nelayan Type Pangung di Muara Angke, Jakarta Utara*, Thesis S-2 Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.
- Schulz, Norbeck, Cristian, 1979, *Genins Loci towards Phenomenology of Archetecture*, Academi Edition, London.
- Spreiregen, Paul D, 1965, *Urban Design, The Architecture of Towns and Cities*, MC. Grow-Hill Book Company, New York, San Francisco, Toronto, London, Sydney.
- Sudradjat, 1984, *Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan*, Thesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung.
- Smardon, Ricard C, 1986, *Fondation For Visual Project Analysis*, John Wiley and Sons, New York, Checerters, Brisbane, Toronto, Singapore.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, VNR Company New York.
- Wirawan, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Wiryomartono. A Bagoes P, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Unika Press, Semarang.